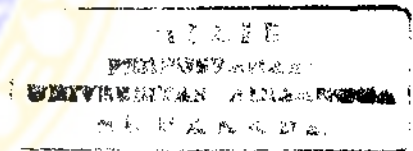


**PENERAPAN *SOCIAL SKILL TRAINING* PADA
ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN PERILAKU
*Oppositional-Defiant Disorder (ODD)***

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Mayorang Psikologi Klinis**



Diajukan Oleh :

**FETY KHOSIANAH
090515514 M**

**Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Surabaya**

Semester Gasal 2007/2008



HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk diujikan pada
Sidang Ujian Tugas Akhir

Pembimbing Kedua

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ilham Nur Alfian'.

Ilham Nur Alfian, S.Psi, M.Psi
NIP. 132 303 986





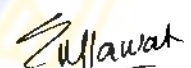
Pembimbing Pertama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. E.M. Agus Subekti'.

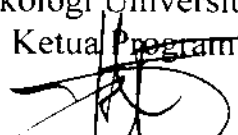
Drs. E.M. Agus Subekti, M.Kes., M.Psi
NIP. 130 937 723

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan pada
Sidang Ujian Tugas Akhir pada
hari Senin tanggal 12 bulan Februari tahun 2008,
dengan susunan Dewan Penguji:

 Anggota	 Anggota
<u>Drs. E.M.A Subekti, M.Kes., M. Psi.</u> NIP 130 937 723	<u>Ilham Nur Alfian, M.Psi</u> 132 303 986
 Anggota	
<u>Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS</u> NIP 131 411 101	
 Ketua	 Sekretaris
<u>Dra. Prihastuti, SU.</u> NIP 130 937 975	<u>Dra. Enggawati. T, psi</u>

Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga


Ketua Program
Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S
NIP 131 411 101



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir saya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sebutan profesi yang telah saya sandang, beserta segala konsekuensinya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 25 Januari 2008



Fety Khosianah
NIM 090515514 M

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala keterbatasan yang ada.

Dengan segala rasa hormat, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya secara tulus dan ikhlas kepada:

1. Bapak Dr. Seger Handoyo, psi. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga atas kesempatan yang diberikan pada peneliti untuk menempuh jenjang Pendidikan Profesi Magister di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak. Prof. Dr. Mohammad Zainuddin, Apt., selaku mantan dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya atas kesempatan yang diberikan pada peneliti untuk menempuh jenjang Pendidikan Profesi Magister Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
3. Bapak Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes, M.Psi, selaku mantan Direktur Program Profesi Magister Psikologi Universitas Airlangga periode pertama sekaligus Dosen Pembimbing Pertama peneliti, yang rela meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dengan kesabaran, perhatian, dan toleransinya terhadap aktivitas peneliti selama ini.
4. Bapak Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S, selaku Direktur Program Profesi Magister Psikologi Universitas Airlangga sekaligus Dosen Penguji peneliti, terima kasih atas berbagai ilmu yang diberikan kepada peneliti selama ini.

5. Ibu Dra. Woelan Handadari, M.Si, selaku Koordinator Mayoring Psikologi Klinis Program Profesi Magister Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberi kesempatan peneliti belajar banyak tentang pendekatan klinis dari perilaku manusia.
6. Ibu Dra. Hamidah, M.Si selaku Dosen Peminatan Klinis yang telah sabar memberikan banyak masukan terhadap peneliti saat menjalani studi di mayoring klinis.
7. Ibu Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes, selaku dosen yang telah memberikan motivasi, ilmu, pengalaman, dan bimbingan kepada peneliti.
8. Bapak Sanny P.Wardhana, S.Psi, Psikolog, yang telah memberi banyak ilmu kepada peneliti, terima kasih atas berbagai masukannya .
9. Bapak Ilham Nur Alfian, S.Psi, M.Psi, selaku pembimbing kedua, yang telah membimbing dan memberi masukan kepada peneliti atas tugas akhir ini.
10. Ibu Ika Yuniar Cahyani, S.Psi, M.Psi, dan bapak Tino Leonardi, S.Psi, M.Psi selaku dosen yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan kepada peneliti.
11. Ibu Dra. Enggawati T., psi, dan ibu Dra. Prihastuti, SU, selaku dosen penguji dalam penelitian ini, terima kasih telah memberi banyak masukan yang berharga kepada peneliti dalam memperbaiki penelitian ini.
12. Ibu Sulastri, atas perhatiannya terhadap peneliti dan pengabdianya yang tulus terhadap Program Profesi Magister Psikologi Universitas Airlangga.
13. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga atas bantuan dan kemudahan yang diberikan pada peneliti.

14. Abah dan Ummi, ayah (alm), ibu, seluruh saudara serta keluarga besar di Sidoarjo, atas dukungan, doa, kasih sayang, serta kesempatan pendidikan yang diberikan pada peneliti.
15. Bapak dan Ibu Mertua peneliti, serta keluarga besar di Karang Menjangan terima kasih atas doa dan pengertiannya terhadap peneliti selama ini.
16. Suamiku, Mohammad Zainal Arief, atas kesabaran, kepercayaan, cinta, dan doanya.
17. Teman-teman di Magister Psikologi Klinis, Niken, Cia, Arief, Mbak Syifa, Eky, Bu Ike, Mbak Pinky, Mida, Bu Marijke, Mbak Vonny, Mbak Ari yang selalu setia berbagi dalam suka dan duka.
18. Teman-teman Magister di lain peminatan, atas kerjasamanya selama ini.

Akhir kata, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Surabaya, 25 Januari 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
Bab I. Pendahuluan	1
I. Latar Belakang	1
II. Rumusan Masalah	9
III. Tujuan Penulisan	10
Bab II. Tinjauan Teoritik	11
A. <i>Oppositional Defiant-Disorder (ODD)</i>	11
1. Pengertian <i>Oppositional Defiant-Disorder (ODD)</i>	11
2. Bentuk <i>Oppositional-Defiant Disorder (ODD)</i>	12
3. Ciri-ciri <i>Oppositional-Defiant Disorder (ODD)</i>	14
4. Kriteria <i>Oppositional-Defiant Disorder (ODD)</i>	16
5. Epidemiologi	22
6. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Oppositional-Defiant Disorder</i>	24
(ODD)	
a. Faktor Biologis Individu	25
b. Faktor Keluarga	28
c. Faktor Lingkungan	28
B. Perkembangan Anak.....	28
1. Pengertian Masa Kanak-kanak Menengah Akhir.....	28

2. Perkembangan Sosioemosional.....	29
3. Perkembangan Moral	31
C. Metode Asessment yang digunakan	33
1. Observasi.....	33
2. Wawancara.....	33
3. Tes Psikologi	34
a. Tes Intelegensi (WISC-III).....	34
b. Tes VSMS	35
c. Tes CBCL.....	35
d. Tes Grafis.....	36
e. Tes Proyektif (CAT).....	36
D. Penerapan Terapi perilaku pada Anak yang mengalami <i>Oppositional-Defiant Disorder (ODD)</i>	37
1. <i>Parent Management Training</i>	38
2. Latihan Ketrampilan Sosial (<i>Social Skill Training</i>) Pada anak.....	40
Bab III. Desain Intervensi	43
A. Desain Intervensi Yang Digunakan	43
1. Riwayat Kasus	43
2. Penegakan Diagnosis	46
3. Desain Intervensi	50
B. Kerangka Konseptual	53
C. Rancangan Kegiatan Intervensi	54
D. Rancangan Evaluasi	61
Bab IV. Hasil Intervensi	62
A. Laporan Kegiatan Intervensi.....	62
B. Evaluasi Intervensi	73
C. Tindak Lanjut.....	75
Bab V. Kesimpulan dan Saran	
I. Kesimpulan	78
II. Saran	78

Daftar Pustaka	81
Lampiran	85



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan antara <i>Oppositional Defiant disorder</i> dengan <i>Conduct Disorder</i>	14
Tabel 2. Karakteristik gangguan perilaku	16
Tabel 3. Kriteria DSM IV untuk <i>Oppositional Defiant disorder</i>	18
Tabel 4. Rancangan Kegiatan Intervensi	43
Tabel 5. Rancangan Evaluasi Intervensi.....	47



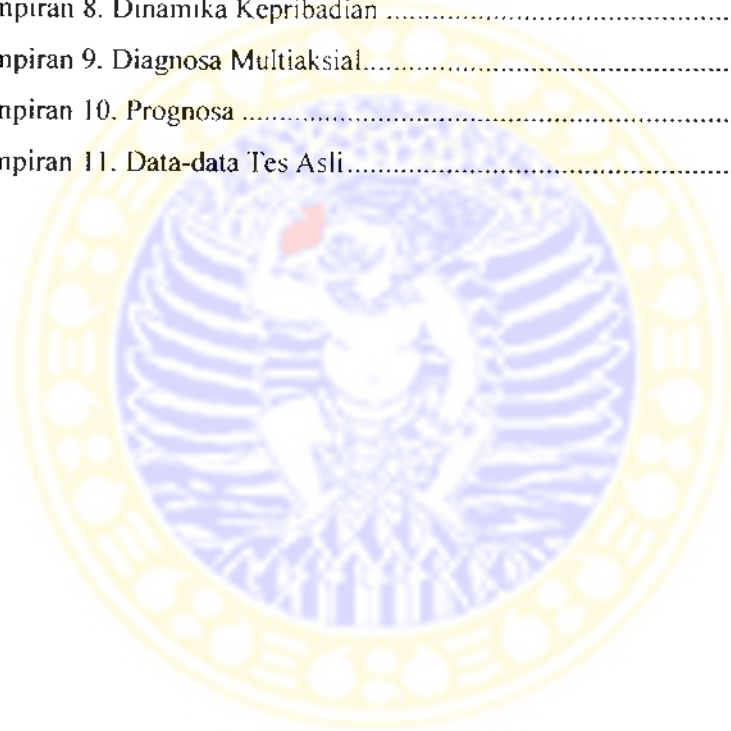
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Conduct Problem Developmental Model	5
Gambar 2. Conduct Problem Developmental Model	15
Gambar 3. Situasi Keluarga	45
Gambar 4. Kerangka Konseptual	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas	85
Lampiran 2. Status Praesens.....	90
Lampiran 3. Observasi	91
Lampiran 4. Anamnesa	99
Lampiran 5. Kesimpulan Awal.....	104
Lampiran 6. Interpretasi Fragmental.....	105
Lampiran 7. Interpretasi berdasar Aspek Kepribadian	124
Lampiran 8. Dinamika Kepribadian	128
Lampiran 9. Diagnosa Multiaksial.....	131
Lampiran 10. Prognosa	132
Lampiran 11. Data-data Tes Asli.....	133



ABSTRAK

Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Program Magister Kekhususan Profesi
Psikologi Klinis

Nama : Fety Khosianah, S.Psi

Judul : Penerapan *Social Skill Training* pada Anak Yang Mengalami *Oppositional Defiant Disorder*.

xiv + 84 halaman, 49 lampiran

Oppositional Defiant Disorder (ODD) merupakan bentuk gangguan perilaku pada masa kanak-kanak yang dimanifestasikan dalam bentuk tidak mau menyalah, dengan sengaja tidak mematuhi permintaan, perintah, dan larangan dari orang dewasa, dan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan. Penyebab dari hal ini adalah karena anak memiliki kesulitan dalam menginterpretasi suatu situasi sosial tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya suatu penanganan yang dapat membantu anak mengurangi gangguannya. Suatu bentuk terapi perilaku merupakan bentuk pendekatan primer untuk membantu anak mengurangi gangguannya. Salah satu bentuk terapi perilaku pada anak yang mengalami gangguan perilaku *oppositional defiant disorder* adalah *social skill training* atau pelatihan ketrampilan sosial. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui penerapan *social skill training* atau latihan ketrampilan sosial dalam membantu anak dengan gangguan perilaku *oppositional defiant disorder*.

Adapun penerapan *social skill training* pada anak dengan gangguan *oppositional defiant disorder* (ODD) dengan menggunakan mengajarkan perilaku prososial, meningkatkan kemandirian dan menumbuhkan inisiatif anak, dan meningkatkan interaksi anak dengan teman sebayanya.

Mengajarkan perilaku prososial dilakukan dalam 6 kali pertemuan dengan waktu 1 jam setiap kali pertemuan. Meningkatkan kemandirian dan menumbuhkan inisiatif anak dilakukan selama 2 minggu, setiap minggu 3 kali pertemuan dalam waktu 1 jam setiap kali pertemuan. Sedangkan meningkatkan interaksi anak dengan teman sebaya dilakukan dalam waktu 4 minggu setiap minggu 3 kali dalam waktu 1 jam setiap kali pertemuan. Setiap respon yang sesuai dengan harapan diberikan *positive reinforcement* berupa pujian, tetapi *punishment* tidak diberikan pada respon yang tidak sesuai harapan. *Positive reinforcement* diberikan untuk setiap perilaku prososial yang dilakukan oleh anak seperti meminta sesuatu dengan sopan, tidak marah-marah jika tidak mendapat yang tidak diinginkan, dan perilaku yang menunjukkan anak bersikap proaktif. Bentuk *positive reinforcement* berupa pujian.

Gejala yang nampak pada subyek penelitian sebelum diberikan terapi adalah subyek mengabaikan permintaan orang dewasa, marah-marah jika tidak mendapat apa yang diinginkan, dan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan.

Daftar Pustaka, 34 (1985 – 2006)

Setelah diberikan terapi perilaku, perubahan perilaku yang nampak adalah anak bersikap lebih proaktif, mampu melayani diri sendiri dan mampu berinteraksi dengan rekan-rekan sebayanya.



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Gangguan perilaku, yaitu gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh lemahnya kontrol diri, merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak. Beberapa ahli menyebutkan bahwa dari seluruh anak-anak yang dirujuk karena mengalami gangguan klinis, sepertiga sampai setengah diantaranya karena mengalami gangguan perilaku (Kazdin:1997; Tynan, dkk, 1999 dalam Costin, dkk, 2001:1). Pada populasi yang bukan klinis ditemukan bahwa 50% atau lebih anak usia 4-5 tahun telah menunjukkan beberapa simptom gangguan perilaku eksternal yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku yang tetap (Kazdin, dkk,1990 dalam Costin, dkk, 2001:1).

Salah satu bentuk gangguan perilaku pada anak adalah *oppositional-defiant disorder* (ODD) yang disebut juga gangguan perilaku melawan atau oposisi. *Oppositional-defiant disorder* (disingkat ODD) biasanya terjadi pada masa kanak-kanak awal sekitar usia 2-3 tahun di saat mulainya muncul periode tantrum pada anak hingga anak menginjak usia remaja namun lebih sering dilabelkan kepada anak-anak yang usianya lebih muda (Levy, 1955 dalam Wenar, 1994:137; *American Psychiatric Association*, 1980 dalam Hersen, 1987:301). Jika dalam periode ini anak yang mengalami tantrum tidak ditangani secara serius, maka periode tantrum akan meningkat hingga si anak beranjak remaja dengan intensitas yang semakin meningkat.

Oppositional-defiant disorder (ODD) merupakan salah satu kelompok dari *disruptive behavior disorder (DBD)* yang menjadi salah satu gangguan perilaku yang sering dirujuk kepada para ahli klinis, dimana beberapa tanda-tanda yang biasanya nampak adalah negativisme, perilaku kejam, dan berbagai bentuk yang diasosiasikan dengan agresi (termasuk ancaman secara verbal maupun tindakan fisik) yang bisa menyebabkan gangguan dalam penyesuaian sosial, gangguan secara akademis maupun fungsi-fungsi pekerjaan yang lain (Steiner, 2006:126).

Gangguan perilaku ini memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan negativisme namun biasanya digunakan untuk kondisi klinis. Ciri-cirinya antara lain tidak mau mengalah, dengan sengaja tidak mematuhi permintaan, perintah, dan larangan dari orang dewasa (Wenar, 1994:136). Menurut hasil penelitian Sachar dan Wachmuth's (1991 dalam Wenar 1994:136) pada beberapa anak lelaki berusia 7-11 tahun menunjukkan bahwa anak laki-laki yang mengalami gangguan ini biasanya lebih bermasalah dengan teman sebayanya serta memiliki masalah dalam hubungan dengan saudara kandungnya dibanding pada anak lelaki normal pada umumnya. Gangguan perilaku terutama *oppositional-defiant disorder (ODD)* lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Pada anak laki-laki prevalensinya sebesar 9% sedangkan pada anak perempuan 2% (Jimerson, dkk.2002 dalam Yanti, 2005:5).

Banyaknya jumlah anak yang mengalami gangguan perilaku perlu mendapat perhatian yang serius untuk segera diberikan intervensi yang tepat. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa gangguan perilaku ini berdampak sangat merugikan, tidak hanya bagi anak-anak dan remaja yang mengalaminya

tetapi juga bagi masyarakat. Meskipun anak dengan masalah perilaku tidak selalu menjadi orang dewasa yang antisosial namun sebagian besar diantara mereka setelah dewasa cenderung terlibat tindakan kriminal dan mengembangkan perilaku antisosial, serta bermasalah dengan obat-obatan (Lobey dkk., 2001 dalam Yanti, 2005:2).

Mereka juga cenderung memiliki masalah psikologis, sulit menyesuaikan diri dengan pendidikan dan pekerjaan, memiliki perkawinan yang tidak stabil, resisten terhadap upaya penyembuhan, serta cenderung akan bersikap keras dalam mengasuh anak-anaknya yang pada akhirnya akan membuat anak-anak mereka mengalami gangguan perilaku juga (Kazdin dalam Carr, 2001:168). Gangguan perilaku merupakan gangguan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi (Cartledge & Milburn, 1995 dalam Yanti, 2005:2). Faktor-faktor itu antara lain faktor individu seperti temperamen dan pengaruh hormonal, faktor keluarga seperti pola asuh orangtua dan stabilitas keluarga, dan faktor lingkungan seperti kualitas hubungan sebaya.

Salah satu dampak dari interaksi beberapa faktor di atas yang cukup penting mempengaruhi munculnya gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) adalah rendahnya ketrampilan sosial anak, yaitu kemampuan anak mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain atau lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki ketrampilan sosial yang rendah (Coie, 1999:391). Mereka cenderung menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering

mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif (Crick & Dodge dalam Carr, 2001:170). Mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial (Carr, 2001:172).

Rendahnya ketrampilan sosial ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai strategi *coping*. Mereka cenderung menganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, mereka sering ditolak oleh orangtua, teman sebaya dan lingkungan (Patterson & Bank dalam CPPRG, 1999 dalam Yanti, 2005:2). Penolakan ini semakin berdampak buruk bagi anak. Jaringan sosial dan kualitas hubungan mereka dengan lingkungan menjadi rendah, padahal kedua kondisi ini merupakan media yang paling dibutuhkan untuk mengembangkan ketrampilan sosial mereka. Anak juga menjadi lebih suka bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik sama dengan mereka. Sekolah-olah seperti “lingkaran setan”, hal ini akan membuat ketrampilan sosial anak tetap rendah dan gangguan perilaku mereka semakin parah yang pada akhirnya akan membuat mereka semakin dijauhi oleh lingkungan.

Beberapa penelitian mendemostrasikan bahwa individu yang kurang efektif dalam ketrampilan sosial mungkin memiliki kesulitan untuk meraih kesuksesan dalam sekolahnya (Hughes & Sullivan, 1988:167). memiliki harga diri yang rendah (Elliot & Gresham, 1993:287). mengalami penolakan dari rekan

sebayanya dan mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri secara sosial (Farmer & Hallowell, 1994:144), menjadi nakal (*delinquent*) (Asher & Wheeler, 1985: 500; Elliot & Gresham, 1993:288), dan menggunakan alkohol dan obat-obatan terlarang (Wodarski & Feit, 1995 dalam Yanti, 2005:6). Masalah-masalah perilaku sosial anak yang mengalami gangguan ini dimanifestasikan dalam bentuk agresi, perilaku *acting out*, memuaskan diri sendiri atau tidak puas terhadap diri sendiri hingga dalam konteks yang bervariasi lainnya (Coie, Underwood, & Lochman, 1991:389).

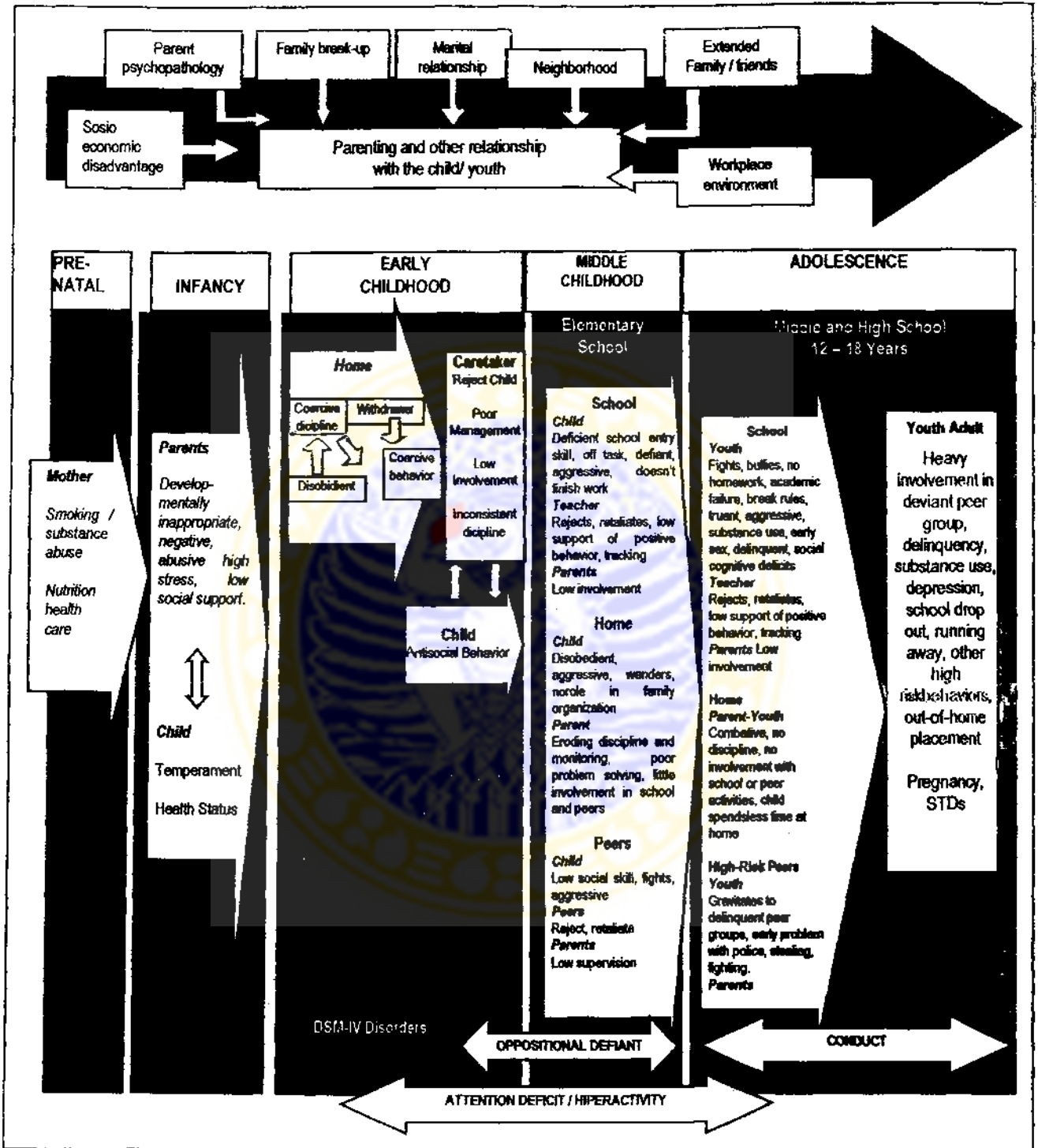
Swaggart, (1998 dalam Datillo, dkk, 2003:2) menyimpulkan bahwa anak dan remaja dengan gangguan emosional dan perilaku seperti *oppositional-defiant disorder* (ODD) melakukan perilaku melalaikan tugas daripada mengerjakan tugas, dimana mereka cenderung kurang memperhatikan, menolak untuk terlibat, impulsif, dan mudah beralih perhatiannya. Remaja yang mengalami gangguan perilaku ini cenderung mendemonstrasikan pola perilaku yang problematik untuk interaksi yang sukses dalam masyarakat dalam setting yang memerlukan ketrampilan sosial (Farmer & Hollowell, 1994:150; Schonert-Reichl, 1993:188; Steinberg & Knitzer, 147:1992).

Anak yang mengalami *oppositional-defiant disorder* (ODD) biasanya memiliki latar belakang keluarga yang memiliki berbagai masalah psikopatologi yang sangat serius, sering melihat kedua orangtuanya bertengkar, penyalahgunaan obat, pola disiplin yang tidak konsisten, kakek dan nenek yang kurang terlatih serta secara umum memiliki disfungsi dalam keluarga (Wenar, 1994:13; Costin, dkk, 2004:2). Salah satu bentuk dari disfungsi keluarga yang menjadi latar

belakang terjadinya perilaku *oppositional-defiant disorder* adalah rendahnya *social support* dari orangtua terhadap anak. Bentuk dari *social support* antara lain dukungan orangtua pada anak, pengawasan orangtua dalam manajemen pengasuhan dalam keluarga, keterlibatan orangtua dalam penerapan aturan disiplin yang konsisten dalam keluarga, serta keterlibatan orangtua terhadap aktivitas anak mereka di sekolah.

Dalam perspektif model perkembangan *conduct problems* (Reid, dkk., 2002:197) *oppositional-defiant disorder* (ODD) merupakan salah satu bagian dari jejak model perkembangan pada *conduct problems* dari masa kelahiran hingga remaja. Ada beberapa tumpang tindih antara gangguan perilaku ADHD (*Attention Deficit-Defiant Disorder*), ADD (*Attention Deficit Disorder*), ODD (*Oppositional-Defiant Disorder*) terutama ketika masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak pertengahan hingga akhir. Namun faktor-faktor yang melatarbelakangi hampir sama yaitu faktor biologis individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial dimana semuanya akan mengarah pada satu titik yang sama yaitu *conduct disorder* dimana gangguan perilaku yang dialami anak akan semakin parah, bahkan tindakan mereka bisa berupa pelanggaran terhadap hak-hak orang lain yang nantinya akan mengantarkan mereka untuk berurusan dengan masalah hukum.

Adapun model perkembangan *conduct problems* bisa dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar
 Conduct Problem Developmentally Model
 (Reid & Eddy, dalam Reid, dkk, 2002:197)

Anak yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) jika tidak segera ditangani akan berkembang ke arah *conduct disorder* (CD) dimana penanganannya akan lebih sulit lagi dibandingkan pada anak yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD). Anak yang memiliki gangguan tingkah laku seperti *oppositional-defiant disorder* (ODD) akan cenderung bermasalah di kemudian hari, tidak hanya bermasalah secara akademik saja namun juga secara sosial anak akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka bisa berkembang ke arah perilaku antisosial.

Dampak dari gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) tidak hanya merugikan bagi diri anak sendiri tetapi juga bagi keluarga di sekelilingnya maupun orang lain. Karena salah satu latar belakang dari gangguan *oppositional-defiant disorder* (ODD) ini adalah rendahnya *social support* dari keluarga terutama pada orangtua, yang menyebabkan anak tidak memiliki bekal ketrampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain, maka untuk mengurangi gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) akan dilakukan penerapan pelatihan ketrampilan sosial.

Untuk membatasi permasalahan maka gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) yang dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku melawan perintah dari figur otoritas seperti membangkang atau membantah perintah, pura-pura tidak mendengar, temper tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi, selalu beradu argumentasi dengan orang dewasa atas kesalahan yang dilakukannya, dan

menyalahkan orang lain jika berbuat kesalahan, sedangkan subyek penelitian ini difokuskan pada anak laki-laki berusia 10 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa pada anak dengan gangguan tingkah laku *oppositional-defiant disorder* (ODD) mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial seperti melanggar berbagai aturan dengan melawan perintah dari figur otoritas seperti membangkang atau membantah perintah, pura-pura tidak mendengar, temper tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi, selalu beradu argumentasi dengan orang dewasa atas kesalahan yang dilakukannya, dan menyalahkan orang lain jika berbuat kesalahan. Mereka relatif lebih sulit diatur dari anak normal pada umumnya. Selain karena faktor biologis seperti temperamen, hal ini juga disebabkan karena lemahnya dukungan sosial dari keluarga (*social support*), serta pola disiplin yang tidak konsisten dalam pengasuhan. Konsekuensi sosial di kemudian hari meliputi berbagai gangguan tingkah laku yang bisa menyebabkan disabilitas dalam hal penyesuaian sosial, menurunnya prestasi akademik, serta kesulitan dalam hal pekerjaan.

Salah satu intervensi untuk anak dengan dengan gangguan tingkah laku *oppositional-defiant disorder* (ODD) adalah latihan ketrampilan sosial (*social skill training*). Dasarnya adalah bahwa anak yang mengalami gangguan tingkah laku *oppositional-defiant disorder* (ODD) seringkali mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial akibat mereka salah dalam menginterpretasi situasi sosial tertentu sehingga intervensi yang akan dilakukan di sini adalah latihan ketrampilan sosial (*social skill training*) yang akan mengajarkan kepada anak

bagaimana bertindak dalam situasi tertentu. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah penerapan *Social Skill Training* dalam membantu anak yang mengalami *oppositional-defiant disorder* untuk mengatasi gangguan tingkah laku yang dialaminya. Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam kajian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut ini:

“Bagaimana penerapan *Social Skill Training* yang tepat untuk mengatasi gangguan pada anak-anak usia menengah akhir yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) ?”

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* yang dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku melawan perintah dari figur otoritas seperti membangkang atau membantah perintah, pura-pura tidak mendengar, temper tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi hingga selalu beradu argumentasi dengan orang dewasa atas kesalahan yang dilakukannya. Sedangkan *oppositional-defiant disorder* ini difokuskan pada anak laki-laki berusia 10 tahun yang mengalami gangguan tingkah laku *oppositional-defiant disorder* (ODD).

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi *Social Skill Training* untuk membantu anak yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) agar anak bisa berkembang lebih optimal lagi ke arah yang lebih positif.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

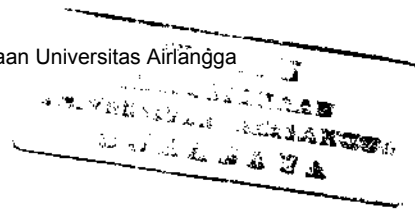
A. *Oppositional Defiant Disorder (ODD)*

1. Pengertian *Oppositional-Defiant Disorder (ODD)*

Gangguan perilaku pada anak sering juga disebut dengan masalah perilaku atau *behavior problem* serta masalah sikap atau *conduct problem* (Moore, 1982 dan *Conduct Problems Prevention Research Group (CPPRG)*, 1999, dalam Yanti, 2005:3).

Menurut Moore (1982 dalam Yanti, 2005:3) gangguan ini meliputi semua bentuk gangguan perilaku pada anak kecuali yang disebabkan oleh neurosis, psikosis, retardasi mental, dan gangguan fisik atau kerusakan organik. Dengan demikian, anak yang menderita gangguan perilaku dipandang sebagai individu “normal” yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial. Kesulitan perilaku ini dapat diidentifikasi mulai dari usia tiga tahun sampai akhir remaja dan rentang perilaku yang tampak mulai dari ketidakpatuhan di rumah sampai dengan tindakan kriminal di masyarakat.

Oppositional-defiant disorder merupakan salah satu bentuk gangguan perilaku yang umumnya terjadi pada anak laki-laki yang berada pada rentang usia balita (2-3 tahun) hingga akhir masa kanak-kanak bahkan sampai menginjak dewasa (Levy, 1955 dalam Wenar 1994:137). *Oppositional-defiant disorder (ODD)* adalah salah satu masalah perilaku pada anak yang seringkali membutuhkan penanganan klinis secara serius (Wenar, 1994:136).



Dampak perkembangan bagi anak yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) adalah memiliki harga diri yang rendah (Elliot & Gresham, 1993:287), mengalami penolakan dari rekan sebayanya dan mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri secara sosial (Farmer & Hallowell, 1994:144).

Kurangnya ketrampilan sosial pada anak dengan gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) menyebabkan anak akan mengalami kesulitan untuk meraih kesuksesan dalam sekolahnya (Hughes & Sullivan, 1988:167), menjadi nakal (*delinquent*) (Asher & Wheeler, 1985: 500; Elliot & Gresham, 1993:288), serta menggunakan alkohol dan obat-obatan terlarang (Wodarski & Feit, 1995 dalam Yanti, 2005:6). Manifestasi masalah perilaku sosial anak yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) adalah dalam bentuk agresi, perilaku *acting out*, memuaskan diri sendiri atau tidak puas terhadap diri sendiri hingga dalam konteks yang bervariasi lainnya (Coie, Underwood, & Lochman, 1991:389).

2. Bentuk *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD)

Beberapa bentuk yang dapat ditemui dalam gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) ini antara lain timbulnya temper tantrum, terlihat dari amarah yang meledak-ledak dan tidak terkendali jika keinginannya tidak dipenuhi; suka mendebat orang dewasa; menantang dan dengan sengaja mengganggu orang lain; menyalahkan orang lain atas

kesalahan yang ia lakukan; menjadi mengabaikan berbagai perintah dan aturan, pemarah dan pendendam (Werner, 1994:136).

Moore (1982 dalam Yanti, 2005:3) menyebutkan bahwa untuk memudahkan pemahaman tentang konsep gangguan perilaku secara umum karena ruang lingkupnya yang cukup luas, maka gangguan perilaku dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk disesuaikan dengan perkembangan usia anak, yaitu :

- a. Masalah kontrol, secara umum ditandai dengan ketidak matangan perilaku seperti tidak patuh, *temper tantrum*, menangis secara berlebihan, tingkat aktifitas yang tinggi dan suka membantah. Biasanya terdapat pada anak berusia muda;
- b. Perilaku agresif, ditandai dengan sering melakukan penyerangan fisik dan verbal. Bentuknya antara lain sering berkelahi, menyakiti orang lain secara verbal, suka menentang atau membantah otoritas, menyakiti orang lain secara verbal, suka menentang atau membantah otoritas, dan mengancam. Biasanya ini mulai muncul pada usia 4-6 tahun;
- c. Perilaku yang menunjukkan kenakalan/kejahatan, seperti bolos, mencuri, merusak, lari dari rumah, menggunakan obat-obatan, dan tindakan kriminal lainnya. Biasanya terjadi pada usia 11-18 tahun.

Moore (1982 dalam Yanti, 2005:4) menegaskan bahwa dengan pembagian ini tidak berarti gejala gangguan perilaku terpisah antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Mungkin saja pada anak yang satu

terdapat sebagian besar gejala dari ketiga bentuk tersebut dan pada anak yang lain hanya terdapat beberapa gejala dari salah satu bentuk.

Oppositional-defiant disorder (ODD) bisa terjadi dalam bentuk gejala tunggal maupun dalam bentuk gangguan karakter oposisi secara umum. Rentang terjadinya *oppositional-defiant disorder* selama masa perkembangan mulai dari balita hingga remaja. Semakin awal onset *oppositional-defiant disorder* (ODD), maka prognosinya semakin jelek dan perkembangan selanjutnya si anak bisa berkembang menjadi *conduct disorder* (CD) (Connor, 2001 dalam Remsing & Steiner, 2006:126)

3. Ciri-ciri *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD)

Menurut Hersen (1987:301), sebuah perilaku disebut sebagai “oposisi” jika orangtua maupun guru menganggap bahwa anak melakukan berbagai tindakan yang tidak kooperatif terhadap berbagai aturan yang telah ditetapkan oleh orang yang memiliki otoritas seperti orangtua ataupun guru.

Disebut sebagai *oppositional-defiant disorder* (ODD) jika perilaku oposisional pada anak terjadi berulang kali sekurang-kurangnya dalam waktu 6 bulan berturut-turut. Yang termasuk perilaku oposisi antara lain tidak mematuhi perintah orang dewasa, perilaku yang tidak mentaati aturan di rumah maupun di sekolah, dan perilaku temper tantrum.

Menurut Wenar (1994: 136) jika dilihat, *comorbid* (tumpang tindih) antara *oppositional-defiant disorder* (ODD) dengan gangguan perilaku yang lain ternyata bisa saling beriringan dengan gejala psikopatologis lain, terutama

agresivitas maupun *antisosial conduct disorder*, serta bisa muncul beriringan juga dengan timbulnya kesulitan belajar maupun mental retardasi. Sachchar dan Wachsmuth (1991 dalam Wenar 1994:136) menemukan bahwa banyak sekali tumpang tindih yang terjadi antara *oppositional-defiant disorder* (ODD) dengan *conduct disorder* (CD).

Namun walaupun demikian *oppositional-defiant disorder* (ODD) ternyata memiliki beberapa perbedaan yang cukup menyolok dibandingkan dengan *conduct disorder* (CD). Berikut ini beberapa perbedaan pada anak lelaki yang mengalami *oppositional-defiant disorder* (ODD) tanpa *conduct disorder* (CD) menurut Sachchar dan Wachsmuth (1991 dalam Wenar 1994:136):

1. Anak lelaki yang mengalami *oppositional-defiant disorder* (ODD) saja tanpa mengalami *conduct disorder* (CD) terbukti tidak melakukan tindakan yang melanggar hak asasi manusia atau norma sosial pada umumnya seperti yang biasanya dilakukan oleh anak yang mengalami *conduct disorder* (CD).
2. Anak lelaki yang mengalami *oppositional-defiant disorder* (ODD) saja tanpa mengalami *conduct disorder* (CD) ternyata masih memiliki ikatan afeksi dengan orang lain. Berbeda dengan anak yang mengalami *conduct disorder* (CD) yang umumnya tidak memiliki ikatan afeksi sama sekali dengan orang lain.
3. Pada perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD), otonomi memainkan peran utama dalam menerangkan perilaku *oppositional-defiant disorder*

(ODD) sementara di sisi lain otonomi jarang disinggung dalam diskusi-diskusi mengenai *conduct disorder* sebagai salah satu penyebab yang berpengaruh pada *conduct disorder*.

Jika bisa disimpulkan dalam sebuah tabel, maka beberapa perbedaan antara *oppositional-defiant disorder* (ODD) dengan *conduct disorder* (CD) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.

Perbedaan antara *Oppositional-Defiant Disorder* dengan *Conduct Disorder*

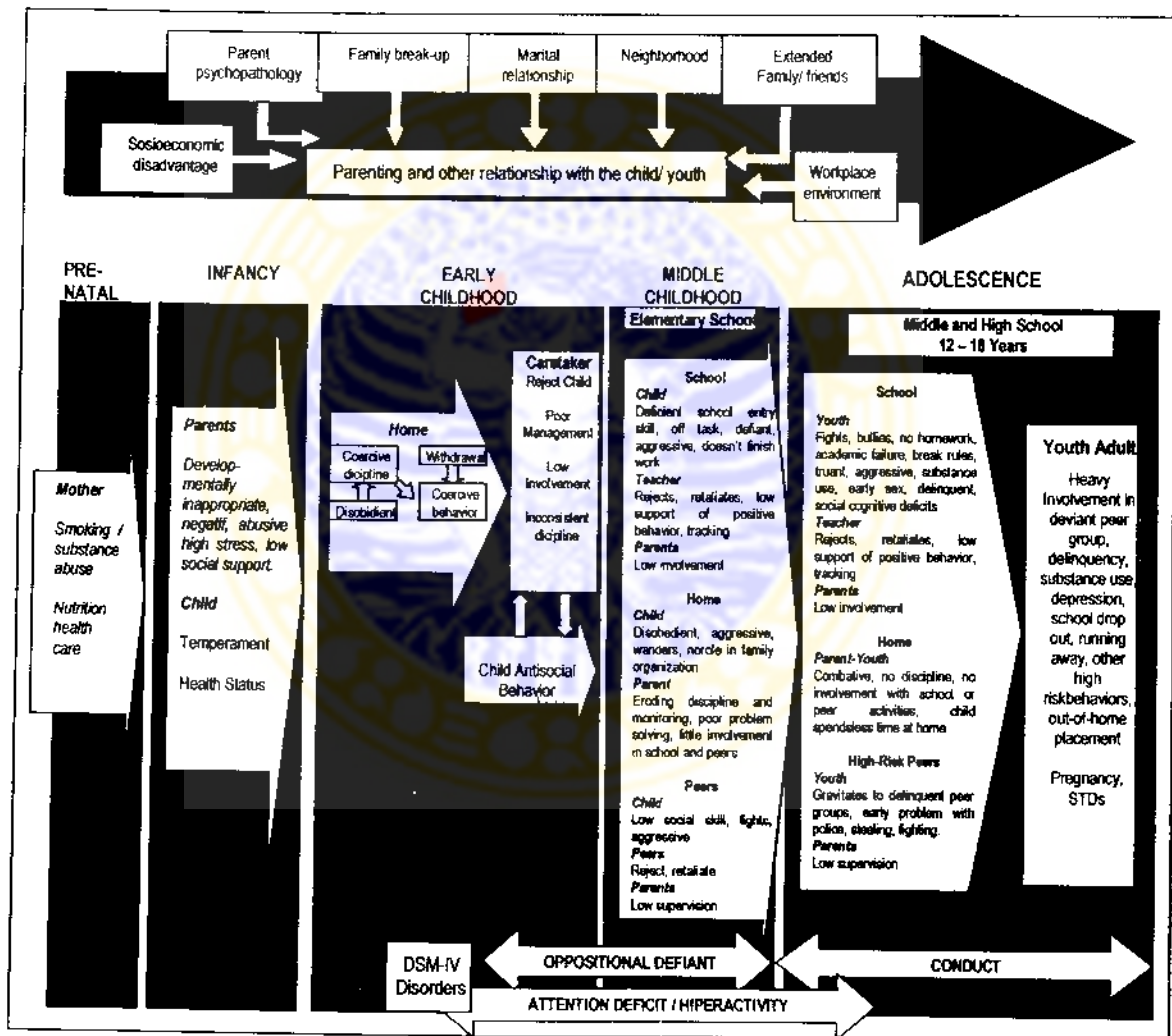
<i>Oppositional-Defiant Disorder</i> (ODD)	<i>Conduct Disorder</i> (CD)
1. Anak yang mengalami <i>oppositional-defiant disorder</i> (ODD) tidak melakukan tindakan yang melanggar hak asasi manusia atau norma sosial pada umumnya	1. Anak yang mengalami <i>conduct disorder</i> (CD) seringkali melakukan tindakan yang melanggar hak asasi manusia atau norma sosial pada umumnya.
2. Walaupun seringkali menantang perintah dari orang dewasa serta melakukan tindakan yang melanggar aturan, anak yang mengalami <i>oppositional-defiant disorder</i> (ODD) ternyata masih memiliki ikatan afeksi dengan orang lain	2. Anak yang mengalami <i>conduct disorder</i> (CD) selain melakukan tindakan yang melanggar aturan, juga tidak memiliki ikatan afeksi sama sekali dengan orang lain.
3. Pada perilaku <i>oppositional-defiant disorder</i> (ODD), kekuasaan dan otonomi memainkan peran utama dalam menerangkan perilaku <i>oppositional-defiant disorder</i> (ODD).	3. Pada perilaku <i>conduct disorder</i> (CD), otonomi jarang disinggung sebagai salah satu penyebab yang berpengaruh pada <i>conduct disorder</i>

Sumber : Wenar, 1994:136

4. Kriteria *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD)

Dalam perspektif model perkembangan, *oppositional-defiant disorder* (ODD) merupakan salah satu bagian dari jejak model perkembangan pada

conduct problems dari masa kelahiran hingga sekolah menengah atas. Inilah yang menjelaskan mengapa *oppositional-defiant disorder* (ODD) harus ditangani secara serius karena jika tidak, maka anak yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) akan berkembang ke arah *conduct disorder* (CD) jika tidak ditangani dengan tepat. Hal ini bisa dijelaskan dalam model perkembangan berikut ini :



Gambar 2.

Conduct Problem Developmentally Model

(Reid & Eddy, dalam Reid, Patterson, Snyder, 2002:197)

Berdasarkan DSM-IV (American Psychiatric Association, 1994), gangguan perilaku disebut juga *disruptive behavior disorder* yang terdiri atas dua bentuk yaitu *conduct disorder* dan *oppositional-defiant disorder*. Penelitian menunjukkan bahwa *oppositional-defiant disorder* merupakan awal dari *conduct disorder* (Loeber dalam Carr, 2001 dalam Yanti, 2005:4).

Carr (2001, dalam Yanti, 2005:4) menyajikan karakteristik kedua gangguan perilaku tersebut pada tabel berikut :

Tabel 2.
Karakteristik Gangguan Perilaku

Domain	Jenis Gangguan Perilaku	
	<i>Oppositional defiant disorder</i>	<i>Conduct Disorder</i>
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Internalisasi peraturan-peraturan dan norma-norma sosial terbatas. ▪ Menunjukkan permusuhan karena adanya prasangka 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Internalisasi peraturan-peraturan dan norma-norma sosial terbatas. ▪ Menunjukkan permusuhan karena adanya prasangka
Afektif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mudah Marah dan tersinggung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mudah Marah dan tersinggung
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan ketidakpatuhan kepada orang dewasa yang memegang otoritas ▪ Agresif ▪ <i>Temper tantrums</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan pola perilaku antisosial ▪ Suka menentang ▪ Agresif ▪ Merusak ▪ Berbohong dan mencuri ▪ Bersikap kejam ▪ Melarikan diri dari rumah ▪ Melakukan kekerasan seksual ▪ Menggunakan obat-obatan
Kondisi Fisik		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masalah fisik diakibatkan perilaku yang beresiko tinggi seperti berkelahi, penyalahgunaan obat-obatan atau akibat perilaku seks yang tidak aman.
Penyesuaian Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan bermasalah dengan orangtua atau guru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan bermasalah dengan orang tua, guru, dan sebaya bahkan dapat meluas ke masyarakat.

Sumber : Carr, 2001 (dalam Yanti, 2005:4)

Grainger (2003:52) menyebutkan bahwa karakteristik umum yang disepakati di seluruh dunia tentang gangguan perilaku meliputi kelemahan kontrol diri, ketidakpatuhan, perilaku agresif, destruktif, kemarahan, mencuri, berbohong dan sering bolos. Untuk membedakannya dari luapan emosi dan agresi yang normal perlu dilihat dari frekuensi, intensitas dan durasi perilaku tersebut .

Dengan demikian, anak baru akan dikatakan mengalami gangguan perilaku bila sering memperlihatkan beberapa perilaku yang menyimpang tersebut dalam rentang waktu yang cukup lama. Ciri lain yang biasanya juga dimiliki oleh anak yang mengalami gangguan perilaku adalah *self esteem* atau konsep diri yang rendah walau kelihatannya ia menunjukkan sikap keras, kurang mampu berempati, toleransi terhadap frustrasi rendah, sering bertindak nekat dan kurang mampu menunjukkan rasa bersalah (CPPRG, 1999 dalam Yanti, 2005:5).

Secara spesifik gangguan perilaku yang dibahas dalam penelitian ini adalah *oppositional-defiant disorder*. Menurut kriteria DSM IV, manifestasi dari *oppositional-defiant disorder* meliputi amarah yang meledak-ledak; mendebat; menantang dan dengan sengaja mengganggu orang lain; menyalahkan orang lain atas kesalahan yang ia lakukan; menjadi mengabaikan, pemarah dan pendendam. Untuk selengkapnya tentang *oppositional-defiant disorder* dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.

Kriteria DSM IV untuk *Oppositional-Defiant Disorder*

<p>A. Sebuah pola negativistik, permusuhan, dan perilaku menyimpang yang berlangsung sekurang-kurangnya enam bulan, dan mengalami sedikitnya 4 ciri-ciri berikut di bawah ini :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Seringkali marah tak terkendali ▪ Seringkali mendebat orang dewasa ▪ Seringkali menentang secara aktif atau menolak untuk patuh terhadap permintaan atau aturan dari orang dewasa. ▪ Seringkali dengan sengaja melakukan sesuatu yang mengganggu orang lain ▪ Seringkali menyalahkan orang lain atas kesalahan atau tingkah laku yang tidak pantas yang dilakukannya. ▪ Seringkali pura-pura tidak mendengar atau mudah terganggu oleh orang lain ▪ Seringkali marah dan membenci ▪ Seringkali dengki dan ingin membalas dendam
<p>B. Gangguan perilaku ini menyebabkan perusakan fungsi yang signifikan dalam fungsi akademik, fungsi sosial, atau fungsi pekerjaannya.</p>
<p>C. Perilaku dibedakan dari Psikotik dan Gangguan Mood.</p>
<p>D. Kriteria tidak sesuai untuk <i>conduct Disorder</i>, dan jika individu telah berusia 18 tahun atau lebih tua, kriteria tidak sesuai untuk <i>Antisocial Personality Disorder</i>.</p>

Sumber : DSM-IV, Copyright © 1994 oleh APA (dalam Wenar, 1994:138 dan Mash & Wolfe, 1999:195)

Bagaimanapun juga, tidak seperti *conduct disorder*, dalam gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) ini tidak ditemukan unsur pelanggaran hak asasi manusia atau norma dan aturan sosial yang umum, misalnya kebohongan yang hampir terus-menerus, agresifitas, dan mencuri.

Untuk perbandingan, maka disertakan pula diagnosis dari PPDGJ-III.

Dalam diagnosis PPDG-III, *oppositional-defiant disorder* (ODD) termasuk dalam kriteria Aksis I yaitu Gangguan Perilaku dan Emosional dengan Onset biasanya pada masa kanak dan remaja dengan kode F-90-98 (Maslim, 2001: 12). Secara khusus, gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) dimasukkan dalam kriteria F.91.3 yaitu gangguan sikap Menentang (Membangkang) (Maslim, 2001:139). PPDGJ III ini menggunakan diagnosis *multi-aksial* menurut DSM IV (APA, 1994) (Maslim, 2001:2).

Jika dibandingkan dengan DSM IV maka kriteria yang sama dari PPDGJ-III adalah perilaku menentang, ketidak patuhan (*disobedient*), perilaku provokatif dan tidak adanya tindakan agresif yang lebih berat yang melanggar hukum atau melanggar hak asasi orang lain orang lain. Pola perilaku negativistik, bermusuhan, menentang, provokatif dan merusak tersebut berlangsung secara berkelanjutan, yang jelas sekali melampaui rentang perilaku normal bagi anak pada kelompok usia yang sama dalam lingkungan sosial-budaya yang serupa. Anak dengan gangguan ini lazimnya bersikap marah, benci dan mudah terganggu oleh orang lain yang dipersalahkan atas kekeliruan dan kesulitan yang mereka lakukan sendiri. Sikap menentangnya itu bersifat provokatif, sehingga mereka mengawali konfrontasi dan seringkali menunjukkan sifat kasar sekali, kurang suka kerjasama, menentang otoritas.

Untuk lengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.
Kriteria PPDGJ untuk Gangguan Sikap Menentang (Membangkang)

F.91.3 Gangguan Sikap Menentang (Membangkang)
<p>Pedoman Diagnostik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ciri khas dari jenis tingkah laku ini ialah berawal pada anak di bawah usia 9-10 tahun. Ditandai oleh adanya perilaku menentang, ketidakpatuhan (<i>disobedient</i>), perilaku provokatif dan tidak adanya tindakan dissosial dan agresif yang lebih berat yang melanggar hukum ataupun melanggar hak asasi orang lain orang lain. • Pola perilaku negativistik, bermusuhan, menentang, provokatif dan merusak tersebut berlangsung secara berkelanjutan, yang jelas sekali melampaui rentang perilaku normal bagi anak pada kelompok usia yang sama dalam lingkungan sosial-budaya yang serupa, dan tidak mencakup pelanggaran yang lebih serius terhadap hak orang lain seperti dalam kategori F91.0 dan F91.2 Anak dengan gangguan ini cenderung seringkali dan secara aktif membangkang terhadap permintaan atau peraturan dari orang dewasa serta dengan sengaja mengusik orang lain. Lazimnya mereka bersikap marah, benci dan mudah terganggu oleh orang lain yang dipersalahkan atas kekeliruan dan kesulitan yang mereka lakukan sendiri. Mereka umumnya mempunyai daya toleransi terhadap frustrasi yang rendah dan cepat hilang kesabarannya. Lazimnya sikap menentangnya itu bersifat provokatif, sehingga mereka mengawali konfrontasi dan seringkali menunjukkan sifat kasar sekali, kurang suka kerjasama, menentang otoritas.

5. Epidemiologi

Gangguan perilaku merupakan gangguan yang paling banyak dijumpai pada anak-anak (Doll dalam Jimerson, dkk, 2002). Cartledge & Milburn, 1995 (dalam Dohrn, dkk, 2004:8) menyebutkan bahwa sepertiga sampai setengah anak-anak yang membutuhkan penanganan psikologis adalah anak yang memiliki perilaku agresif dan antisosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perilaku pada anak sebesar 4-14% tergantung pada kriteria dan populasi yang diteliti (Cohen dalam Carr, 2001 dalam Yanti,

2005:4). Menurut Russo & Beidel (dalam Jimerson, dkk.2002:19), gangguan perilaku lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Pada anak laki-laki prevalensinya sebesar 9% sedangkan pada anak perempuan 2%

Penelitian-penelitian epidemiologis terkini yang memperkirakan keberadaan gangguan perilaku pada populasi umum terlihat sangat konsisten. Jumlah anak yang dianggap memiliki gangguan perilaku di Ontario, Kanada tercatat sebesar 5.5% pada anak usia 4-16 tahun di Queensland 6.7% pada anak usia 10 tahun, dan di Dunedin, Selandia Baru tercatat 6.9% pada anak usia 7 tahun (Grainger, 2003:52-53).

Bukti menunjukkan onset gangguan ini terjadi pada usia yang berbeda pada jenis kelamin yang berbeda. Pada anak laki-laki, gangguan perilaku rata-rata muncul pada usia 8-10 tahun sedangkan pada anak perempuan pada usia 14-16 tahun (Jimerson, dkk., 2002:24). Penelitian juga menunjukkan bahwa gangguan perilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak berbeda secara kualitatif dengan yang muncul pada masa remaja. Gangguan perilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak memiliki prognosis yang lebih jelek dibandingkan yang muncul setelah remaja.

Pada sebagian anak yang mengalami gangguan perilaku, terdapat *comorbid* atau tumpang tindih sindrom dengan gangguan lainnya. Russo dan Beidel (dalam Jimerson, dkk., 2002:25) menyebutkan bahwa ada tingkat *comorbid* (tumpang tindih) yang signifikan antara kecemasan dan gangguan perilaku pada anak-anak. sedangkan setelah remaja tingkat tumpang tindihnya

(*comorbid*) dengan gangguan perilaku yang lain berkurang ke tingkat yang tidak signifikan.

Tumpang tindih (*comorbidity*) sindrom biasanya juga terjadi dengan ADHD (*Attention Deficit Hiperactive Disorders*). Szatmari, Offord & Boyle (dalam Grainger, 2003:54) menyebutkan bahwa 20-40% anak penderita ADHD juga didiagnosa mengalami gangguan perilaku. Sejalan dengan ini, Stewart, Cummings Singer dan DeBlois (dalam Grainger, 2003:55) menemukan bahwa tiga dari empat anak yang mengalami gangguan perilaku agresif ternyata juga hiperaktif, dan dua dari tiga anak hiperaktif juga mengalami gangguan perilaku.

Secara akademis, anak yang mengalami masalah perilaku biasanya akan kesulitan diajar di lingkungan kelas tradisional sehingga prestasi akademiknya rendah dan mereka seringkali didiagnosa mengalami *learning disabilities* (kesulitan belajar). Hasil penelitian menunjukkan gangguan perilaku berhubungan dengan tingkat membolos dan *drop out* dari sekolah (Jimerson, dkk., 2002).

6. Faktor Penyebab Terjadinya *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD)

Gangguan perilaku merupakan gangguan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi, yaitu:

a. Faktor biologis individu

Ada beberapa kondisi biologis yang mempengaruhi kerentanan anak untuk mengalami gangguan perilaku. Pertama, temperamen anak yang merupakan

indikator paling awal akan masalah perilaku (Cartledge & Milburn, 1995; dalam Grainger, 2003:56-57, Mash & Wolfe, 1999:211). Temperamen awal anak yang sulit merefleksikan impulsivitas, emosi yang labil, kesulitan yang menetap untuk memecahkan masalah, malas, negativistik, dan sensitif terhadap stress merupakan beberapa indikator dari anak yang mengalami *oppositional defiant disorder (ODD)* (Caspi, dkk, 1995 dalam Mash & Wolfe, 1999:211).

Temperamen kemudian berinteraksi dengan gaya manajemen orangtua dan bila gaya orangtua tidak sesuai maka akan memperparah gangguan perilaku anak (Grainger, 2003:56). Temperamen anak yang sulit cenderung membuat orangtua berusaha mengontrol perilaku anak secara berlebihan yang justru akan menambah intensitas perilaku melawan anak (Cartledge & Milburn, 1995 dalam Grainger, 2003:56-57).

Kedua, kondisi biologis lainnya yang mempengaruhi adalah faktor hormonal yaitu peningkatan testosterone, terutama pada gangguan perilaku yang onsetnya pada masa remaja (Cartledge & Milburn, 1995 dalam Yanti, 2005:7), serta terhambatnya fungsi neuropsikologik (*neuropsychological deficit*) yang menyebabkan menurunnya fungsi eksekutif dan penalaran verbal anak sehingga menyebabkan anak kurang mampu mengontrol emosi dan perilakunya (Carey, 1198; Caspi. dkk., 1995 dalam Dohrn, dkk., 2004:53).

b. Faktor Keluarga

Menurut penelitian tentang konteks interpersonal, penyebab terjadinya *oppositional-defiant disorder* pada anak utamanya bisa disebabkan karena

pola relasi antara orangtua dan anak. Gambaran karakteristik global antara relasi orangtua dan anak biasanya tidak terlalu bagus (Wenar, 1994:138).

Menurut Mash & Wolfe, (1999:222) ada dua macam disfungsi keluarga yaitu : a) Gangguan spesifik, meliputi gangguan dalam paktek pengasuhan dan fungsi keluarga misalnya penggunaan pola disiplin yang sangat kasar dan berlebihan, kurangnya pengawasan, kurangnya dukungan emosional, dan perselisihan kedua orangtua akan bentuk-bentuk disiplin, b) Gangguan Umum, meliputi kekacauan keluarga secara umum, misalnya psikopatologi dalam keluarga, nilai-nilai antisosial dalam keluarga, sejarah perilaku antisosial keluarga, ketidakstabilan keluarga, dan terbatasnya sumber daya.

Proses sosialisasi, yaitu transfer nilai dan norma dari orangtua ke anak juga berpengaruh secara langsung pada perilaku anak. Tujuan pertama dari proses sosialisasi orangtua dan anak adalah menumbuhkan kepatuhan atau kesediaan mengikuti keinginan atau peraturan tertentu. Anak akan melakukan keinginan orangtua bila ada kelekatan yang aman diantara mereka. Tujuan kedua proses sosialisasi adalah menumbuhkan *self regulasi* yaitu kemampuan mengatur perilakunya sendiri tanpa perlu diingatkan dan diawasi orang tua. Dengan adanya *self regulasi* ini, anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh orangtua dan lingkungannya (Dohrn, Dunn, & Jones, 2004:59)

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya mempengaruhi perilaku anak adalah pola asuh orangtua. Menurut Dohrn, dkk., (2004:58) pola asuh orangtua yang permisif dan tidak mau terlibat berhubungan dengan

karakteristik anak yang impulsif, agresif dan memiliki ketrampilan sosial yang rendah. Sedangkan anak yang orang tuanya otoriter cenderung menunjukkan dua kemungkinan, berperilaku agresif atau menarik diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Dishion, et al (dalam Dohrn, dkk., 2004:57) yang menyebutkan bahwa pola asuh orangtua yang berhubungan dengan gangguan perilaku pada anak adalah penerapan disiplin yang keras dan tidak konsisten, pengawasan yang lemah, ketidakterlibatan orangtua dan penerapan disiplin yang kaku.

Menurut Wenar, (1994:138-139) figur ibu dari anak yang mengalami *oppositional-defiant disorder* (ODD) digambarkan secara klinis sebagai sosok yang *overcontrol* dan agresif, sedangkan sang ayah digambarkan sebagai sosok yang pasif, tidak peduli dan berjarak dengan anak. Objektif dari penelitian ini menemukan bahwa figur ibu cenderung lebih negatif dan pengkritik terhadap anak dan mereka biasanya merasa terancam, pemarah dan suka mengomel. Kedua orangtua seringkali memberikan perintah maupun instruksi yang ambigu kepada anak dan tidak jelas sehingga membuat anak tidak memiliki cukup waktu untuk mematuhi (Wenar, 1994:138-139).

Beberapa variabel demografi keluarga (faktor kontekstual) seperti tingkat status sosial ekonomi yang rendah, orangtua tunggal, ukuran keluarga, dan jumlah saudara, juga dapat meningkatkan resiko anak mengalami gangguan perilaku (Cohn, dkk, dalam Cartledge & Milburn, 1995).

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan di luar keluarga yang terutama berperan bagi perkembangan perilaku anak adalah teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak-anak yang ditolak dan memiliki kualitas hubungan yang rendah dengan teman sebaya cenderung menjadikan agresivitas sebagai strategi berinteraksi (Dishion, French & Patterson, 1995 dalam Dohrn, dkk., (2004:63). Sementara anak-anak yang agresif dan memiliki perilaku antisosial akan ditolak oleh teman sebaya dan lingkungannya sehingga mereka memilih bergabung dengan teman sebaya yang memiliki perilaku yang sama seperti mereka, yang justru akan memperparah perilaku mereka (Jimerson, dkk., 2002 dalam Dohrn, dkk., (2004:58)).

Pengalaman negatif di sekolah juga beresiko menimbulkan gangguan perilaku pada anak. Kesulitan akademik, tekanan yang berlebihan dari orangtua, serta respon guru yang kurang tepat terhadap perilaku dan prestasi yang rendah akan menimbulkan gangguan perilaku pada anak (Hoza, dkk., 2000 dalam Dohrn, dkk., (2004:65). Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari sekolah terhadap anak-anak yang memiliki gangguan perilaku akan meningkatkan frekuensi perilaku antisosial mereka.

B. Perkembangan Anak

1. Pengertian Masa Kanak-kanak Menengah Akhir

Kanak-kanak menengah dan akhir adalah anak-anak yang berada pada periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira 6 sampai 11 tahun

(Santrock, 2002 dalam Yanti, 2005:12) atau 6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan sampai 14 tahun pada anak laki-laki (Hurlock, 1995 dalam Yanti, 2005:12). Usia ini setara dengan tahun-tahun sekolah dasar sehingga periode ini disebut juga “usia sekolah” dan perkembangan utama pada masa ini adalah sosialisasi sehingga disebut juga “usia kelompok”. Pada masa ini, prestasi menjadi tema yang lebih sentral pada anak dan pengendalian diri mereka mulai meningkat (Hurlock, 1995; Santrock, 2002 dalam Yanti, 2005:12).

2. Perkembangan Sosioemosional

Memasuki masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, interaksi anak dengan orangtua mengalami penurunan, namun orang tua tetap menjadi pelaku sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sebagai gantinya, anak-anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa di luar keluarga dan lebih banyak berinteraksi dengan sebaya. Pada masa ini, isu-isu yang berkaitan dengan sekolah, disiplin, dan kemandirian menjadi perhatian utama dari orangtua (Santrock, 2002 dalam Yanti, 2005:12).

Selama masa pertengahan dan akhir kanak-kanak ini, anak-anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barker & Wright (Santrock, 2002 dalam Yanti, 2005:13), anak usia 7-11 tahun menghabiskan 40% waktu siang untuk berinteraksi dengan sebaya, lebih banyak dari kanak-kanak awal yang hanya sebesar 10-20%.

Pada masa ini, teman sebaya memiliki peran penting dalam proses sosialisasi anak. Proses sosialisasi pada masa ini lebih berkaitan dengan penerapan nilai yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dalam suatu permainan (Hetherington & Parke, 1999:36). Teman sebaya merupakan sumber informasi bagi seorang anak untuk mengetahui nilai dan bagaimana bersikap baik dalam memainkan suatu permainan. Sama seperti halnya proses sosialisasi oleh orangtua, proses sosialisasi pada teman dilakukan melalui *modeling* dan *reinforcement*. Anak lain berfungsi sebagai *sosial model* yang akan ditiru oleh anak dan penguah atas perilaku-perilakunya.

Teman sebaya memainkan peranan penting dalam membantu anak mengembangkan *self-image* dan *self esteem*, karena memberikan sebuah standar bagi seorang anak dalam menilai dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menggunakan perbandingan sosial (*sosial comparison*) dengan kelompok teman sebaya. Proses membandingkan diri ini merupakan dasar pembentukan *self image* dan *self esteem* seorang anak (Hetherington & Parke, 1999:38).

Bila anak merasa memiliki kemampuan yang sama atau lebih dibandingkan teman sebayanya, maka akan membentuk *self image* yang positif, dan sebaliknya, bila anak berpikir bahwa kemampuannya di bawah rata-rata teman-temannya maka akan membentuk *self image* yang negatif.

Anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang baik akan diterima oleh teman sebaya, sedangkan anak-anak yang ketrampilan sosialnya rendah ada dua kemungkinan, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya.

Penerimaan atau penolakan ini berpengaruh pada anak, penelitian menunjukkan bahwa anak yang diterima akan mengembangkan sikap prososial dan mampu memelihara hubungan dengan sebaya, sedangkan anak yang ditolak cenderung mengembangkan sikap agresif dan anak yang diabaikan cenderung menarik diri dari interaksi sosial (Hetherington & Parke, 1999:38)

3. Perkembangan Moral.

Menurut Piaget, perkembangan moral kanak-kanak menengah dan akhir berada dalam suatu transisi antara dua tahap yaitu tahap realisme moral atau *heteronomous morality* dan tahap moralitas berdasarkan hubungan timbal balik atau disebut juga *autonomous morality* (dalam Hetherington & Parke, 1999:23).

Menurut Kohlberg, perkembangan moral kanak-kanak menengah dan akhir secara umum berada pada tingkat prakonvensional, yaitu perilaku anak tunduk pada kendali eksternal dan tingkat konvensional, yaitu peraturan konvensional dan penyesuaian. Sedangkan perkembangan penalaran moral anak usia 10 tahun memiliki pola yang lebih tetap dibandingkan kelompok usia lainnya. Frekuensi tahap yang paling dominant pada usia ini adalah berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan selanjutnya diikuti tahap berorientasi pada kepuasan dan tujuan sendiri, moralitas anak yang baik, otoritas dan moralitas sesuai sistem sosial, moralitas dengan pertimbangan

kontrak sosial dan hak individual, dan Moralitas berdasarkan prinsip-prinsip individual dan suara hati. (dalam Hetherington & Parke, 1999:24)

Salah satu faktor yang penting dalam menentukan perilaku moral anak adalah adanya *self regulation* (pengaturan diri) yaitu kemampuan mengontrol perilaku sendiri tanpa harus diawasi atau diingatkan oleh orang lain. Dengan adanya pengaturan diri ini, anak akan mampu menunjukkan atau menahan perilaku tertentu secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

Menurut Kopp (dalam Hetherington & Parke, 1999 dalam Yanti, 2005:14), kemampuan mengontrol diri berkembang melalui tiga tahap, yaitu tahap pengontrolan, tahap pengontrolan diri, dan tahap pengaturan diri. Tahap pengontrolan berkembang pada usai 12-18 bulan, dimana anak masih sangat tergantung pada pengasuhnya untuk mengingatkan mereka akan perilaku yang dapat diterima. Pada tahap pengontrolan diri anak sudah mulai mampu memenuhi harapan pengasuhnya meskipun pengasuhnya tidak ada, namun ia belum mampu mengatur perilakunya sendiri. Sedangkan pada tahap pengaturan diri, anak telah mampu menggunakan berbagai strategi perilaku dan menyusun berbagai rencana yang dapat digunakan untuk menahan godaan dan menunda mencapai kepuasan. Pada tahap ini, anak telah mampu menentukan sendiri perilaku apa yang tepat dan tidak tepat tanpa perlu lagi diawasi atau diingatkan oleh pengasuhnya.

C. Metode Assesment yang Digunakan

1. Observasi

Patton menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, maka observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti dengan persiapan yang teliti dan lengkap (Poerwandari, 2001:70). Dalam observasi, hal yang terpenting adalah peneliti akan melaporkan hasil observasinya secara deskriptif, bukan interpretatif. Pengamat mencatat data konkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati. Deskripsi harus ditulis detil dan memungkinkan pembaca dapat memvisualisasi setting yang diamati.

Sesuai dengan yang tersebut di atas, observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi **partisipan**, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus juga terlibat dalam **kegiatan** yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister. dkk. dalam Poerwandari, 2001 : 75).

Proses dan isi wawancara perlu dipersiapkan dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun isi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap lebih banyak informasi tentang perilaku gangguan tingkah laku. Bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai perkembangan anak mulai dari prenatal, postnatal dan pasca natal, perkembangan masa kanak-kanak awal, peristiwa-peristiwa traumatis yang pernah dialami anak dan perilaku keseharian anak baik di sekolah, dirumah maupun di tempat lain, keluhan dari orang tua dan guru. Informasi diperoleh dengan melakukan wawancara dengan orang tua subyek, guru, pengasuh, dan orang-orang yang signifikan dengan subyek.

3. Tes Psikologi

a. Tes Inteligensi (WISC-III; Weschler,1991)

Anak yang mengalami gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) biasanya mengalami kesulitan dalam mengolah informasi dan ketrampilan sosial maka evaluasi dalam kemampuan intelektual sangat diperlukan. Pemilihan alat tes ini adalah sebagai alat untuk mengukur kemampuan kognitif pada anak sehingga dapat memprediksi bentuk intervensi apa yang akan diberikan (Ziont, dkk, 2002:62).

Tes WISC-III ini diberikan pada anak dan remaja pada usia 6 sampai 17 tahun. Setiap test menghasilkan tiga skor IQ yang berbeda yaitu verbal IQ, performance IQ, dan skor total skala (kombinasi dari verbal dan performance IQ). Sesuai dengan namanya skala verbal focus pada

beberapa area misalnya vocabulary, informasi umum, dan kemampuan untuk memahami situasi sosial. Sebaliknya, skala performance tidak mencantumkan jawaban verbal tetapi lebih pada sasaran seperti koordinasi motor-visual, alasan non verbal, dan kemampuan untuk mensintesis bagian-bagian menjadi satu kesatuan (Ziont, dkk, 2002:62).

b. Tes VSMS

Skala ini terdiri dari 117 item. Tiap item dipilih untuk mewakili aspek-aspek dari kemampuan sosial, seperti :

- S H G : Self Help General (memelihara diri)
- S H E : Self Help Eating (makan sendiri)
- S H D : Self Help Dressing (berpakaian sendiri)
- S D : Self Direction (bertindak sendiri)
- O : Occupation (pekerjaan dan pengisian waktu)
- C : Communication (komunikasi)
- L : Locomotion (gerakan)
- S : Sosialization (pergaulan)

Tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kematangan sosial subjek penelitian (Herawaty, 2005:22)

c. CBCL

CBCL adalah *Children Behavior Check List* yang merupakan salah satu instrument yang digunakan selama kurun waktu 20 tahun untuk mendapatkan gambaran tentang masalah perilaku pada anak (Achenbach & Edelbrock, 1986a:392 dalam Sattler, 1988:392). Dalam instrument ini

mengandung serangkaian daftar masalah perilaku dan kompetensi, yang dinilai oleh orangtua atau orangtua angkat (Sattler, 1988:392). Tes ini eksternal, konflik antara anak dengan lingkungan atau masalah dengan diri sendiri. Tes ini diberikan kepada orangtua subyek sebagai responden dengan harapan bisa mendapatkan gambaran tentang masalah perilaku pada anak yang mengalami gangguan perilaku terutama *oppositional-defiant disorder* (ODD) (Remsing & Steiner, 2007:133; Wenar, 1994: 79). CBCL merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk mendiagnosis gangguan perilaku terutama *oppositional-defiant disorder* (ODD) dan sangat layak untuk mengukur pola jangka panjang pada gangguan perilaku yang terjadi pada anak (Remsing & Stiner, 2007:134, Wenar, 1994: 79).

Menurut Achenbach, (1991:181-182), CBCL bisa digunakan untuk menggambarkan profil anak dengan gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) dengan melihat skor dari *agressive behavior* sebagai salah satu predictor dari gangguan perilaku ODD.

d. Tes Grafis

Tes grafis meliputi BAUM, DAP (Draw a Person), HTP (House Tree Person). Tes ini merupakan tes proyeksi, yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran diri anak, meliputi perkembangan interaksi, bagaimana anak mengenal dan memahami lingkungannya.

e. Tes Proyektif (CAT)

Tes proyektif mengukur dorongan, motivasi, hasrat, dan konflik yang mempengaruhi pengalaman perceptual tapi biasanya berada di alam bawah sadar (Kamphaus & Frick, 1996 dalam Ziont, et.al.2002:67). CAT (Children Apperception Test) didesain untuk anak yang berusia 3-10 tahun dimana cerita yang dibuat akan menampilkan kualitas pribadi dan situasi konflik dimana anak tidak dapat memahami dan menceritakan masalahnya (Kroon, Goudena& Rispens, 1998 dalam Zions, dkk, 2002:68).

D. Intervensi Untuk Anak yang mengalami Gangguan Perilaku *Oppositional Defiant Disorder (ODD)*

Anak dengan gangguan *oppositional-defiant disorder* (gangguan perilaku melawan/oposisi) umumnya kurang mampu dalam ketrampilan sosial (Walker, Colvin & Ramsey, 1995 dalam Datillo, et.al (2003) diakses dari www.proquest.com pada tanggal 20 September 2006). Masalah-masalah perilaku sosial anak yang mengalami gangguan ini dimanifestasikan dalam bentuk agresi, perilaku *acting out*, memuaskan diri sendiri atau tidak puas terhadap diri sendiri hingga dalam konteks yang bervariasi lainnya (Coie, et.al, 1997:389).

Program yang didesain untuk mengurangi *oppositional-defiant disorder* (ODD) pada anak adalah latihan keterampilan sosial dan program ketrampilan manajemen diri (Ashman. 1998:223).

Penggunaan terapi perilaku ini berdasarkan pada konsep bahwa perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Asumsi ini menunjukkan bahwa

perilaku anak dengan gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder (ODD)* juga merupakan hasil belajar sehingga bisa diubah. Ada empat (4) langkah-langkah primer untuk membuat suatu prosedur modifikasi perilaku menurut (Zionts, et.al, 2002: 121) yaitu :

1. Mengidentifikasi, mendefinisikan, dan mengukur perilaku mana saja yang akan ditingkatkan dan perilaku yang akan dikurangi.
2. Menentukan dimana, kapan dan dengan siapa sasaran perilaku akan diberikan.
3. Mengidentifikasi kejadian yang mungkin akan meningkatkan atau memelihara sasaran perilaku.
4. Mengaplikasikan prosedur intervensi.

Etiologi dan faktor risiko gangguan tingkah laku tampaknya bisa berasal dari beberapa faktor antara lain biologis, psikologis, dan sosial (Coie & Dodge, 1998 dalam Davison, 2004:690-692). Untuk lebih lanjut keterangan intervensi adalah sebagai berikut :

1. Parent Management Training

Program yang didesain untuk mengurangi *oppositional-defiant disorder* pada anak adalah mengajarkan pelatihan langsung kepada orangtua dalam ketrampilan manajemen anak (Forehand, 1977; Patterson, 1976; Wahler, 1976 dalam Gross & Wixted 1976, dalam Hersen & Van Hersen, 1976: 307). Di sini orangtua diajarkan untuk menggunakan kombinasi kesatuan antara reinforcement sosial untuk perilaku yang diharapkan dan teknik pemadaman yang lain semisal pengabaian, atau

time-out dari *reinforcement* positif jika anak melakukan tindakan yang tidak diharapkan.

Hasil penelitian dari Forehand dan koleganya (1977 dalam Wenar, 1994:138) perilaku yang tidak selalu mengabaikan permintaan anak bisa dipertahankan melalui perhatian orang tua, dimana perhatian tersebut tidak hanya berupa penguatan (*reinforcer*) saja maupun bisa berupa kemarahan dan hukuman dari orangtua jika anak mulai menunjukkan ketidakpatuhan. Dalam *parental management skill*, orangtua akan diajarkan beberapa teknik sebagai berikut : 1) membangun aturan positif, bukan negatif, 2) menggunakan modeling.

Selain *parental management skill*, teknik yang digunakan adalah sosialisasi nilai kepada anggota keluarga yang lain tentang *time out* dan *reinforcement positif* agar pola disiplin yang diterapkan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain terlihat konsisten. Ini disebabkan karena pola disiplin yang tidak konsisten adalah salah satu penyebab munculnya gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (Chamberlain, 1995 dalam CPPRG, 1997 dalam Yanti, 2005:7).

Terapi ini membutuhkan dukungan dan kerjasama antara terapis, orang tua, keluarga dan guru. Orang tua dapat membantu dalam membicarakan rencana *treatment* dan mengidentifikasi stresor psikososial yang dapat mencegah kemajuan, juga dapat membantu sebagai fasilitator dalam pelaksanaan terapi, sedangkan guru dapat membantu anak untuk memperkuat perilaku yang diharapkan.

2. Latihan Keterampilan Sosial pada Anak

Ketrampilan sosial (*Social Skill*) didefinisikan sebagai perilaku sosial yang bisa diterima dan bisa dipelajari yang membantu seorang individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan menghindari atau menjadi jalan keluar dari perilaku sosial yang tidak bisa diterima yang diperlihatkan oleh orang lain (Gresham, 1998:20 dalam Dohrn, dkk, 2004:291).

Kurangnya kemampuan dalam mengembangkan ketrampilan sosial akan menjadi masalah serius bagi anak terutama yang mengalami gangguan *Oppositional deficit disorder* (ODD). Walker & Stieber (1998, dalam Dohrn, dkk, 2004:291) menemukan bahwa rating ketrampilan sosial para murid yang telah dinilai oleh para guru mereka saat mereka duduk di kelas 5 SD menjadi prediktor yang signifikan bagi anak untuk lebih bermasalah dengan para aparat hukum hingga bertahun-tahun kemudian terutama pada saat mereka duduk di bangku SMA.

Kebanyakan, menurut Knitzer, Steinberg, dan Fleisch (1990 dalam Dohrn, dkk, 2004:291) program-program yang melayani anak yang memiliki masalah serius dengan gangguan perilaku, lebih memfokuskan pada kontrol perilaku dibandingkan mengajarkan kepada mereka perilaku-perilaku baru yang lebih prososial. Ketrampilan sosial menjadi salah satu intervensi yang sering digunakan untuk siswa yang mengalami gangguan perilaku seperti salah satunya adalah pada anak yang mengalami *gangguan perilaku oppositional defiant disorder* (ODD).

Latihan ketrampilan sosial (*social skill training*), menurut Coie, Underwood & Lochman, (1991 dalam Dohm, dkk, 2004:288) menjadi salah satu pendekatan yang tidak langsung untuk mengurangi agresi, dimana dalam latihan ini dilakukan metode untuk mengajarkan ketrampilan prososial bagi anak agar mereka bisa berinteraksi dengan cara yang lebih lazim dipandang oleh orang lain. Selain itu pendekatan ketrampilan sosial memungkinkan bagi anak untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan baru yang memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan respon positif dari orang lain sehingga hal itu akan meningkatkan harga diri mereka, meningkatkan hubungan yang lebih positif dengan teman sebayanya dimana mereka sama-sama memiliki perilaku sosial yang bisa diterima, dan mengurangi kebutuhan untuk menggunakan perilaku yang dipandang sebagai perilaku yang tidak pantas dan tidak bisa diterima.

Program latihan ketrampilan sosial pada anak adalah salah satu cara untuk mendidik anak yang sedang mengalami masalah perilaku. Latihan ketrampilan sosial meliputi anak untuk merespon interaksi sosial seperti belajar menyapa temannya dan mengembangkan kepercayaan terhadap teman sebayanya (Garbarino, 1999 dalam Landreth, 2001: 102).

Dalam kasus ini yang digunakan terlebih dahulu adalah *social skill training* mengingat kondisi keluarga masih belum memungkinkan untuk menerapkan program *parent management training*. Pemeriksa sudah mencoba

untuk mengumpulkan keluarga yang terlibat yaitu nenek (dari pihak ayah), kedua orangtua subyek, serta tante subyek sebagai pihak-pihak yang terkait dengan subyek. Namun karena yang terjadi adalah saling menyalahkan dan tidak mencari solusi yang terbaik untuk subyek maka pemeriksa memutuskan untuk melakukan pelatihan ketrampilan sosial (*social skill training*) untuk subyek terlebih dahulu sebelum menerapkan *parent management training* untuk keluarga yang terlibat.



BAB III

DESAIN INTERVENSI

A. Desain Intervensi yang Digunakan

1. Riwayat Kasus

Subyek adalah anak laki-laki berusia 10 tahun yang tinggal dan diasuh oleh nenek. Subyek adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adik kedua laki-laki, dan adik ketiga adalah perempuan. Sejak kecil kedua orangtua subyek sering bertengkar. Ibu subyek sering menerapkan pola disiplin yang tidak konsisten kepada subyek, sangat keras, kurang empati dan kurang memperhatikan anak-anaknya. Di sisi lain, ayah subyek lebih sabar dan lebih memperhatikan subyek dan adik-adiknya. Sejak subyek kecil, yang merawat subyek seperti menyuapi makan, mengganti popok serta mencuci baju dan popok subyek adalah ayah subyek. Kedua orangtua subyek sering bertengkar, dan saat bertengkar ayah subyek sering menjadikan subyek sebagai sasaran kemarahannya. Selain itu subyek juga sering menjadi sasaran kemarahan orangtuanya terutama ketika adik-adik subyek tiba-tiba menangis. Subyek lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya.

Subyek pernah terjebak dalam pertengkaran kedua orangtuanya di dalam kamar dan pada saat itu subyek menangis keras. Itu terjadi saat subyek duduk di bangku taman kanak-kanak dan berusia 4 tahun. Nenek subyek dari pihak ayah yang kebetulan sedang ada di rumah subyek serta mendengar subyek menangis keras akhirnya menerobos masuk ke dalam kamar dan menarik subyek ke luar

kamar. Pada saat itu ibu subyek sempat melakukan tarik-menarik dengan nenek (dari pihak ayah) dan memperebutkan subyek. Akhirnya ibu subyek membiarkan subyek dibawa oleh neneknya dari pihak ayah. Sejak saat itu nenek subyek dan subyek tinggal bersama dan subyek diasuh oleh neneknya hingga sekarang.

Sejak subyek diasuh oleh nenek subyek dari pihak ayah akhirnya kedua adik subyek diasuh oleh nenek dari pihak ibu. Hal dengan pertimbangan karena kedua orangtua subyek sering bertengkar dan takut jika adik subyek diasuh oleh nenek dari pihak ayah maka akan menjadi nakal seperti subyek.

Selain tinggal dengan nenek, subyek juga tinggal dengan tante subyek dari pihak ayah. Namun yang secara intens mengasuh subyek adalah nenek subyek. Selama tinggal bersama neneknya, subyek cenderung manja, tidak bisa diatur, dan jika meminta sesuatu selalu memaksa. Jika keinginan subyek tidak dituruti maka dia akan marah-marah dan membanting segala sesuatu yang ada di dekatnya. Nenek subyek cenderung menuruti setiap keinginan subyek karena merasa kasihan dengan subyek yang sejak kecil kurang mendapat kasih sayang kedua orang tuanya dan sering menjadi sasaran kemarahan kedua orangtuanya terutama ketika mereka sedang bertengkar.

Selama ini, perlakuan nenek kepada subyek adalah selalu berusaha menuruti setiap keinginan subyek, melindungi subyek agar tidak merasa trauma dengan perlakuan kedua orang tuanya yang suka memukul dan memarahi subyek, serta selalu melayani subyek untuk kebutuhannya sehari-hari seperti menyiapkan baju dan peralatan sekolah, menyuapi subyek ketika makan, bahkan sesekali masih memandikan subyek ketika akan berangkat sekolah. Perlakuan nenek secara tidak

langsung membuat subyek menjadi anak yang selalu ingin menang sendiri, suka menyalahkan orang lain, tidak mau mendengarkan nasihat atau perkataan orang lain, suka marah-marah dan membanting-banting barang jika keinginannya tidak terpenuhi, sering sekali melakukan sesuatu yang mengganggu orang lain seperti mengobrak-abrik pakaian tantenya di dalam lemari, menggunting jilbab tantenya. Di sisi lain subyek menjadi kurang inisiatif karena terbiasa dilayani oleh neneknya. Inisiatif yang rendah ini mempengaruhi hubungan interpersonal subyek dengan teman sebayanya dan mempengaruhi prestasi akademiknya di sekolah.

Jika subyek melakukan hal yang tidak pantas dan diingatkan oleh tantenya maka subyek akan membangkang dan membantah dan melaporkan kepada neneknya bahwa dia dimarahi oleh neneknya. Neneknya biasanya malah memarahi tante subyek walaupun tante subyek sudah bertindak benar. Alasan neneknya adalah bahwa subyek masih kecil dan kasihan jika dimarahi. Tante subyek yang tersinggung akhirnya memilih mendiamkan perilaku subyek. Jika kewalahan maka nenek subyek akan mengatakan kepada subyek bahwa tantenya akan memarahinya.

Kegiatan subyek setiap hari adalah menonton film kartun kesukaannya, bermain game komputer, mengaji dan les mata pelajaran di sekolahnya. Setiap sepulang sekolah subyek biasanya langsung menyalakan televisi bahkan dengan seragam yang masih terpakai. Setelah puas menonton televisi, subyek kemudian main game komputer. Subyek mampu bertahan hingga 3 jam jika sedang bermain game komputer.

Dalam hubungan interpersonal dengan teman sebayanya, subyek merasa bahwa tidak ada yang mempedulikan dirinya. Namun menurut pengakuan tante *.....*, *.....* yang disapa oleh teman sekelasnya namun subyek cenderung diam dan cuek saja.

Saat duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), menurut pengakuan guru dan ibu subyek, subyek adalah anak yang tidak bisa diam. Saat pelajaran berlangsung subyek lebih senang berlari-lari keliling kelas daripada bergabung mengikuti pelajaran dengan teman-temannya. Jika dipaksa mengikuti pelajaran maka subyek akan menjerit-jerit dan menangis. Karena itu, perilaku subyek yang berlari-larian dan tidak mendengarkan perintah guru dibiarkan oleh guru subyek supaya tidak mengganggu teman sekelasnya.

Di sekolah dasar, menurut guru wali kelas subyek yang terakhir yaitu guru kelas IV mengatakan bahwa subyek adalah anak yang pasif dan kurang inisiatif. Subyek cenderung pendiam dan suka melamun jika sedang berada di dalam kelas. Di sekolah, S tampak pendiam dan kurang memiliki banyak teman, inisiatifnya rendah dan sering menjadi sasaran kejahilan rekan-rekannya di sekolah. Prestasi S juga kurang memuaskan terlihat dari nilai raportnya yang selalu menduduki peringkat 2 dari bawah sejak kelas I Sekolah Dasar.

2. Penegakan Diagnosis

Berdasarkan kriteria DSM IV dan PPDGJ, maka kriteria dari *Oppositional-defiant disorder* antara lain :

Sebuah pola negativistik, permusuhan, dan perilaku menyimpang yang berlangsung sekurang-kurangnya enam bulan, dan mengalami sedikitnya 4 ciri-ciri berikut antara lain seringkali marah tak terkendali, mendebat orang dewasa, menentang secara aktif atau menolak untuk patuh terhadap permintaan atau aturan dari orang dewasa, dengan sengaja melakukan sesuatu yang mengganggu orang lain, menyalahkan orang lain atas kesalahan atau tingkah laku yang tidak pantas yang dilakukannya, pura-pura tidak mendengar atau mudah terganggu oleh orang lain, marah dan membenci, dengki dan ingin membalas dendam.

Berdasarkan hasil assessment yang dilakukan oleh peneliti maka hasil yang didapatkan adalah :

Tabel 5
Hasil Assessment

Hasil Tes	Kesimpulan
<p>1. Tes WISC. S kurang mendapat kesempatan untuk memperoleh pengalaman sosial sehingga subyek kurang mampu mengevaluasi serta menggunakan pengalaman yang diperoleh sebelumnya untuk melakukan penilaian sosial. S juga kurang bisa membedakan informasi yang penting dan tidak penting dan kurang dapat memberikan penalaran atas suatu kejadian. Hal ini menyebabkan subyek sering salah dalam menginterpretasi situasi sosial dan bagaimana bersikap dalam situasi sosial tertentu.</p>	<p>S sering salah dalam menginterpretasi situasi sosial tertentu</p>
<p>2. Tes VSMS S memiliki Sosial age setara dengan anak usia 6 tahun 11 bulan dibandingkan dengan usianya sekarang yaitu 10 tahun 1 bulan.</p>	<p>Usia sosial S di bawah usia kronologisnya.</p>

<p>3. Tes CBCL</p> <p>Hasil Skala CBCL menunjukkan bahwa skor S pada <i>aggressive behavior</i> (perilaku agresif) adalah 23, dan <i>thought problems</i> yaitu 4. Ini menunjukkan bahwa skor subyek berada di atas garis rata-rata klinis salah satu indikasi bahwa S mempunyai masalah dalam penyesuaian sosial. Ini disebabkan karena ada masalah dalam persepsi pemikirannya sehingga membuat subyek tidak mampu membawakan dirinya secara wajar. Adapun perilaku yang nampak adalah kesulitan dalam penyesuaian diri sehingga respon-respon yang dilakukan subyek adalah berperilaku agresif untuk mengekspresikan dorongan-dorongan, emosi serta keinginannya.</p>	<p>S memiliki masalah dalam pemikirannya sehingga respon yang dilakukan adalah berperilaku agresif untuk mengekspresikan dorongan dan emosinya.</p>
<p>4. Tes Grafts</p> <p>S peka terhadap kritik dan mudah tersinggung. Jika dikritik S akan marah dan impulsif. S akan memusuhi orang-orang yang mengkritiknya. S juga ingin cepat mendapatkan hasil tanpa kerja keras sehingga daya tahan untuk berjuang rendah. S memandang bahwa sukses adalah pemuasan, dan dia ingin mendapatkan pemuasannya dengan segera. S memiliki fungsi diri yang kabur, merasa kurang dipercaya, tidak berharga dan merasa dikucilkan.</p>	<p>S mudah tersinggung, ingin mendapat hasil tanpa kerja keras, memiliki fungsi diri yang kabur, merasa kurang dipercaya, tidak berharga, dan merasa dikucilkan.</p>
<p>5. Tes CAT</p> <p>Adanya kebutuhan untuk dikasihi, dirawat dan disayang. Untuk mendapat kebutuhan itu, S berusaha taat kepada nilai-nilai yang berlaku. Kehadiran orang baru membuat S kehilangan perhatian yang dibutuhkannya. Ini membuat S mengalihkan dirinya untuk mempelajari hal baru dan berkompetisi. Jika S tidak memperoleh hal yang diinginkan maka S akan menyendiri.</p>	<p>S memiliki kebutuhan untuk dikasihi dan dirawat. Jika tidak mendapat yang diinginkan maka akan menyendiri</p>
<p>6. Hasil Observasi dan wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - S meminta sesuatu dengan berteriak-teriak - Jika keinginan tidak dituruti maka akan menangis dan berguling-guling, merusak barang di sekitarnya. - Jika dipanggil tidak segera merespon, suka membangkang perintah orangtua dan pengasuh (nenek dan ayah) - Jika ditegur pura-pura tidak mendengar - Merasa dikucilkan 	<p>S sering marah, meminta sesuatu dengan berteriak-teriak, temper tantrum, dan pura-pura tidak mendengar.</p>

Dari hasil *assessment*, maka bisa disimpulkan bahwa hasil diagnosa multi aksial adalah sebagai berikut :

Tabel 6.
Diagnosa Multiaksial

AKSIS	NOMOR KODE DIAGNOSIS	NAMA DIAGNOSIS BERDASAR PPDGJ III
I	F 90-98 F 91.3	Gangguan Perilaku dan emosional onset anak remaja Gangguan sikap menentang atau membangkang
II	Z.03.2	Tidak ada Diagnosa Aksis I
III	-	-
IV		Masalah pendidikan
V		GAF = 70-61 Beberapa gejala ringan dan menetap, disabilitas ringan dalam fungsi

Dari hasil *assessment* menunjukkan bahwa S memang mengalami *oppositional-defiant disorder* atau gangguan sikap menentang dan membangkang ditunjukkan dari ciri-ciri suka membangkang, seringkali marah tak terkendali, mendebat orang dewasa, menentang secara aktif atau menolak untuk patuh terhadap permintaan atau aturan dari orang dewasa, dengan sengaja melakukan sesuatu yang mengganggu orang lain, menyalahkan orang lain atas kesalahan atau tingkah laku yang tidak pantas yang dilakukannya, pura-pura tidak mendengar .

Salah satu catatan, ada satu tes yang normanya masih belum diadaptasi di Indonesia yaitu CBCL (*Child Behavior Check List*). Ini menyebabkan ada kemungkinan ada perbedaan hasil diakibatkan perbedaan budaya dan perbedaan

persepsi atas alat tes tersebut. Walaupun telah ada studi lintas budaya tentang penelitian epidemiologis telah dilakukan di Australia, Chile, Holiand, Puerto Rico, dan Thailand (Achenbach, 1991:208-209) namun di Indonesia tampaknya tetap harus dibuat norma yang disesuaikan dengan budaya di Indonesia.

3. Desain Intervensi

Anak dengan gangguan *oppositional-defiant disorder* (ODD) umumnya kurang mampu dalam ketrampilan sosial (Walker, dkk, 1995 dalam Yanti, 2005:4) sehingga program yang didesain untuk mengurangi *oppositional-defiant disorder* pada penelitian ini adalah mengajarkan pelatihan langsung kepada anak tentang ketrampilan sosial (Forehand, 1977; Patterson, 1976; Wahler, 1976 dalam Gross & Wixted 1976, dalam Hersen & Van Hersen, 1976: 307).

Kesulitan dalam ketrampilan sosial yang dialami oleh anak dengan gangguan *Oppositional Defiant Disorder*, akan berpengaruh pada relasi mereka dengan teman sebaya karena mengalami ketidak mampuan menyesuaikan diri secara sosial, masalah pada akademik, hingga sulit dalam hubungan interpersonal serta bermasalah di pekerjaannya di masa yang akan datang.

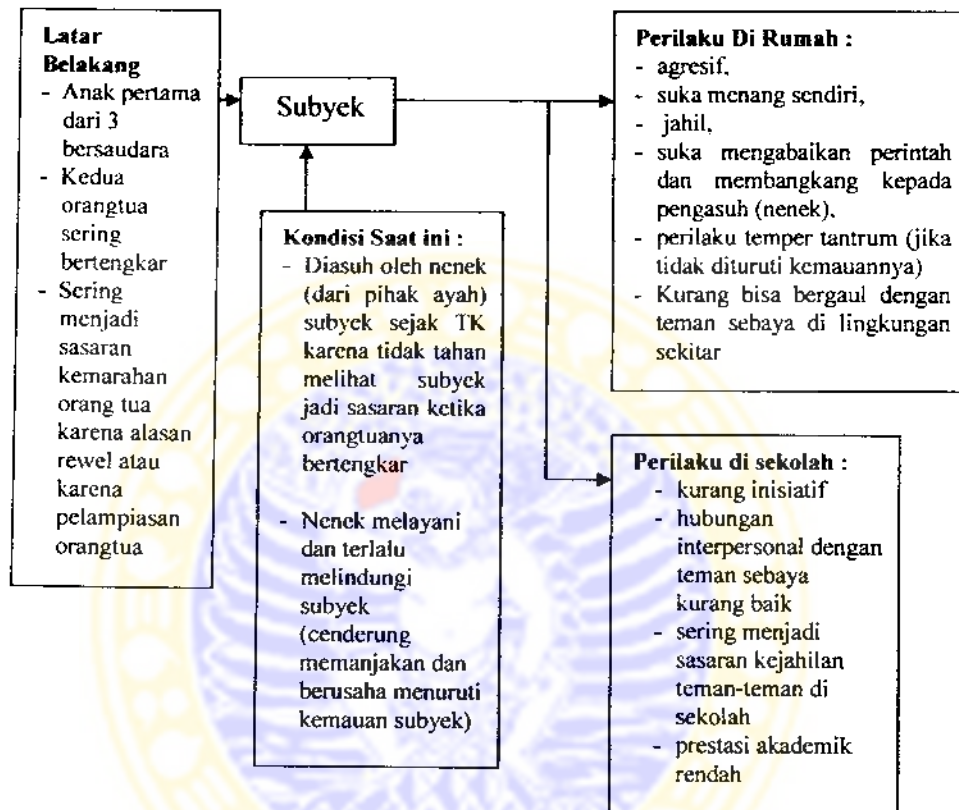
Dalam kasus ini subyek mengalami gangguan perilaku *oppositional defiant disorder* (ODD) dan dimanifestasikan melalui perilaku yang selalu ingin menang sendiri, suka menyalahkan orang lain, tidak mau mendengarkan nasihat atau perkataan orang lain, suka marah-marah dan membanting-banting barang jika keinginannya tidak terpenuhi, sering sekali melakukan sesuatu yang mengganggu orang lain seperti mengobrak-abrik pakaian tantenya di dalam lemari atau

menggunting jilbab tantenya. Hal ini hanya terjadi di rumah saja namun tidak terjadi di sekolah.

Di sekolah, karena subyek tidak pernah diajari cara bagaimana berinteraksi dengan orang lain karena subyek tidak mau mendengarkan perintah dari orang di sekelilingnya membuat subyek menjadi anak yang pendiam, kurang bisa bergaul dengan temannya bahkan menjadi sasaran kejahilan teman-temannya. Karena sering melamun dan kurang memperhatikan gurunya membuat prestasi akademik subyek menjadi rendah. Karena menjadi sasaran kejahilan teman-temannya dan tidak bisa membalas membuat subyek melampiaskan kemarahannya di rumah dengan perilaku *acting out*.

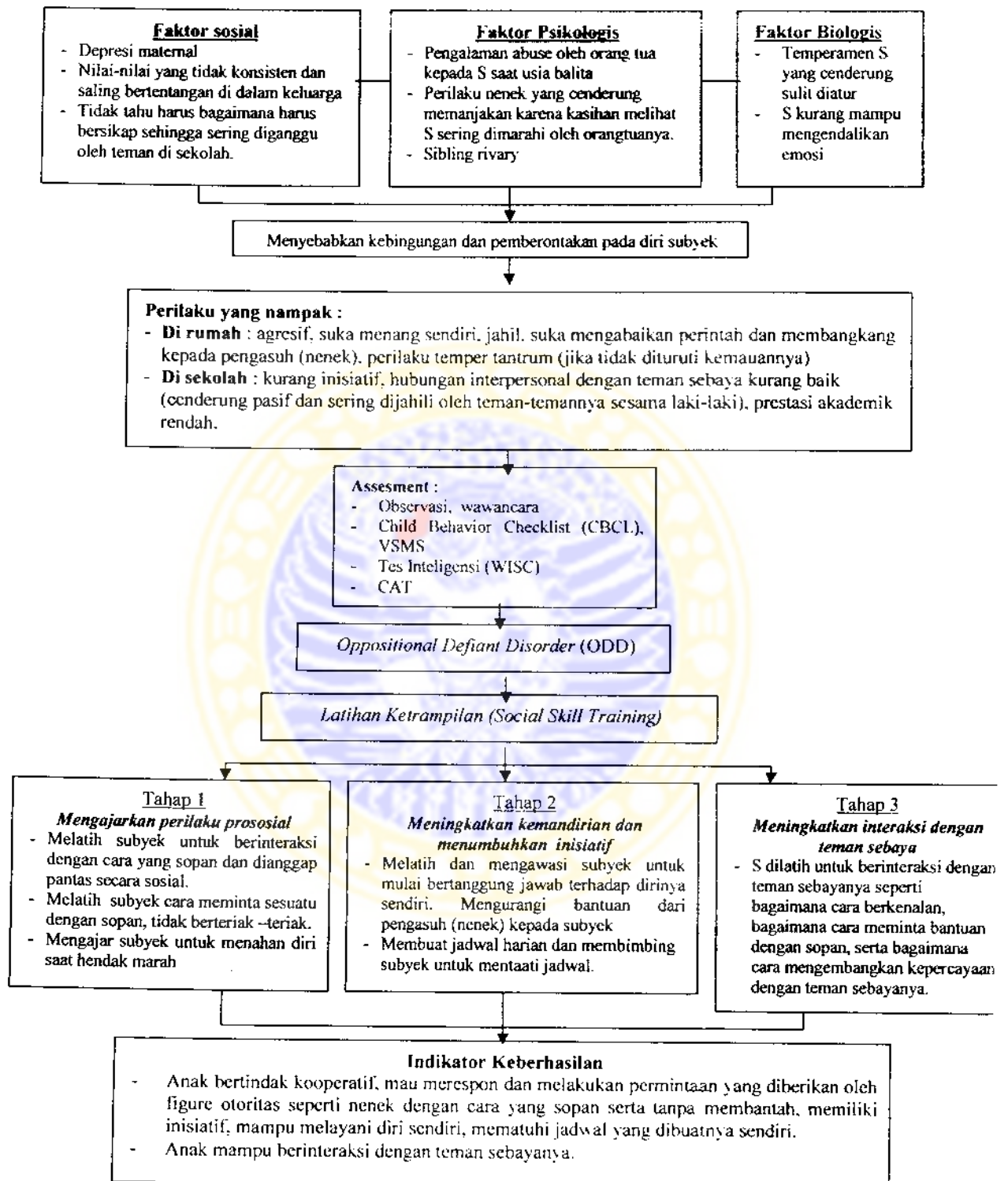
Social skill training (pelatihan ketrampilan sosial) dipilih sebagai intervensi dalam kasus ini karena dianggap relevan untuk mengatasi gangguan perilaku karena gangguan perilaku pada anak yang mengalami *oppositional-defiant disorder* (ODD) salah satunya disebabkan oleh kurangnya ketrampilan sosial. Selain ketrampilan sosial sebenarnya dukungan dari seluruh anggota keluarga untuk menerapkan nilai-nilai yang tidak saling bertentangan juga diharapkan sebagai lanjutan dari latihan ketrampilan sosial ini.

Intervensi ini membutuhkan dukungan dan kerjasama antara terapis, pengasuh dan keluarga. Karena subyek tinggal dan diasuh oleh nenek subyek maka yang menjadi penanggung jawab dari intervensi ini adalah nenek subyek yang selama ini mengasuh subyek. Alasan pemilihan nenek subyek menjadi penanggung jawab pelaksanaan latihan ini karena interaksi nenek subyek dengan subyek lebih tinggi dibandingkan interaksi subyek dengan kedua orangtuanya.



Gambar 3. Situasi Keluarga Subyek

B. Kerangka Konseptual



Gambar 4. Kerangka Konseptual

C. Rancangan Kegiatan Intervensi

Latihan Keterampilan Sosial (*Social skill training*) yang akan diberikan kepada subyek meliputi 3 tahap disesuaikan dengan kebutuhan subyek.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan intervensi adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pertama

Target perilaku : Mengajarkan perilaku prososial kepada subyek

Yang diharapkan melakukan adalah : nenek yang merawat subyek sehari-hari dengan pemantauan dari pemeriksa.

Pelaksanaan :

- a. Melatih subyek untuk berinteraksi dengan cara yang sopan dan dianggap pantas secara sosial.
- b. Melatih subyek cara meminta sesuatu dengan sopan, tidak berteriak – teriak.
- c. Mengajar subyek untuk menahan diri saat hendak marah

2. Tahap Kedua

Target perilaku : Meningkatkan kemandirian dan menumbuhkan inisiatif subyek.

Yang diharapkan melakukan adalah : Nenek yang merawat subyek sehari-hari dengan pemantauan dari pemeriksa.

Pelaksanaan :

- a. Melatih dan mengawasi subyek untuk mulai bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mengurangi bantuan dari pengasuh (nenek) kepada subyek
 1. Nenek diminta untuk membimbing subyek dengan memberi contoh seperti saat memandikan, memakaikan baju, subyek diminta untuk memperhatikan si nenek. Saat sarapan nenek subyek diminta untuk mengatakan bahwa dalam dua hari ke depan nenek tidak akan menyuapi subyek lagi.
 2. Pada tahap berikutnya, subyek diminta untuk melakukan sendiri dengan pantauan dari neneknya dan masih dibantu oleh neneknya.
 3. Pada tahap selanjutnya, nenek hanya melihat dan membiarkan subyek melakukan persiapan ke sekolah secara sendirian dan saat pulang sekolah, subyek diminta untuk membereskan baju sekolah dan menggantungnya di lemari dan merapikan sepatu.
 - b. Nenek diminta untuk mengurangi bantuannya kepada subyek, tidak mengambil alih tugas subyek jika dirasa kurang sempurna atau kurang latihan.
 - c. Subyek diminta untuk merancang sendiri kegiatannya sehari-hari seperti berangkat sekolah, pulang sekolah, mengaji, dan berangkat les di sore hari, kemudian merinci persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatannya itu.
3. Tahap Ketiga
- Target perilaku : Meningkatkan interaksi subyek dengan rekan sebayanya.

Yang diharapkan melakukan adalah : Nenek dan guru wali kelas.

Pelaksanaan :

1. S dilatih untuk berinteraksi dengan teman sebayanya seperti bagaimana cara berkenalan, bagaimana cara meminta bantuan dengan sopan, serta bagaimana cara mengembangkan kepercayaan dengan teman sebayanya.
2. S diminta untuk mempraktekkan apa yang telah diajarkan kepada subyek.



Tabel 4. Rancangan Kegiatan Intervensi

No.	Tahapan Kegiatan	Lama	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Ket
1.	Mengajarkan perilaku prososial kepada subyek	3 hari/ minggu Dalam waktu 2 minggu selama 1 jam	<p>a. Melatih subyek untuk berinteraksi dengan cara yang sopan dan dianggap pantas secara sosial.</p> <p>b. Melatih subyek cara meminta sesuatu dengan sopan, tidak berteriak –teriak.</p> <p>c. Mengajar subyek untuk menahan diri saat hendak marah</p>	<p>a. Melatih subyek agar mengetahui cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sopan dan dapat diterima secara sosial</p>	<p>Fasilitator: Nenek subyek, sebagai pengasuh subyek, yang biasanya mendampingi dan membimbing subyek.</p>

Lanjutan Tabel 4. Rancangan Kegiatan Intervensi

No.	Tahapan Kegiatan	Lama	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Ket
2.	Tahap Meningkatkan Kemandirian	3 hari/ minggu Dalam waktu 2 minggu selama 1 jam	<p>a. Melatih dan mengawasi subyek untuk mulai bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mengurangi bantuan dari pengasuh (nenek) kepada subyek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nenek diminta untuk membimbing subyek dengan memberi contoh seperti saat memandikan, memakaikan baju, subyek diminta untuk memperhatikan si nenek. Saat sarapan nenek subyek diminta untuk mengatakan bahwa dalam dua hari ke depan nenek tidak akan menyuapi subyek lagi. 2. Pada tahap berikutnya, subyek diminta untuk melakukan sendiri dengan pantauan dari neneknya dan masih dibantu oleh neneknya. 3. Pada tahap selanjutnya, nenek hanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemandirian subyek 2. Mengurangi intervensi nenek kepada subyek agar subyek bisa mandiri dan melakukan kegiatannya secara mandiri. 	<p>Fasilitator: Nenek subyek, sebagai pengasuh subyek, yang biasanya mendampingi dan membimbing subyek.</p>

No.	Tahapan Kegiatan	Lama	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Ket
			<p>melihat dan membiarkan subyek melakukan persiapan ke sekolah secara sendirian dan saat pulang sekolah, subyek diminta untuk membereskan baju sekolah dan menggantungnya di lemari dan merapikan sepatu.</p> <p>b. Nenek diminta untuk mengurangi bantuannya kepada subyek, tidak mengambil alih tugas subyek jika dirasa kurang sempurna atau kurang latihan.</p> <p>c. Subyek diminta untuk merancang sendiri kegiatannya sehari-hari seperti berangkat sekolah, pulang sekolah, mengaji, dan berangkat les di sore hari, kemudian merinci persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatannya itu.</p>		

Lanjutan Tabel 4. Rancangan Kegiatan Intervensi

No.	Tahapan Kegiatan	Lama	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Ket
3.	Tahap Meningkatkan interaksi subyek dengan rekan sebayanya	3 hari/ minggu Dalam waktu 1 bulan minggu selama 1 jam	a. S dilatih untuk berinteraksi dengan teman sebayanya seperti bagaimana cara berkenalan, bagaimana cara meminta bantuan dengan sopan, serta bagaimana cara mengembangkan kepercayaan dengan teman sebayanya.	a. Meningkatkan interaksi dengan teman sebaya b. Menumbuhkan kepercayaan terhadap orang lain.	Fasilitator: Nenek subyek, sebagai pengasuh subyek, yang biasanya mendampingi dan membimbing subyek.

D. Rancangan Evaluasi Intervensi

Tabel 5. Rancangan Evaluasi Intervensi

No.	Tahap Intervensi	Evaluasi Keberhasilan Intervensi
		Indikator Perilaku
1.	Mengajarkan perilaku prososial kepada subyek	a. S mampu meminta sesuatu dengan sopan tanpa berteriak-teriak b. S mampu mengendalikan emosinya c. S tidak merusak barang-barang ketika marah
2.	Meningkatkan Kemandirian	a. S mampu mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. b. S mampu menyusun jadwal harian c. S mampu menjalankan jadwal harian tanpa diawasi lagi oleh pengasuh.
3.	Meningkatkan interaksi subyek dengan rekan sebayanya	a. S mampu berinteraksi dengan teman sebayanya b. S mampu mengembangkan kepercayaan dengan teman sebayanya.

BAB IV

HASIL INTERVENSI

A. Laporan Kegiatan Intervensi

Latihan ketrampilan sosial dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap Pertama (4, 6, 7, 13, 15,17 Desember 2007)

Target Perilaku : Mengajarkan perilaku prososial kepada subyek

Yang diharapkan melakukan adalah : nenek yang merawat subyek sehari-hari dengan pemantauan dari pemeriksa.

Pelaksanaan :

a. Melatih subyek untuk berinteraksi dengan cara yang sopan dan dianggap pantas secara sosial.

1. Pada pertemuan pertama (4 Desember 2007), ketika pemeriksa datang ke rumah subyek, subyek baru saja pulang dari sekolah. Tiba-tiba subyek mencari neneknya dan meminta kepada neneknya untuk dibelikan es krim. Karena neneknya sedang sibuk di dapur maka nenek tidak segera menjawab. Subyek kemudian mulai berteriak-teriak. Pemeriksa kemudian mengatakan kepada subyek bahwa subyek tidak boleh berteriak-teriak seperti itu terutama kepada nenek. Subyek tidak mepedulikan pemeriksa dan tetap berteriak-teriak kepada neneknya. Nenek subyek datang tergopoh-gopoh dan merasa malu kepada pemeriksa. Nenek kemudian

menjanjikan kepada subyek es krim nanti sore karena nenek subyek masih ingin menemui pemeriksa. Subyek menolak dan mulai menjerit-jerit dan berteriak-teriak. Nenek menyuruh subyek diam namun subyek malah menangis dan menjerit. Nenek akhirnya luluh dan membelikan subyek es krim. Pemeriksa kemudian masuk ke dalam rumah lalu duduk di ruang tamu bersama dengan subyek dan neneknya. Pemeriksa kemudian berkata kepada nenek subyek bahwa sebaiknya subyek mulai dikenalkan dengan beberapa aturan di rumah. Nenek subyek tampaknya kurang mengerti dengan apa yang dimaksud oleh pemeriksa. Pemeriksa kemudian menjelaskan kepada nenek subyek bahwa perlakuan nenek subyek yang selalu berusaha menuruti kemauan subyek, membuat subyek berpikir bahwa setiap tuntutan nya adalah harus dipenuhi dan menjadi suatu kewajiban bagi nenek subyek untuk memenuhinya. Karena itu jika nenek menolak maka subyek akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkan nya dengan segala cara termasuk menjerit maupun melakukan tingkah laku yang menyebalkan. Jika nenek subyek melakukan hal tersebut terus menerus maka subyek tidak akan mengenal penolakan. Nenek subyek harus bisa tegas menolak keinginan subyek. Jika subyek mulai menjerit maka nenek subyek tidak boleh langsung menurutinya. Jika subyek menunjukkan tingkah laku yang kooperatif maka nenek subyek harus memujinya. Pada pertemuan pertama, pemeriksa kemudian

mengatakan kepada subyek dan neneknya bahwa mulai hari ini, subyek harus berlaku sopan. Jika ingin meminta sesuatu harus bertanya dulu kepada neneknya dengan suara yang sopan. Pemeriksa kemudian mengajarkan kepada nenek subyek apa yang harus diajarkan nenek subyek kepada subyek. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Jika meminta sesuatu harus dengan nada yang tenang, tidak berteriak-teriak, misalnya, "Nek, boleh aku beli es krim rasa coklat sekarang."
 - 2) Yang tidak boleh dilakukan adalah misalnya, "Nek, aku mau es krim. Sekarang. Nggak mau, pokoknya sekarang. POKOKNYA SEKARANG!!! (sambil berteriak-teriak)
2. Pada pertemuan kedua(6 Desember 2007), pemeriksa awalnya hanya bertemu dengan subyek di depan rumah. Pemeriksa kemudian menawarkan coklat kepada subyek. Subyek hendak mengambil namun pemeriksa mengatakan, "Kalau dikasih tante begini nanti bilangnyanya apa?". Subyek hanya diam saja dan tidak menjawab. Pemeriksa kemudian mengatakan bahwa subyek seharusnya mengatakan, "Terima kasih". Karena subyek diam saja maka periksa menyerahkan coklat itu kepada subyek dan mengatakan bersama-sama dengan subyek kata terima kasih. Subyek kemudian tersenyum dan masuk ke dalam rumah. Ternyata

di dalam rumah pemeriksa bertemu dengan nenek subyek. Subyek lalu mendekati neneknya dan merajuk meminta dibelikan mainan kesukaannya yaitu mobil-mobilan. Nenek subyek yang sedang sibuk tampak tidak mempedulikan subyek. Subyek kemudian menarik-narik roknya neneknya. Nenek subyek kemudian menghentikan pekerjaannya dan berkata sambil menatap subyek dan mengatakan dirinya sedang sibuk. Jika subyek ingin membeli mobil-mobilan maka subyek harus menunggu nenek subyek untuk menyelesaikan pekerjaannya. Subyek berkata, "Tidak mau." Nenek subyek lalu memberi penjelasan kepada subyek bahwa subyek harus menunggu nenek subyek untuk menyelesaikan pekerjaannya. Saat subyek mulai merajuk dan mengatakan bahwa neneknya bodoh. Nenek subyek kemudian mengingatkan subyek untuk bertingkah laku sopan dan menjaga mulutnya. Akhirnya nenek subyek berhenti sejenak dari pekerjaannya, sambil menghadap ke hadapan subyek dan mengatakan bahwa nenek subyek tidak menyukai perkataan subyek. Subyek kemudian berlari menghindar. Nenek subyek yang kesal kemudian tidak menghiraukan subyek. Subyek kemudian kembali dan meminta maaf kepada neneknya setelah pemeriksa bercakap-cakap dengan subyek dan membujuk subyek untuk meminta maaf kepada nenek subyek.

- b. Melatih subyek cara meminta sesuatu dengan sopan. tidak berteriak – teriak.

Pertemuan ketiga dan keempat (7 & 13 Desember 2007)

Pemeriksa dan nenek subyek mengajarkan kepada subyek bagaimana cara meminta sesuatu. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Bertanya kepada orang yang hendak dimintai sesuatu, misalnya,
"Tante, apakah saya boleh meminjam sepeda tante?"
- 2) Menunggu orang tersebut memberi jawaban, boleh atau tidak.
- 3) Kalau boleh, ucapkan terima kasih
- 4) Kalau tidak boleh, maka tidak boleh memaksa ataupun marah-marah.

Nenek subyek kemudian berlatih dengan subyek bagaimana cara meminta sesuatu yang sopan dan tidak berteriak-teriak. Diawali dari subyek yang bertanya kepada neneknya, "Nek, apakah saya boleh main game siang ini." Nenek kemudian menjawab, "Boleh, tapi syaratnya baru boleh main game setelah tidur siang dan mengaji." Subyek kemudian menjawab, " Baiklah, terima kasih." Selama berlatih, Subyek tampak terlihat ogah-ogahan dan malu memperagakan dengan neneknya di hadapan pemeriksa. Beberapa hari kemudian, subyek terlihat tampak lebih tenang kepada neneknya dan bertingkah laku sopan dibanding sebelumnya. Walaupun demikian subyek masih meminta sesuatu dengan memaksa kepada neneknya walaupun tidak

dengan berteriak-teriak, subyek tetap meminta dengan merajuk kepada neneknya.

c. Mengajar subyek untuk menahan diri saat hendak marah.

Pertemuan kelima dan keenam (15 & 17 Desember 2007)

Pemeriksa mengajarkan kepada subyek beberapa jenis emosi seperti marah, sedih, senang, terkejut. Pemeriksa kemudian mulai bertanya kepada subyek kapan terakhir subyek marah dan apa yang biasanya subyek lakukan. Subyek mengatakan bahwa dirinya kesal kalau keinginannya tidak dituruti. Subyek juga kesal kalau ada adiknya kemudian adiknya menangis pasti dia akan dipukul oleh ayah walaupun dia merasa tidak bersalah. Jika subyek marah maka subyek akan mengobrak-abrik ruangan rumahnya, membongkar pakaian tante dan neneknya yang sudah ditata di lemari. Pemeriksa kemudian meminta subyek jika subyek marah-maraha, maka subyek diminta untuk mengatakannya kepada siapa pun yang hendak dimarahi dan subyek diminta untuk tidak memukul ataupun tidak mengobrak-abrik barang milik orang lain. Subyek kemudian ditanya apabila barangnya dirusak oleh orang lain, apakah dirinya suka atau tidak. Subyek mengatakan tidak suka. Karena subyek mengatakan tidak suka maka pemeriksa meminta subyek untuk tidak marah-maraha terutama jika keinginan subyek tidak dituruti oleh neneknya. Subyek juga diberi pengertian bahwa suatu saat nanti subyek juga tidak bisa terus menerus meminta mainan atau makanan kepada nenek karena keuangan nenek

terbatas. Subyek diminta untuk memahami keadaan nenek dan orangtuanya.

2. Tahap Kedua (Minggu I dan II, 26, 28, 30 November 2007, 3, 5, dan 7 Desember 2007)

Target perilaku : Mengajarkan pada subyek untuk meningkatkan kemandirian subyek.

Yang diharapkan melakukan adalah : nenek yang merawat subyek sehari-hari dengan pemantauan dari pemeriksa.

Pelaksanaan :

a. Pertemuan pertama, tanggal (26 November 2007)

Nenek subyek membangunkan subyek kemudian menyiapkan sarapan untuk subyek. Subyek terlihat bermalas-malasan karena malam sebelumnya dia bermain game sampai larut malam. Nenek subyek terlihat kesal karena subyek tidak segera bangun dan mandi. Akhirnya nenek subyek membangunkan subyek dengan sedikit memaksa subyek. Subyek akhirnya bangun dan segera ke kamar mandi. Nenek subyek akhirnya memandikan subyek. Setelah mandi subyek kemudian memakai baju sekolah sendiri. Akhirnya nenek subyek menyuapkan sarapan kepada subyek, sedangkan subyek menyalakan televisi dan mulai menonton film kartun kesukaannya. Sambil menyuapi, nenek subyek mengatakan kepada subyek bahwa besok nenek subyek ingin melihat subyek makan sarapan sendiri. Subyek terlihat cuek, ogah-

ogahan dan tidak merespon perkataan nenek subyek. Setelah selesai makan nenek subyek kemudian mengambil minum dan mengambilkan sepatu serta meminta subyek untuk memakai sepatunya sendiri. Subyek kemudian memakai sepatunya sendiri dan mengambil tas. Setelah itu subyek dan nenek subyek pergi ke sekolah.

b. Pertemuan kedua (28 November 2007)

Pada pertemuan ini masih belum ada kemajuan yang berarti. Subyek masih disuapi oleh neneknya sambil menonton film kartun. Setelah selesai makan nenek subyek kemudian mengambil minum dan mengambilkan sepatu serta meminta subyek untuk memakai sepatunya sendiri.

c. Pertemuan ketiga, tanggal (30 November 2007)

Subyek mulai bangun pagi dan mulai mandi sendiri. Nenek hanya menyiapkan sarapan dan subyek diminta untuk makan sendiri. Sesekali subyek melakukan kegiatan persiapan sekolah dan dibantu oleh neneknya karena neneknya takut subyek akan terlambat pergi ke sekolah. Saat ini yang dilakukan subyek tanpa bantuan neneknya adalah mandi, memakai seragam sekolah dan makan. Sedangkan menyiapkan buku pelajaran dan memakai sepatu masih dibantu oleh neneknya.

d. Pertemuan keempat, tanggal (3 Desember 2007)

Subyek sudah mulai melakukan kegiatannya sendiri secara mandiri. Menurut penuturan nenek subyek, subyek mau melakukan kegiatannya

secara mandiri setelah nenek subyek berkata kepada subyek bahwa subyek sudah besar dan sudah saatnya subyek melakukan kegiatannya secara mandiri. Awalnya masih ada pemberontakan pada diri subyek namun akhirnya subyek mengerti dan dengan dukungan dari nenek dan pujian dari tantenya membuat subyek bersemangat untuk menyiapkan pertengkapan sekolahnya secara mandiri.

e. Pertemuan kelima, tanggal (5 Desember 2007)

Subyek sudah mulai melakukan kegiatan secara mandiri. Subyek mandi sendiri, memakai seragam sekolah sendiri, makan sendiri bahkan mengambil minum sendiri. Walaupun melakukannya dengan menonton televisi namun subyek masih sempat mengecek kembali buku-buku pelajaran yang dipersiapkan pada malam sebelumnya. Subyek kemudian mengambil sepatu dan memakai sepatunya tanpa bantuan neneknya. Nenek subyek memuji di depan subyek dan bangga karena subyek mampu melayani dirinya sendiri tanpa bantuan neneknya.

f. Pertemuan keenam, tanggal (7 Desember 2007)

Subyek sudah mulai melakukan kegiatan secara mandiri dan mulai bertanggung jawab terhadap barang-barangnya. Selain mempersiapkan persiapan sebelum berangkat sekolah secara mandiri, subyek juga merapikan baju seragam sekolah yang telah dipakai dan menggantungnya di lemari dan merapikan sepatu setelah pulang sekolah.

g. Pertemuan ketujuh, delapan dan sembilan (18, 21, 23 Desember 2007)

Subyek diminta untuk merancang sendiri kegiatannya sehari-hari seperti berangkat sekolah, pulang sekolah, mengaji, dan berangkat les di sore hari, kemudian merinci persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatannya itu. Dengan pengawasan neneknya subyek kemudian berusaha mentaati jadwal yang telah dirancangnya

3. Tahap Ketiga

Target perilaku : Meningkatkan interaksi subyek dengan rekan sebayanya.

Yang diharapkan melakukan adalah : Nenek dan guru wali kelas.

Pelaksanaan (18, 19,20,23, 26,28 Desember 2007)

- a. S awalnya dilatih cara berinteraksi dengan teman sebayanya, seperti menyapa temannya, bertanya namanya, sampai menghafal nama temannya. Pada pertemuan berikutnya S diminta menyebutkan nama beberapa orang kawannya dan ciri-cirinya. Pertemuan selanjutnya S diminta untuk berlatih bagaimana cara meminjam sesuatu dengan sopan dan bagaimana cara mengembalikan dengan sopan. Setelah itu subyek diminta untuk berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya
- b. S sudah memiliki beberapa teman sepermainan namun di sekolah S masih merasa canggung karena diolok-olok sebagai anak aneh oleh teman-temannya. Sebagian teman sudah mulai berinteraksi dengan subyek namun subyek masih pasif dan cenderung menghindar jika

g. Pertemuan ketujuh, delapan dan sembilan (18, 21, 23 Desember 2007)

Subyek diminta untuk merancang sendiri kegiatannya sehari-hari seperti berangkat sekolah, pulang sekolah, mengaji, dan berangkat les di sore hari, kemudian merinci persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatannya itu. Dengan pengawasan neneknya subyek kemudian berusaha mentaati jadwal yang telah dirancangnya

3. Tahap Ketiga

Target perilaku : Meningkatkan interaksi subyek dengan rekan sebayanya.

Yang diharapkan melakukan adalah : Nenek dan guru wali kelas.

Pelaksanaan (18, 19,20,23, 26,28 Desember 2007)

- a. S awalnya dilatih cara berinteraksi dengan teman sebayanya, seperti menyapa temannya, bertanya namanya, sampai menghafal nama temannya. Pada pertemuan berikutnya S diminta menyebutkan nama beberapa orang kawannya dan ciri-cirinya. Pertemuan selanjutnya S diminta untuk berlatih bagaimana cara meminjam sesuatu dengan sopan dan bagaimana cara mengembalikan dengan sopan. Setelah itu subyek diminta untuk berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya
- b. S sudah memiliki beberapa teman sepermainan namun di sekolah S masih merasa canggung karena diolok-olok sebagai anak aneh oleh teman-temannya. Sebagian teman sudah mulai berinteraksi dengan subyek namun subyek masih pasif dan cenderung menghindar jika

bertemu dengan teman-teman di sekolah. Tetapi untuk teman-teman di kampung, subyek mulai bisa berinteraksi. Bahkan subyek mulai berani meminjam sepeda teman mengajinya.



B. Evaluasi Intervensi

Tabel 6. Evaluasi Intervensi

No.	Tahap Intervensi	Evaluasi Keberhasilan Intervensi
		Indikator Perilaku
1.	Mengajarkan perilaku prososial kepada subyek	<p>a. S mampu meminta sesuatu dengan sopan tanpa berteriak-teriak, (Berhasil, Subyek sudah mulai mampu meminta sesuatu dengan lebih sopan tanpa berteriak-teriak kepada neneknya)</p> <p>b. S mampu mengendalikan emosinya (berhasil, subyek mulai)</p> <p>c. S tidak merusak barang-barang ketika marah (belum berhasil)</p>
2.	Meningkatkan Kemandirian	<p>a. S mampu mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain (Berhasil, S sudah mulai mandi sendiri dan menyiapkan keperluannya secara mandiri).</p> <p>b. S mampu menyusun jadwal harian (Berhasil, Subyek mulai belajar menyusun jadwal harian, seperti kapan saatnya belajar, les mata pelajaran, mengaji, menonton televisi dan bermain game. Subyek sekarang lebih mengurangi aktivitasnya menonton televisi</p>

No.	Tabap Intervensi	Evaluasi Keberhasilan Intervensi
		Indikator Perilaku
		<p>dan bermain game) dari lima jam sehari menjadi tiga jam sehari. Acara yang wajib ditonton adalah kartun spongebob, Si Bolang, dan Unyil).</p> <p>c. S mampu menjalankan jadwal harian tanpa diawasi lagi oleh pengasuh (Berhasil, subyek mulai mandiri seperti mandi sendiri dan memakai baju sendiri saat akan berangkat sekolah dipagi hari, dan mengaji di sore hari. Subyek juga mulai mengurangi jadwal main gamenya).</p>
3.	Meningkatkan interaksi subyek dengan rekan sebayanya	<p>a. S mampu berinteraksi dengan teman sebayanya (berhasil, S mulai berani meminjam sepeda teman mengajinya dan mengendarainya berkeliling kampung)</p> <p>b. S mampu mengembangkan kepercayaan dengan teman sebayanya (Belum Berhasil, S masih menganggap bahwa teman-temannya masih tidak suka dengannya dan masih menganggap bahwa teman-temannya memandang dirinya aneh).</p>

Tahapan intervensi latihan ketrampilan sosial, sebagian menunjukkan keberhasilan perilaku sesuai harapan, tetapi sebagian yang lainnya belum berhasil. Hal ini sangat dimungkinkan karena jangka waktu dalam tahap pembiasaan relatif kurang lama, sementara subyek tidak mudah melakukan penyesuaian diri dan melakukan perubahan yang relatif drastis tanpa dukungan dari lingkungan. Dalam hal tingkah laku pro sosial, tampak bahwa subyek sudah mulai bisa berinteraksi sesuai dengan norma yang diharapkan. Walaupun pada beberapa kesempatan saat subyek kecewa karena permintaannya tidak dituruti masih mengobrak-abrik beberapa barang milik neneknya seperti mengeluarkan seluruh isi tas nenek, namun subyek relatif masih bisa mengendalikan amarahnya.

Tahap meningkatkan kemandirian sudah tampak berhasil. Subyek sudah mulai belajar melayani dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain seperti menyiapkan perlengkapan sekolah, dan mulai menggantung baju ketika pulang sekolah. Subyek juga mulai mengatur jadwal hariannya sehingga subyek tidak hanya menghabiskan waktu di depan televisi atau computer sepulang sekolah. Subyek juga mulai antusias mengikuti mengaji bersama dengan teman-teman sebayanya. Untuk Tahap meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya, Subyek tampaknya cukup berhasil di kampungnya namun masih belum berhasil di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan perasaan subyek yang terlanjur tidak nyaman dengan teman-teman sekolahnya dimana subyek merasa bahwa dirinya dianggap anak yang aneh oleh teman-teman sekelasnya sehingga membuat subyek masih belum mampu mengembangkan kepercayaannya dengan teman sekelasnya.

Walaupun pada saat intervensi dengan pendekatan tahap mengajarkan perilaku prososial kepada subyek untuk pengendalian diri menghadapi kemarahan agar tidak merusak barang-barang masih belum menunjukkan keberhasilan, tetapi terapis tetap melakukan *follow up*. Selain kepada nenek, terapis juga meminta bantuan dari kedua orang tua subyek untuk memberi dukungan kepada subyek agar tidak bertengkar di depan subyek dan mengajarkan kepada subyek agar mampu mengendalikan kemarahannya. *Follow up* dilakukan setiap dua minggu sekali. Hasil dari *follow up* menunjukkan adanya perubahan perilaku pada subyek.

Perubahan-perubahan perilaku yang nampak antara lain : subyek bertingkah laku lebih sopan, tidak berteriak-teriak dan mau memahami jika keinginannya tidak dituruti. Di sisi lain dengan kemandirian yang dilakukan subyek tampaknya juga mempengaruhi interaksi subyek dengan rekan sebayanya karena subyek sekarang memiliki rasa percaya diri karena bangga sudah bisa mandiri dimana hal ini dulu tidak dimilikinya.

Tampaknya perlu dibuat rancangan lanjutan bagi lingkungan di sekitar anak. Rancangan intervensi lanjutan yang disarankan adalah *parent manajemen training*. Di sini orangtua diajarkan untuk menggunakan kombinasi kesatuan antara reinforcement sosial untuk perilaku yang diharapkan dan teknik pemadaman yang lain semisal pengabaian, atau *time-out* dari reinforcement positif jika anak melakukan tindakan yang tidak diharapkan.

Perilaku yang tidak selalu mengabaikan permintaan anak bisa dipertahankan melalui perhatian orang tua, dimana perhatian tersebut tidak hanya berupa penguatan (*reinforcer*) saja maupun bisa berupa kemarahan dan hukuman dari

orangtua jika anak mulai menunjukkan ketidakpatuhan. Dalam *parental management skill*, orangtua akan diajarkan beberapa tehnik sebagai berikut : 1) membangun aturan positif, bukan negatif, 2) menggunakan modeling.

Selain *parental management skill*, teknik yang digunakan adalah sosialisasi nilai kepada anggota keluarga yang lain tentang *time out* dan *reinforcement positif* agar pola disiplin yang diterapkan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain terlihat konsisten. Ini disebabkan karena pola disiplin yang tidak konsisten adalah salah satu penyebab munculnya gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi pada subyek dengan gangguan *oppositional defiant disorder* (ODD) yang mengalami kesulitan dalam ketrampilan sosial dapat disimpulkan bahwa pelatihan ketrampilan sosial (*social skill training*) dapat membantu anak untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial, mampu mandiri, kooperatif serta mampu berinteraksi dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Selain itu melatih kemandirian anak dan mengurangi peran dari orang lain dapat menumbuhkan harga diri anak sehingga interaksi mereka dengan teman sebaya bisa terbantu.

Bentuk latihan ketrampilan sosial yang diberikan kepada anak adalah melatih perilaku prososial kepada anak sehingga anak bisa mengetahui cara yang tepat bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan menghindari konflik dengan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang tua

Perubahan perilaku yang sudah terbentuk pada subyek sebaiknya direspon dengan respon yang positif, misalnya subyek dimotivasi ketika bertingkah

laku sopan dengan siapa saja dan kapan saja, ataupun saat subyek sudah mulai melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang dapat menjadi *stressor* pada subyek sebaiknya diminimalkan. Orang tua agar mendukung anaknya terus berlatih ketrampilan sosial dengan cara memberi contoh yang baik di depan anak dan tidak bertengkar di depan anak. Orangtua juga diharapkan agar memberi dukungan kepada subyek dengan cara memberi pujian pada subyek ketika subyek melakukan tindakan yang diharapkan dan tidak hanya memarahi subyek ketika melakukan kesalahan.

2. Bagi guru

Guru dapat memotivasi anak agar selalu berinteraksi dengan teman sebayanya dan mengajarkan kepada anak tentang bagaimana caranya bertingkah laku yang baik di dalam kelas misalnya ketika guru menerangkan, subyek diminta untuk memperhatikan. Subyek juga diminta untuk lebih berinisiatif dengan lingkungannya.

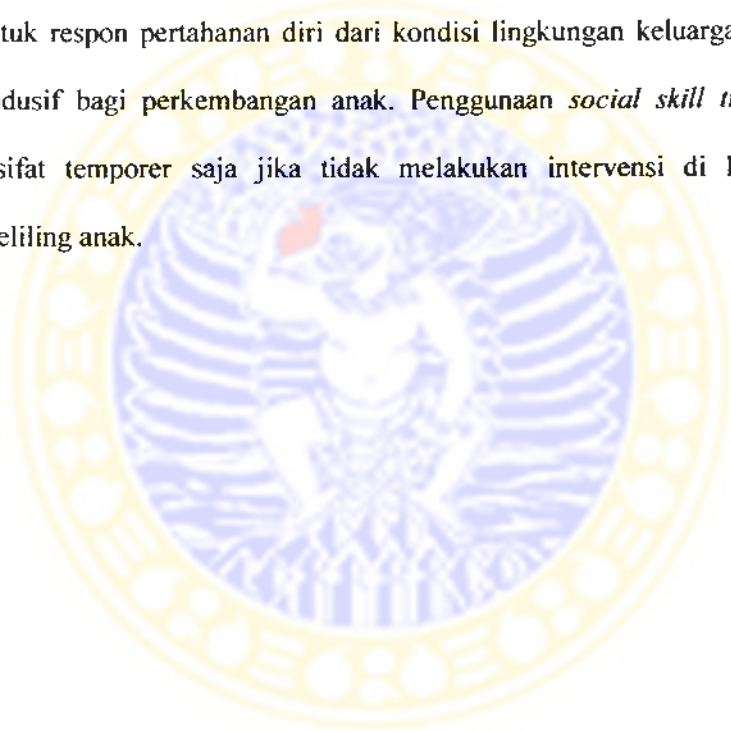
3. Bagi Nenek.

Bagi nenek sebagai pengasuh diharapkan agar tidak terlalu memanjakan subyek dan memberi ruang untuk subyek agar lebih mandiri. Subyek juga diarahkan untuk menggunakan energinya untuk kegiatan-kegiatan yang lebih berguna selain bermain game dan menonton televisi. Beberapa bentuk kegiatan yang lebih berguna antara lain mengikuti klub-klub olahraga agar potensinya lebih terasah dan tidak mengarahkan energinya untuk hal-hal yang lebih memaksimalkan potensi perkembangannya.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Alat tes *Child Behavior Check List (CBCL)* dalam penelitian ini normanya masih belum diadaptasi dan perlu dibuat adaptasi normanya disesuaikan dengan keadaan di Indonesia.

Selain itu perlu diadakan penelitian untuk intervensi lanjutan yaitu *parent management therapy* bagi orangtua dan pengasuh di sekeliling anak. Alasan digunakan intervensi ini karena sebenarnya perilaku subyek adalah sebagai bentuk respon pertahanan diri dari kondisi lingkungan keluarga yang kurang kondusif bagi perkembangan anak. Penggunaan *social skill training* hanya bersifat temporer saja jika tidak melakukan intervensi di lingkungan di sekeliling anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, T.M. (1991). *Manual for the child behavior check list/ 4-18 and 1991 profile*. Burlington VT: University of Vermont Department of Psychiatry.
- Asher, S. R., & Wheeler, V. A. (1985). Children's loneliness: A comparison of rejected and neglected peer status. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 53, 500-505.
- Aviandari, D. (2006). 'Menuju LAPAS anak yang berperspektif pemenuhan Hak Anak'. Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA). *Makalah* (tidak diterbitkan). Disampaikan dalam Semiloka Nasional "Mewujudkan Lapas Anak Ramah Anak" yang diselenggarakan oleh LPA Jatim, Hotel Hilton Surabaya 14-17 Mei 2006.
- Berliner, D. C. (1992). The nature of expertise in teaching. Dalam F. K. Oser, A. Dick, & J. Patty (Eds.), *Effective and responsible teaching*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Carr, A. (2001). *Abnormal psychology : Psychology focus*. East Sussex : Psychology Press.
- Coie, J. D., Underwood, M., & Lochman, J. E. (1991). Programmatic intervention with aggressive children in the school setting. Dalam D. J. Pepler & K. H. Rublin (Eds.), *The development and treatment of childhood aggression*. Hillsdale, New Jersey: Erlbaum.
- College, M., Helms, D.B., Turner, J.S. (1990). *Life span development 4th edition*. Orlando:Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Corsini, R. J., & Wedding, D. (1989). *Current Psychotherapies*. Fourth Edition. F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Costin, J., Lichte, C., Hill-Smith, A., Luk, E., Vance, A., (2004). Parent group treatment for children with oppositional defiant disorder. *Australian e-Journal dor the Advancement of Mental Health (AeJAMH)*, Vol.3, Issue, 2004. (Diakses dari www.ausienet.com/journal tanggal 21 Juni 2007).
- Dattilo, J., Gast, D.L., Wolfe, B.D. , (2003). Effects of a Token Economy System within the context of Cooperative Games on social behaviors of adolescents with emotional and behavioral disorders. *Therapeutic Recreation Journal*, Second Quarter 2003. (Diakses dari www.proquest.com pada tanggal 20 September 2006).

- Davison, G.S., Kring, A.M., Neale, J.M., (2004). *Psikologi abnormal edisi ke-9*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dohn, E., Dunn, C., Jones, V., (2004). *Creating effective program for students with emotional and behavior disorder: Interdisciplinary approaches for adding meaning and hope to behavior change interventions*. Boston: Pearson Education Inc.
- Eddy, M.E., Reid, J.B, (2002). Intervention for antisocial behavior: Overview Dalam Reid, J.B, Patterson, G., Snyder, J., (ed) (2002). *Antisocial behavior in children and adolescent: A developmental analysis and the Oregon model for intervention*. Washington D.C : Sheridan Books Inc.
- Elliott, S. N., & Gresham. F. M. (1993). Social skills and interventions for children. Special Issue: Social-skills and intervention with children and adolescents. *Behavior Modification*, 1, 287-313.
- Farmer, T. W., & Hollowell, J. H. (1994). Social networks in mainstream classrooms: Social affiliations and behavioral characteristics of students with E/BD. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 2, 143-155.
- Gil, E. (1991). *The healing power of play: Working with abused children*. New York: The Guilford Press.
- Grainger, J. A. (1997). *Children's behavior, attention and reading problems : Problem perilaku, perhatian, dan membaca pada anak*. Alih bahasa : Enny Irawati. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gross, A.M., & Wixted, J.T., (1987). *Oppositional behavior*. Dalam Hersen, M., Hasselt, V. B.V., (Eds). *Behavior therapy with children and adolescents: Clinical approach*. (pp. 301-324). New York : John Willey & Sons.
- Herawati, N., (2005). Penerapan terapi perilaku pada anak dengan gangguan mutisme selektif. *Tugas Akhir*. Surabaya: Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (Tidak dipublikasikan)
- Hersen, M., Hasselt, V.B.V., (1987). *Behavior therapy with children and adolescents: Clinical approach*. New York : John Willey & Sons.
- Hetherington, E.M & Parke, R.D., (1999). *Child psychology: A contemporary view point* (5th ed). Boston: Mc Graw Hill College.
- Hughes, J. N., & Sullivan, K. A., (1988). Outcome assessment in social skills training with children. *Journal of School Psychology*, 26, 167-183.

- Jimerson, S.R., Caldwell, R., Chase, M. & Savarnejad A., (2002). *Conduct disorder*. Santa Barbara: University of Carolina.
- Landreth, G.L., (2001). *Innovation in play therapy*. Philadelphia : Brunner Routledge.
- Maslim, R., (2001). *Diagnosis gangguan jiwa: Rujukan ringkas PPDGJ-III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Mash, E.J., Wolfe, D.A., (1999). *Abnormal child psychology*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reid, J.B, Patterson, G., Snyder, J., (eds) (2002). *Antisocial behavior in children and adolescent: A developmental analysis and the Oregon model for intervention*. Washington D.C : Sheridan Books Inc.
- Remsing, L., Steiner, H., (2007). Practice parameter for the assessment and Treatment of children and adolescent with oppositional defiant disorder. *American Academic of Child and Adolescence Psychiatry (AACAP)*, 46,126-141.
- Santrock, J. W. (1994). *Child development*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Sattler, Jerome M., (1982). *Assesment of children: Third Edition*. San Diego: Jerome M. Sattler, Publisher.
- Schonert-Reichl, K. A. (1993). Empathy and social relationships in adolescents with behavioral disorders. *Behavioral Disorders*, 18, 189-204.
- Steinberg, Z., & Knitzer, J. (1992). Classrooms for emotionally and behaviorally disturbed students: Facing the challenge. *Behavioral Disorders*, 17, 145-156.
- Steiner, H. (2006). Practice parameter for the asesment and treatment of children and adolescents with oppositional defiant disorder. *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 46:1, January 2007, 126-141.
- Surya, H.M. (2003). *Teori-teori konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Wenar, C., (1994). *Developmental psychopatology from infancy trough adolescent* (3rd Ed). New York: Mc Graw-Hill, Inc.

Yanti, D., (2005). Ketrampilan sosial pada anak menengah akhir yang mengalami gangguan perilaku. *Makalah*. Medan : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. (Diakses dari www.library.usu-repository.ac.id tanggal 2 Juli 2007).

Zionts, P., Zionts, L, Simpson, R. L., (2002). *Emotional and behavioral problem: A handbook for understanding and handling students*. California:Corwin Press. Inc.



Agama : Islam
 Pendidikan akhir : SMA
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat rumah : Sdkr Sda

3. Identitas Orang-orang Signifikan

a. Nenek (saudara nenek kandung)

Nama : C S
 Umur : 55 tahun
 Suku bangsa : Jawa
 Agama : Islam
 Pendidikan akhir : SMA
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Alamat rumah : Sdm Sda

b. Tante

Nama : A
 Umur : 23 tahun
 Suku bangsa : Jawa
 Agama : Islam
 Pendidikan akhir : Mahasiswa
 Pekerjaan : -
 Alamat rumah : Sdm Sda

 Daerah asal keluarga : Sidoarjo

Anggota keluarga di rumah terdiri dari :

- 1) Nenek dari pihak ayah (Pak De)
- 2) Tante Subjek 1 orang

Yang tidak tinggal serumah tetapi masih sering berkunjung tiap hari:

- Ayah kandung subyek

- Ibu kandung subyek
- Om (sepupu ibu kandung)

4. Riwayat Perkembangan Subyek

No	Uraian	Keterangan
1.	Lamanya kehamilan	9 bulan 12 hari
2.	Kesehatan ibu selama kehamilan	Baik
3.	Lamanya waktu ketika bersalin	10 jam
4.	Tempat bersalin	Bidan B.J Sda
5.	Berat badan ketika lahir	3,7 kg
6.	Kondisi tidak umum waktu lahir	tidak ada
7.	Proses melahirkan	lahir normal
8.	Usia mulai disapih dari ASI	3 bulan
9.	Usia mulai disapih dari dot botol	2,5 tahun
10.	Sakit yang pernah diderita	- muntaber. - Tiphus
11.	Usia mulai duduk sendiri	8 bulan
12.	Usia mulai berdiri	1 tahun
13.	Usia mulai berjalan	1,2 tahun
14.	Usia mulai berbicara	8 bulan
15.	Sudah mampu mengontrol BAB	Sudah
16.	Sudah mampu mengontrol BAK	Sudah
17.	Kebiasaan tidur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ S tidur bersama dengan tantenya (1 orang) dan neneknya. ▪ S tidur (memakai perlak) dan satu kasur dengan neneknya karena terkadang masih sering mengompol dimalam hari. S akan mengompol terutama

		kalau tidur dalam keadaan marah.
18.	Teman untuk menidurkan	▪ Nenek
19.	<p>Problem yang dialami sekarang:</p> <p>a. Di rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sering membangkang jika diperintah untuk mengerjakan sesuatu ▪ Tidak cepat merespon ketika dipanggil (terutama jika sedang menonton televisi atau bermain game), ▪ Kecanduan menonton televisi dan bermain game komputer (sehari subyek bisa menghabiskan waktunya di depan televisi selama 4 jam dan main game komputer selama 2 jam tanpa berhenti). ▪ Jika diingatkan untuk berhenti main game maupun menonton televisi maka akan marah-marah, berteriak-teriak, membanting-banting barang yang ada di sekelilingnya, serta menyakiti orang yang di sekelilingnya. Subyek pernah memukul nenek, dan tante-tante yang tinggal bersamanya karena tidak boleh menonton televisi. ▪ S senang bermain api. S tiba-tiba mengambil korek dan berusaha membuat api. S sering diam-diam naik ke loteng hanya untuk bermain api. Salah satu tante membimbing S untuk belajar memasak dengan harapan mengalihkan perhatian S untuk bermain api yang tidak terarah. ▪ S sering melamun sendiri, dan tertawa-tawa sendiri. <p>b. Di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ S kurang inisiatif dan cenderung pasif. Menurut guru subyek, jika subyek tidak membawa alat tulis, dia akan diam saja. Tidak mau berusaha meminjam atau mencari pinjaman ke temannya. ▪ S sering menjadi sasaran kejahilan teman-temannya karena S dianggap anak yang mudah untuk dikerjai. 	
20.	Pernah menjalani pemeriksaan psikologis sebelumnya	▪ belum pernah
21.	Kapan dilakukan pemeriksaan psikologis	▪ belum pernah

22.	<p data-bbox="411 286 534 315">Keluhan :</p> <p data-bbox="411 338 595 367">a. Di Rumah :</p> <ul data-bbox="411 389 1323 1391" style="list-style-type: none"><li data-bbox="411 389 1323 472">▪ Ketika di rumah jika diingatkan agar tidak selalu menonton televisi maka akan marah, membanting-banting benda yang berada di sekelilingnya.<li data-bbox="411 488 1323 571">▪ Tidak cepat merespon ketika dipanggil (terutama jika sedang menonton televisi atau bermain game).<li data-bbox="411 586 1323 725">▪ Sering membangkang perintah dan permintaan dari orang dewasa misalnya diminta untuk mengerjakan sesuatu seperti mengaji, shalat ataupun belajar.<li data-bbox="411 741 1323 1081">▪ Prestasi belajar di sekolah tidak terlalu bagus karena subyek sering menolak untuk belajar. Jika belajar subyek cenderung susah berkonsentrasi dan sering melamun. Di tengah-tengah waktu belajar di rumah, subyek sering mempertanyakan berbagai hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran kepada guru lesnya. Menurut guru les subyek, konsentrasi Subyek masih sering melompat-lompat dan tidak teratur.<li data-bbox="411 1097 1323 1180">▪ S masih mengompol kalau tidur di rumah, tetapi kalau tidur di rumah orang lain tidak mengompol .<li data-bbox="411 1196 1323 1335">▪ S senang bermain api, tetapi sekarang setelah diarahkan oleh tantenya, maka aktivitas bermain api beralih menjadi aktivitas memasak mie untuk dirinya sendiri.<li data-bbox="411 1350 1323 1391">▪ S sering melamun dan tertawa-tawa sendiri <p data-bbox="411 1406 576 1435">b. Di sekolah</p> <ul data-bbox="411 1458 1323 1704" style="list-style-type: none"><li data-bbox="411 1458 1323 1597">▪ S kurang inisiatif dan cenderung pasif. Menurut guru subyek, jika subyek tidak membawa alat tulis, dia akan diam saja. Tidak mau berusaha meminjam atau mencari pinjaman ke temannya.<li data-bbox="411 1612 1323 1704">▪ S sering menjadi sasaran kejahilan teman-temannya karena S dianggap anak yang mudah untuk dikerjai
-----	---

Lampiran 2

STATUS PRAESENS

1) Kondisi Fisik

Konstitusi tubuh S terlihat seimbang dan sehat dengan tinggi badan 135 cm dan berat badan 29 kg. Kulit sawo matang agak tua. Rambut lurus berwarna hitam. Wajah bulat telur dengan hidung mancung, di sebelah bibirnya ada tahi lalat. Alis tebal. Penampilan S sederhana, pakaian bersih tapi kurang rapi karena subyek banyak bergerak atau aktif.

2) Kondisi Psikis

Ketika S melihat orang yang asing. S hanya diam saja dan melihat. S cenderung menolak untuk melakukan kontak mata. Ketika dipanggil, S seringkali tidak segera merespon, dan baru merespon setelah dipanggil beberapa kali. S lebih banyak diam dan tidak menjawab apabila ditanya oleh penulis. Setelah beberapa kali pertemuan, S tampak antusias dan mau bercerita kepada penulis. Pada saat penulis mengajaknya bermain sambil melakukan pemeriksaan psikologis, S menjawab dengan antusias namun sering menghindar untuk bertatap mata dengan penulis.

Lampiran 3

OBSERVASI

1. Observasi di Sekolah

Saat pertama kali penulis datang ke sekolah S di SD M, sedang berolahraga. S sangat antusias saat bermain bola. Saat penulis datang S tidak mempedulikan peneliti karena sedang asyik bermain bola. Menurut Guru S, S termasuk anak yang pendiam dan tidak banyak berbicara. Prestasi akademiknya tidak begitu bagus karena S ranking S berada di urutan 2 dari belakang. S seringkali menjadi bahan cemoohan teman-temannya karena dianggap kurang bisa bergaul dan dianggap anak aneh. Hal ini terlihat saat istirahat S hanya bermain dengan satu orang saja yang juga sama-sama pendiam.

Menurut guru wali kelasnya, S dianggap sebagai anak yang aneh karena sering melamun sendiri saat pelajaran dan sering menyendiri saat di dalam kelas. Menurut guru kelasnya saat ini (kelas 4), S tampak lebih pendiam dibanding anak-anak yang lain. Saat pelajaran berlangsung, S terlihat sering melamun dan beberapa kali terlihat mengantuk. Saat istirahat S sering ke kantin sendirian untuk membeli makanan.

Guru wali kelas S menganggap subyek sebagai anak yang memiliki gaya bahasa seperti anak kecil, bukan seperti anak seusianya. Selain itu, menurut guru S juga, S memiliki inisiatif yang sangat rendah. Salah satu contoh ketika guru wali kelas S yang juga guru kesenian meminta seluruh kelas untuk mulai menggambar, S hanya diam saja tidak segera melakukan pekerjaannya. Ketika ditanyai oleh gurunya mengapa dia tidak segera menggambar. S menjawab tidak membawa pensil hitam dan pensil berwarna untuk menggambar. Ketika ditanya mengapa tidak segera meminjam pensil dari temannya, S hanya diam saja dan tidak merespon. Akhirnya, ibu gurunya yang berusaha mencari pinjaman pensil ke temannya. Setelah selesai menggambar, S juga tidak segera mengembalikan pensilnya ke temannya hingga guru wali kelasnya itu meminta ke S untuk mengembalikan pensil itu ke temannya. Akhirnya S mengembalikan pensil itu ke temannya.

Saat peneliti mengamati ketika S berusaha berinteraksi dengan lingkungannya, kehadiran S memang sering diam saja dan tidak dihiraukan oleh teman sebayanya. Menurut guru S, interaksi antara S dengan teman-temannya sangat kurang. Saat ditanyai apakah teman-temannya mengucilkannya, guru S mengatakan bahwa sebenarnya bukan teman-teman yang mengucilkan S tetapi S yang kurang mau berbaur dengan teman-temannya.

2. Observasi di Rumah

Saat pertama kali berkunjung ke rumah S, S sedang menonton televisi sendirian di ruang tengah. Saat peneliti bertanya apakah ayah atau neneknya ada S tidak menjawab sambil pandangannya tetap di depan televisi. Tidak lama kemudian tante, nenek dan ayahnya datang. Nenek S kemudian mengenalkan S kepada peneliti namun S tetap tidak merespon dan tetap menonton televisi yang saat itu menayangkan film kartun SpongeBob. Akhirnya setelah dipaksa oleh nenek S, S kemudian mau menjawab siapa namanya. Ketika menonton televisi tampak S sering memiring-miringkan kepalanya. Ketika ditanya mengapa S melakukan hal itu, S hanya diam saja dan tidak menjawab. Setelah menonton televisi, S kemudian bermain game komputer yang berada di tempat rental ayahnya. Ia kemudian bermain game tanpa mempedulikan orang yang ada di sekelilingnya. S bisa berkonsentrasi lama saat main game komputer dan mampu menemukan trik permainan tersebut lewat *trial and error*.

Kunjungan berikutnya dilakukan pada siang hari sepulang S sekolah yaitu sekitar pukul 2 siang. Saat itu S sedang makan dan sedang menonton televisi di ruang tengah. Peneliti ditemui oleh nenek S yang juga sedang menyuapi S untuk makan siang.

Menurut nenek S, S terbiasa dilayani oleh nenek S terutama ketika berangkat sekolah. Jika dibangunkan di pagi hari S sangat sulit untuk bangun dan cenderung bermalas-malasan. Setelah mandi dan berganti pakaian, aktivitas S adalah menonton film kartun SpongeBob yang tayang di pagi hari jam 06.00. Sambil menonton televisi biasanya nenek S yang menyiapkan sarapan hingga

menyuapkannya ke S. Menurut nenek S, jika tidak disuapi maka S tidak akan makan sehingga S tidak akan sarapan. Jika S tidak sarapan, maka di sekolah S tidak akan konsentrasi dan loyo.

Ketika ditanyai mengapa S tidak tinggal dengan kedua orangtuanya, nenek S menjawab bahwa nenek S tidak tega meninggalkan S dengan ibunya yang sangat keras. Ibu S tidak segan-segan memukul S jika S rewel dan itu membuat nenek S tidak tega akhirnya berebut dengan ibu S untuk merawat S. Ketika di tengah-tengah menyuapi S, S menolak untuk meneruskan makanan dan beralasan kenyang. Nenek S merayu untuk menyelesaikan makanan yang tinggal separuh piring, namun S malah berteriak-teriak dan menolak untuk menghabiskan makan siangnya. Sesaat setelah itu, S kemudian menjerit-jerit dan berkata bahwa dia sudah kenyang dan tidak mau meneruskan makannya lagi. Akhirnya nenek S mengalah untuk tidak memaksa S menghabiskan makan siangnya. Setelah S selesai makan, S kemudian meminta nenek S untuk mengambilkan minuman. Saat ditanya oleh peneliti mengapa tidak mengambil minum sendiri, S hanya diam saja. S kemudian berteriak sekali lagi kepada nenek S untuk mengambilkan minuman. Akhirnya nenek S tergopoh-gopoh mengambilkan minuman dari dapur. Setelah itu S kembali menonton film kesukaannya.

Pada kunjungan berikutnya, S tampak sedang bermain game dengan seorang anak kecil laki-laki di sebelahnya. Ketika ditanyai sedang apa, S kemudian menjawab bahwa dia sedang bermain game mobil. S kemudian bercerita bahwa dia bisa menabrak-nabrakkan mobil. Anak lelaki kecil itu bertanya kepada peneliti dan berkenalan dengan peneliti. Ternyata dia adalah adik lelaki S yang sedang berlibur di situ. Tidak lama kemudian muncul ayah S dan mempersilahkan peneliti masuk. Peneliti kemudian bertanya kepada ayah S, siapa anak lelaki yang duduk berada di sebelah S. Ayah S mengatakan bahwa itu adalah adik S. Adik S dan S memiliki selisih 3 tahun. Sejak usia 4 tahun adik S tinggal di rumah nenek S dari pihak ibu dengan alasan supaya mereka berdua tidak sering bertengkar.

Ketika akhirnya peneliti berkesempatan bertatap muka untuk pertama kalinya dengan Subyek, Subyek sudah mulai tampak nyaman dengan peneliti. Sebelumnya, ketika peneliti bertanya nama Subyek, Subyek menjawab dengan

suara yang kurang tegas dan jelas. Namun saat setelah pertemuan beberapa kali, akhirnya subyek mau menjawab dengan tegas dan jelas nama lengkapnya kepada peneliti. Sewaktu mengerjakan tugas yang sulit S biasanya akan mengatakan tidak bisa, atau sulit bahkan berdiri dan hendak meninggalkan peneliti karena merasa dirinya tidak bisa menjawab. Ketika peneliti mengejar S dan membujuk S, akhirnya mau melanjutkan penelitian.

S sangat senang menceritakan kegemarannya bermain mobil-mobilan, bermain game dan menonton televisi. Saat diminta untuk menceritakan teman-temannya di sekolah saat ini, S tampak agak enggan dan dia mengatakan bahwa dia tidak suka teman-temannya karena teman-temannya mengucilkan dirinya. S juga mengatakan bahwa dia sering dikerjai temannya misalnya bajunya sengaja disiram air oleh teman-teman lelakinya. Saat ditanya apakah dia membalas, S mengatakan dia diam saja karena tidak berani dengan mereka.

Saat diminta menceritakan tentang aktivitasnya selain di rumah, S menjawab mengaji. S menceritakan bahwa dirinya harus selalu menjadi orang yang pertama yang datang ke tempat mengaji. S mengatakan bahwa dia bangga sekali jika bisa menjadi anak yang pertama datang ke tempat mengaji. Karena itu S biasanya berangkat satu jam sebelum acara mengaji dimulai yaitu pukul 3 sore.

Selama observasi berlangsung dan dilakukan beberapa kali di rumah S, peneliti mencatat beberapa hal yang penting.

1. S sangat senang bermain game komputer. Dia sangat betah bermain game komputer selama berjam-jam. Saat ada anak yang melihatnya bermain game, S semakin bersemangat.
2. Kedua orangtua S tinggal terpisah dengan S, begitu pula dengan kedua orang adik kandungnya. Hal ini sangat tidak lazim mengingat orangtua S tinggal masih dalam satu kota dengan Subyek walaupun berbeda kelurahan.

3. Observasi Selama Penelitian Psikologis.

a. Tes Grafis

1. Tes BAUM

Saat diminta menggambar pohon, S menggambar pohon apel, dengan batang yang kasar dan buah di mahkotanya. S tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes ini.

2. Tes DAP

S menggambar DAP dua kali. Yang pertama adalah anak laki-laki yang sedang memikirkan bermain play station. Sedangkan gambar yang kedua adalah gambar perempuan yang sedang belanja. Baik gambar pertama dan gambar kedua, tampak sangat besar dan hampir memenuhi ukuran kertas.

3. Tes HTP (House, Tree, Person)

S menggambar HTP, S menggambar rumah yang besar, sebuah pohon di sisi kiri dan tiga orang di sekitar rumah itu. Orang yang pertama sedang marah, sedangkan orang yang kedua dan ketiga memakai topi dan membawa anggar yang disarungkan. Saat ditanya apa artinya ini S menjawab bahwa ini adalah Tom dan Jerry (salah satu tokoh kartun favoritnya) yang sedang bermain anggar (S menyebutnya sebagai hanggar).

b. Tes VSMS

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti saat subyek sedang makan, S tampak sudah mampu memegang sendok dengan tangannya sendiri dan mampu makan sendiri. Sedangkan untuk minum S mampu mengerjakan sendiri tanpa bantuan. S mampu menyebut beberapa nama teman sepermainannya di rumah dan di sekolah. Saat peneliti meminta S untuk berdiri dan berjalan, S mampu berjalan maupun berlari. S juga sudah mampu naik sepeda walaupun S masih belum memiliki sepeda sendiri.

S juga mampu mandi sendiri, memakai baju dan celana, serta memakai sepatu tanpa bantuan orang lain. Saat ini S senang memasak mie sendiri dan sudah mampu memasak mie untuk dirinya sendiri. S bahkan sudah bisa membuat susu sendiri dengan cara merebus air dan mencampurkannya dengan susu.

c. Tes WISC

Saat melaksanakan tes WISC, S tampak antusias namun di tengah-tengah pelaksanaan tes S tiba-tiba menghentikan tes tanpa ijin terlebih dahulu kepada peneliti S kemudian pergi. Ternyata S pergi ke kamar mandi selama 10 menit. Dalam WISC ini peneliti memberikan seluruh subtes (12 subtes) kepada S.

Berikut ini hasil observasi di tiap-tiap subtes.

i. Informasi

Dalam subtes Informasi, S mampu menjawab dengan benar 13 soal dari 20 soal yang diberikan. S berhasil menjawab pada soal nomer 1,2,3,4,5,6,8,9,12,13,14,15, dan 17. Dan S gagal menjawab pada soal tes nomor 7, 10,11,16,18,19,20,21,22.

ii. Pengertian

Dalam subtes Pengertian, S hanya mampu menjawab 3 soal dengan benar dari 14 soal yang disediakan. Soal yang mampu dijawab S adalah no. 1,2,3. S gagal pada soal no 4,5, dan 6 (tes dihentikan setelah gagal 3 kali berturut-turut).

iii. Hitungan

Pada subets Hitungan S mampu menjawab dengan benar 7 soal dari 16 soal yang tersedia. Soal yang mampu dijawab adalah 1,2,3, 5,6,7,8 dan soal yang gagal dijawab adalah soal no 4,9,10,11 (tes dihentikan setelah gagal 3 kali berturut-turut).

iv. Persamaan

Pada subtes persamaan, S mampu menjawab 3 soal dengan benar dari 16 soal yang diberikan. Soal yang mampu dijawab adalah no 1,2,3, dan soal yang gagal dijawab adalah no 4,5,6.

v. Perbendaharaan Kata

Pada tes perbendaharaan kata. S mampu menjawab 22 soal dari 40 soal yang diberikan. Soal yang mampu dijawab dengan benar adalah no 1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,13,14,15,16,21,22,24,28,31,32,34,36. Soal yang gagal dijawab adalah no 7,12,17,18,19,20,23,25,26,27,29,30,33,35,37,

38,39,40.

vi. Rentangan Angka

Pada soal rentangan angka S mampu menjawab rentang angka ke muka hingga rentang 5 angka. Sedang pada rentang angka ke belakang S mampu menyelesaikan hingga rentang 4 angka.

vii. Melengkapi Gambar

S mampu menyelesaikan 7 soal dari 20 soal yang tersedia pada subtes melengkapi gambar. S mampu menjawab dengan benar soal no. 1,2,3,4,6,7,10. S gagal menjawab pada soal 5,8,9,11,12,13,14.

viii. Mengatur Gambar

S mampu menyelesaikan 5 soal dari 12 soal yang tersedia pada subtes mengatur gambar. S mampu menjawab dengan benar soal A, B, C, D dan perkelahian. S gagal menjawab pada soal 1 dan 2.

ix. Rancangan Balok

S mampu menyelesaikan 6 soal dari 10 soal yang tersedia pada subtes rancangan balok. S mampu menjawab dengan benar soal A, B, C dan soal no 2,3,4. S gagal menjawab pada soal 1, 5,6,7.

x. Merakit Obyek

S mampu menyelesaikan seluruh soal yaitu 4 soal pada subtes merakit obyek. Pada soal pertama (manikin), S mampu menyelesaikan selama 5,3 detik dan mampu menyusun 5 bagian dengan benar. Pada soal kedua (kuda), S kurang menyelesaikan bagian tengahnya sedangkan bagian lain betul, dan S menyelesaikan selama 120 detik. Pada soal no 3, yaitu Wajah S mampu menyelesaikan bagian muka tanpa bagian rambut dan bagian mata. Pada soal no 3, S mampu menyelesaikan selama 118 detik. Pada soal no 4 yaitu Mobil. S mampu menyelesaikan selama 70 detik serta mampu menyelesaikan secara lengkap.

xi. Simbol

S mampu menyelesaikan 33 simbol dalam waktu 120 detik dari 50 simbol yang tersedia.

xii. **Mazes**

Pada maze, S mampu menyelesaikan seluruh soal yang tersedia.

d. **Tes CAT**

Pada tes CAT, S tampak sangat antusias menceritakan setiap gambar yang diberikan.

e. **Tes CBCL**

Pada tes CBCL diberikan kepada nenek subyek sebelum pelaksanaan intervensi. Hal ini untuk mengetahui apakah gangguan perilaku subyek memang benar termasuk gangguan perilaku *oppositional defiant disorder* atau bukan.



Lampiran 4

ANAMNESISA

1. Auto Anamnesa

S lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Adiknya yang nomor 2 adalah laki-laki, sekarang berusia 7 tahun, berjarak 3 tahun lebih muda dari S. Adiknya yang nomor 3 adalah perempuan, sekarang berusia 4 tahun, berjarak 6 tahun dengan S. Baik subyek maupun adik-adiknya merupakan anak dari pernikahan yang pertama dari kedua orangtuanya.

Ibu S menikah saat usia 23 tahun, dan ayahnya berusia 22 tahun. Kehamilan S sebenarnya kehamilan yang tidak diinginkan. Ibu dan ayah S terlibat dalam hubungan pra nikah sehingga sebelumnya ada usaha untuk menggugurkan kandungan yang berisi S. Namun akhirnya kehamilan S tetap dipertahankan. Tiga bulan setelah ayah dan ibunya menikah resmi, lahirlah S.

Saat kehamilan S, nenek S dari pihak ibu memberikan musik klasik kepada ibu S untuk diperdengarkan kepada S yang berada dalam kandungan. Menurut ibu S, sejak dalam kandungan S adalah anak yang sangat aktif bergerak. Setelah S lahir, S adalah anak yang aktif bergerak.

S merupakan cucu pertama dari kedua belah pihak (ayah dan ibu). S lahir cukup bulan (9 bulan 12 hari) dan proses kelahirannya dibantu oleh bidan. Sesaat setelah lahir, S tinggal bersama dengan ayah, ibu serta tante S (dari pihak ibu). Karena cucu pertama maka S menjadi pusat perhatian dari keluarga besar S, baik dari pihak ayah maupun ibu.

S tergolong sebagai anak yang aktif. Saat berusia 3 bulan, S sudah tidur berguling-guling di kasur. Saat berusia 6 bulan, S sudah mulai belajar merangkak. Saat usia 1 tahun S sudah mulai belajar berdiri. S sangat senang bermain, dan merupakan anak yang ceria. S sering diberi hadiah berupa mobil-mobilan oleh keluarganya sehingga membuat S sangat senang bermain mobil-mobilan sampai saat ini.

Ayah S hanya lulusan SMA, dan membuka usaha rental komputer di rumah nenek S (dari pihak ayah). Ibu S juga lulus SMA dan hanya menjadi

ibu rumah tangga biasa. Sebetulnya ibu S pernah kuliah, namun berhenti kuliah setelah melahirkan S. Ibu S berhenti kuliah saat menginjak semester 5.

Pada usia 6 bulan, S tinggal bersama ayah dan ibunya di rumah tersendiri. Ayah dan ibu S sering kali bertengkar. Pertengkaran biasanya dipicu karena ibu S merasa ayah S telah menghancurkan masa mudanya dengan melahirkan S. Lalu karena merasa bersalah, ayah S membalasnya dengan mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju, menyapu, dan mengepel. Setiap hari kedua orang tua S selalu bertengkar, dan jika mereka bertengkar S kemudian menangis. Karena sering rewel, S juga menjadi sasaran kemarahan ayah dan ibunya. Semenjak usia 6 bulan, S sudah sering dibentak dan dicubit oleh ibunya dan terkadang menjadi sasaran kemarahan ayahnya jika bertengkar dengan ibunya. Apalagi jika S sedang rewel ataupun dianggap susah diatur.

Saat S balita, S senang sekali berlari-larian dan membongkar-bongkar barang. Karena merasa terganggu dengan tingkah laku S maka ayahnya yang membuka usaha rental komputer, kemudian memperkenalkan S dengan game komputer. S sangat senang bermain game komputer. Jika sedang bermain, S bisa bertahan hingga 3 jam lebih.

Saat S berusia 3 tahun, adik laki-lakinya lahir. Karena merasa seluruh perhatian dari kedua orangtuanya tertuju kepada adiknya maka S berusaha mencelakai adiknya dengan caranya sendiri. Di hadapan orang-orang S menunjukkan kasih sayang kepada adiknya, namun saat berdua dengan adiknya S kemudian mencubit adiknya sampai menangis. Hal ini juga terjadi pada adiknya yang nomer 3. S pernah menjatuhkan adik perempuannya yang saat itu berusia 6 bulan. Karena kejadian itu S dimarahi oleh ayah, ibu dan neneknya (dari pihak ayahnya).

Melihat S sering menjadi pelampiasan kemarahan kedua orangtuanya, nenek dari ayah S merasa kasihan. Akhirnya nenek S meminta ayah S untuk mengizinkan S tinggal bersamanya beserta tantenya. Sejak S TK hingga saat ini S tinggal terpisah dari kedua orangtuanya dan kedua adiknya. S tinggal bersama nenek dari pihak ayah dan kedua adiknya tinggal di rumah nenek dari

pihak ibu. Meski demikian S masih sering bertemu dengan kedua orangtuanya karena ayah S memiliki usaha yang bertempat di rumah nenek S.

Untuk kebutuhan sekolah S, nenek S sangat memperhatikan. Namun nenek S mengeluh terhadap sikap S yang selalu mau menang sendiri. S tidak mau belajar, dan jika belajar hanya sebentar. Ini menyebabkan nilai akademis S selalu rendah. S sudah dua kali berganti guru les. Saat kelas 1, S les di salah satu guru les kampungnya. Karena itu S masih mampu mengikuti pelajaran. Saat kelas 2 dan 3, S les kepada ibu salah satu temannya yaitu A. Namun karena S sering diganggu oleh temannya A, seperti disiram air dan diolok-olok sebagai anak aneh membuat S tidak mau les lagi ke ibu temannya itu.

Saat ini S belajar bersama tantenya, namun tantenya mengeluh karena saat diajak belajar S selalu tidak konsentrasi dan seringkali menanyakan pertanyaan di luar topik yang sedang dibahas. Adakalanya jika bosan S kemudian pergi ke tempat ayahnya lalu bermain game. Jika dicegah maka S akan memberontak, berteriak-teriak dan ngambek tidak mau belajar.

S sempat mengancam tidak mau bersekolah dan sering mengancam akan minggat dari rumah. Saat ditanya oleh tantenya mengapa dia tidak mau sekolah. S berkata bahwa seluruh teman sekolahnya menganggapnya anak aneh dan mengucilkan dirinya.

S sangat dimanja oleh neneknya. Jika S sedikit rewel, neneknya selalu mengiming-imingi hadiah untuk S. Karena hal tersebut S menjadi anak yang selalu menuntut terutama kepada neneknya yang sekarang mengasuhnya (nenek dari pihak ayah). S cenderung mengendalikan keadaan seperti selalu minta dibelikan mainan atau makanan kepada neneknya. Jika nenek tidak punya uang maka dia tetap membelikan S mainan walaupun nantinya minta ganti uang ke ayah S. Di rumah, jika S rewel, maka ayah S akan memarahi S. Namun setelah itu ayah S akan dimarahi oleh nenek S.

S sering berbicara akan membunuh. Ketika ditanya tantenya membunuh siapa. S menjawab ingin membunuh neneknya. Ketika ditanya oleh tante mengapa berkata demikian S berkata bahwa dia meniru tokoh dalam film kartun Avatar yang suka membunuh. Waktu neneknya akhirnya menjawab

bahwa sebelum dibunuh S, lebih baik nenek S meninggal dulu, S kemudian merajuk dan mengatakan, "Jangan. Nanti aku ditinggal sendirian ndak sama nenek".

2. Riwayat Pendidikan

S bersekolah di TK ABA di Jts mulai usia 4 tahun hingga usia 6 tahun 11 bulan. Saat duduk di bangku TK, S seringkali tidak memperhatikan gurunya. S selalu berlari-larian kesana kemari saat guru menerangkan dan bersikap seolah-olah tidak mendengarkan jika guru menerangkan. Setelah lulus TK S kemudian masuk ke SD M II, yang bertempat di Jts Sda. Mulai dari kelas 1 ranking S masih berada di 20 besar. Namun saat kelas 2 sampai kelas 3 kemarin S selalu duduk di ranking 2 terbawah di kelasnya. Menurut penuturan nenek S, S adalah anak yang sangat sensitif. S pernah mengutarakan cita-citanya menjadi pembalap kepada teman-teman di sekolahnya karena dia sangat senang mobil-mobilan. Namun teman-temannya mengejek S sebagai pembalap aneh. S sangat tersinggung namun tidak berani melampiaskan di depan teman-temannya. S hanya diam saja ketika diejek dan dikerjai oleh teman-temannya di sekolah, namun setelah hal itu terjadi, S akan marah-marah di rumah.

Saat di sekolah, S tampak lebih pendiam dibanding teman seusianya. Menurut guru kelasnya saat ini (kelas 4), S tampak lebih pendiam dibanding anak-anak yang lain. Saat pelajaran berlangsung, S terlihat sering melamun dan beberapa kali terlihat mengantuk. Di lain pihak, menurut guru olahraga S, S selalu antusias saat pelajaran olahraga. S senang bermain bola dan menurut guru olahraganya, tendangan S sangat kuat dan bertenaga. Menurut penuturan guru S, interaksi antara S dengan teman-temannya sangat kurang. Saat ditanyai apakah teman-temannya mengucilkannya, guru S mengatakan bahwa sebenarnya bukan teman-teman yang mengucilkan S tetapi S yang tidak mau berbaur dengan teman-temannya. S memiliki teman dekat yang terbatas. Di sekolah S memiliki 1 orang teman dekat laki-laki yang selalu bermain bersamanya.

Saat ini, selain sekolah, kegiatan S adalah mengaji. S sangat rajin berangkat ke tempat mengajinya. S menganggap bahwa dengan dia datang pertama ke tempat mengajinya maka dia menjadi nomor satu. Tidak peduli apakah S memahami atau tidak pelajaran mengajinya, dia selalu berusaha menjadi peserta pertama yang datang bahkan satu jam sebelum mengaji dimulai. Walaupun ketika datang ke tempat mengajinya S hanya meletakkan buku saja lalu kemudian pulang, S meyakini bahwa dengan datang pertama kali ke tempat mengaji dia akan menjadi nomer satu di sana.



Lampiran 5

KESIMPULAN AWAL

Setelah melalui penelitian sementara, disimpulkan bahwa S tidak memiliki keterlambatan dalam hal perkembangan. Selama masa penelitian, terlihat S memiliki perhatian yang kurang terhadap tugas yang membutuhkan perhatian, mudah putus asa jika menghadapi soal-soal yang sulit dan cenderung menghindar daripada menyelesaikannya. Sebenarnya, S memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan jika S benar-benar bisa diyakinkan bahwa dia mampu menyelesaikannya. Ini terlihat dari selama penelitian WISC, S akhirnya bisa menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam interaksi sosial di sekolah dengan teman-temannya, S sering diejek oleh teman sekelasnya karena dianggap sebagai anak yang aneh. Karena diejek oleh teman-temannya membuat S malu dan rendah diri. S menganggap bahwa teman-teman di sekolah selalu mengucilkannya. Namun guru kelas dan tantenya yang sering mengantarkan dan menjemput S ke sekolah mengatakan bahwa beberapa kali mereka melihat S disapa oleh teman-temannya namun S diam saja. Di sekolah S sering menyendiri dan dibandingkan dengan teman-teman di sekolahnya S termasuk pendiam.

Saat S di rumah S lebih memilih untuk bermain game dan menonton televisi daripada belajar. S juga sering mengancam untuk mogok sekolah karena merasa tidak tahan dengan perlakuan teman-teman yang sering mengerjai dan mengucilkannya. S tidak termotivasi untuk belajar dan lebih termotivasi untuk bermain.

Lampiran 6

INTERPRETASI FRAGMENTAL

1. INTERPRETASI HASIL TES WISC

Hasil Penelitian Tes WISC

SUMMARY					
TEST		R.S	S.S	Nilai Tertinggi	Keterangan
1	Informasi	13	11	30	+
2	Pengertian	6	5	28	-
3	Hitungan	7	8	16	oki
4	Persamaan	3	4	28	--
5	Perbendaharaan kata	35	12	80	+
6	(Rentangan Angka)	9	10	17	oka
Verbal Score		50			
7	Melengkapi gambar	7	6	20	-
8	Mengatur gambar	12	6	57	-
9	Rancangan Balok	26	13	55	+
10	Merakit Obyek	22	16	34	++
11	Simbol	33	11	50	Oka
12	(Mazes)	16	11	93	Oka
Performance Score		63			
Total Score		96			
<i>Verbal Scale</i>	<i>50</i>	<i>IQ = 100</i>			
<i>Performance Scale</i>	<i>63</i>	<i>IQ = 118</i>			
<i>Full Scale</i>	<i>113</i>	<i>IQ = 109</i>			

$$\begin{aligned}
 OIQ &= \frac{\text{skor persamaan} + \text{skor informasi} + \text{skor rancangan balok}}{3} \times 10 \\
 &= \frac{4 + 11 + 13}{3} \times 10 \\
 &= 93.3
 \end{aligned}$$

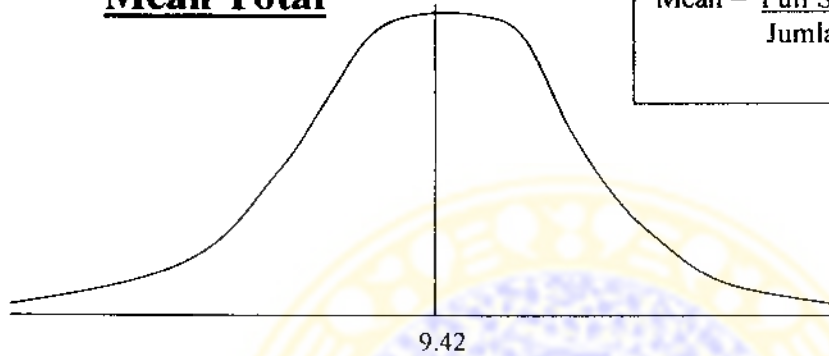
Terdapat selisih 15.7 poin antara OIQ dan F IQ.

Ini berarti potensi IQ subyek adalah 93.3 dan kemampuan sebenarnya adalah 109. Karena selisihnya lebih dari 11 maka kurva antara tes verbal dan performance dibuat terpisah.

Verbal IQ (V IQ)	100
Performance IQ (P IQ)	118
Full IQ (F IQ)	109
Original IQ (O IQ)	93.3

Mean Total

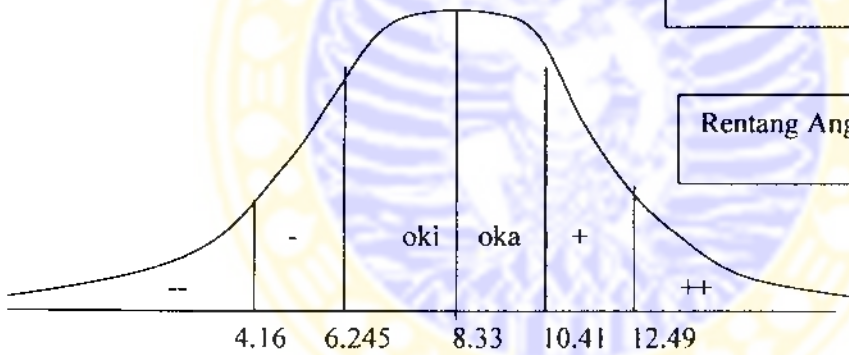
$$\text{Mean} = \frac{\text{Full Skala}}{\text{Jumlah Subtes}} = \frac{113}{12} = 9,42$$



VERBAL

$$\text{Mean Verbal} = \frac{50}{6} = 8,33$$

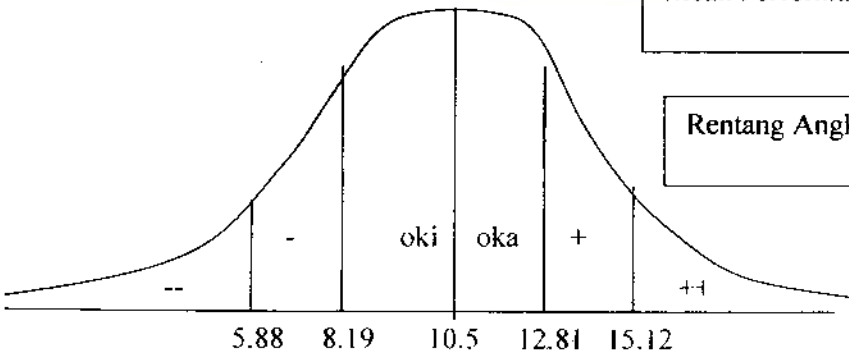
$$\text{Rentang Angka Verbal} = \frac{8,33}{4} = 2,085$$



PERFORMANCE

$$\text{Mean Performance} = \frac{63}{6} = 10,5$$

$$\text{Rentang Angka Performance} = \frac{9,24}{4} = 2,31$$



Keterangan :

Oka (Original kanan) = kemampuan rata-rata yang mungkin meningkat

Oki (Original kiri) = kemampuan rata-rata yang mungkin menurun

A. INTERPRETASI FRAGMENTAL

1.	<i>Information</i> (Informasi)	Hasil subtes informasi yang diperoleh S sebesar 11 menandakan S bisa menangkap instruksi, dan bisa mempertahankan informasi yang didapat sebelumnya. Hasil subtes ini juga menunjukkan bahwa daya ingat jangka panjang S cukup baik.
2.	<i>Comprehension</i> (Pengertian)	Skor 5 yang didapatkan S dalam subtes ini menunjukkan bahwa kemampuan S kurang dalam mengevaluasi serta menggunakan pengalaman yang diperoleh sebelumnya untuk melakukan penilaian sosial. Subyek memiliki pemahaman norma yang kurang baik, sehingga dalam prakteknya di lingkungan sosial, ia kurang mampu membawakan diri secara wajar.
3.	<i>Arithmetic</i> (Hitungan)	Skor 8 yang didapatkan S dalam subtes ini menunjukkan bahwa S memiliki kemampuan berhitung dengan memori, konsentrasi dan atensi yang cukup.
4.	<i>Similarities</i> (Persamaan)	Skor 4 yang didapatkan S dalam subtes ini menunjukkan bahwa S kurang mampu melihat persamaan dan hubungan antara 2 obyek yang berbeda. Pengolahan informasi yang kurang ini bisa dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan S mendapatkan pengalaman sosial, sehingga menyebabkan S kurang dalam kemampuan untuk mengevaluasi dan menggunakan pengalaman masa lalunya untuk berfikir secara logis.
5.	<i>Vocabulary</i> (Perbendaharaan Kata)	Skor 12 dalam subtes ini menunjukkan bahwa S memiliki rasa bahasa yang tergolong baik. Ini berarti S memiliki kemampuan belajar yang baik, kaya akan ide, memiliki memori yang baik, konsep formasi yang baik sehingga perkembangan bahasa S juga baik.
6.	<i>Digit Span</i> (Rentang Angka)	Skor 10 dalam digit span menunjukkan bahwa S memiliki daya atensi, memori, konsentrasi, dan daya ingat jangka pendek yang tergolong cukup baik.

7.	<i>Picture Completion</i> (Melengkapi Gambar)	Skor 6 dalam subtes melengkapi gambar menunjukkan bahwa S kurang dapat membedakan informasi penting dan tidak penting, serta kurang dapat memberikan penalaran atas suatu kejadian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan S kurang dalam mengemukakan alasan.
8.	<i>Picture Arrangement</i> (Mengatur Gambar)	Skor 6 dalam subtes mengatur gambar menunjukkan bahwa kemampuan S kurang dalam menginterpretasi situasi sosial. Ini juga menunjukkan bahwa S kurang mampu membuat pertimbangan dan mengambil keputusan bagi dirinya sendiri.
9.	<i>Block Design</i> (Rancangan Balok)	Skor 13 dalam subtes rancangan balok menunjukkan bahwa kemampuan S tergolong baik dalam koordinasi visual motorik dan kemampuan mengorganisir. S mampu melakukan analisis dan sintesis terhadap suatu kejadian serta mampu melakukan visualisasi spasial dan mampu berfikir abstrak.
10.	<i>Object Assembly</i> (Merakit Obyek)	Skor 16 dalam subtes merakit obyek menunjukkan bahwa kemampuan S tergolong sangat baik dalam koordinasi visual motorik, serta memaknai stimulus. Selain itu S mampu mengatur pemahaman akan suatu stimulus.
11.	<i>Simbol</i> (Simbol)	Skor 11 dalam subtes simbol menunjukkan bahwa kemampuan S tergolong baik dalam koordinasi visual motorik, serta memiliki memori jangka pendek yang baik. Selain itu S juga memiliki kecepatan aktifitas mental yang baik.
12.	<i>Mazes</i>	Skor 11 dalam subtes mazes menunjukkan bahwa kemampuan S tergolong baik dalam kemampuan merencanakan sesuatu, pengaturan persepsi dan pengendalian aktifitas visual motorik yang cukup baik.

B. Analisis Bannatyne

No		Skor	Klasifikasi					Keterangan
			B 20-17	C+ 13-16	C 9-12	C- 5-8	K 4-0	
1	Kemampuan Spasial	11,67			X			Kemampuan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pemahaman dan persepsi ruang. Tugas yang diselesaikan: Meleengkapi gambar, rancang balok, merakit objek.
2	Kemampuan Konseptual	7				X		Kemampuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penilaian sosial,berpikir logis & bahasa. Tugas yang diselesaikan : Pengertian, Persamaan, Kosakata
3	Pengetahuan Umum	10,33			X			Pengetahuan umum mencakup kosakata, informasi umum dan hitungan yang diperoleh melalui proses belajar. Tugas yang diselesaikan: Informasi, berhitung, kosakata
4	Kemampuan Sequencing	9			X			Kemampuan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan merangkai atau mengurutkan (sintesis) dan Konsentrasi Tugas yang diselesaikan Rentangan angka, mengatur gambar, simbol.

C. Kesimpulan tes WAIS

Subyek memiliki kapasitas intelektual yang berfungsi pada taraf rata-rata dan tampaknya di atas potensi intelektual yang sebenarnya dimiliki. Subyek memiliki wawasan pengetahuan yang cukup luas namun informasi tersebut tidak mengendap cukup baik dalam ingatannya Hal ini menunjukkan bahwa stimulus lingkungan yang diterima selama ini serta berbagai konflik internal yang tengah dihadapi berpengaruh terhadap optimalisasi kapasitas berpikirnya secara keseluruhan.

Secara umum hasil yang terlihat pada masing-masing subtes menunjukkan kemampuan yang seimbang dan berada pada seputar nilai rata-rata. Namun karena kesenjangan antara aspek verbal dan performance menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan menyebabkan kemampuan praktis manipulatifnya lebih berkembang daripada kemampuan verbalnya. Ini menyebabkan subyek sering salah dalam mengintrepretasi situasi sosial dan bagaimana bersikap dalam situasi sosial tertentu. Hal ini didukung

dengan nilai pada subtes pemahaman dan subtes mengatur gambar yang cukup rendah menunjukkan bahwa subyek memiliki pemahaman norma yang kurang baik, sehingga dalam prakteknya di lingkungan sosial, ia kurang mampu membawakan diri secara wajar.

Pada aspek performance, subyek memiliki nilai yang rendah pada subtes melengkapi gambar dan menyusun gambar menjadi sebuah cerita. Ini menunjukkan bahwa walaupun cadangan energi kerja yang cukup besar subyek cenderung mengalami kendala dalam memfokuskan perhatian pada esensi masalah yang dihadapi. Karena cadangan energinya besar maka subyek cenderung impulsif dalam merespon suatu stimulus yang menuntut proses berpikir dan beban kerja berat. Jika dipaksakan maka alternatif solusi yang diaplikasikan subyek adalah respon emosional sehingga tidak mengarah pada esensi masalah yang sebenarnya. Secara umum koordinasi visual motorik serta kemampuan subyek dalam mempelajari hal baru cukup baik. Akan tetapi potensi tersebut belum mampu teraktualisasi dalam menghadapi segala persoalan baik yang sifatnya praktis maupun konseptual mengingat daya konsentrasi dan atensinya kurang memadai. Subyek memiliki kemampuan dasar berhitung yang cukup baik, namun ia memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengarahkan perhatian atau konsentrasi sehingga kurang bisa membedakan hal yang penting dan kurang penting

Sementara itu subyek juga bersikap pasif jika menghadapi situasi atau permasalahan yang menuntut solusi kreatif. Hal ini disebabkan karena subyek selalu membutuhkan dukungan dan arahan orang lain atas kebenaran solusi atau keputusan yang diambilnya. Subyek telah terbiasa diarahkan, dibimbing dan didukung untuk mengekspresikan diri dalam tindakan yang aktual atau nyata.

2. Interpretasi Hasil penelitian VSMS

Sekor Dasar : V
 Sekor Tambahan : 23
 Sekor Total : VI tahun 11 bulan
 Sosial Age : 6 tahun 11 bulan
 Sosial Quotient : $(6,11 / 10,1) \times 100 = 60$

Aspek	Keterangan/ Skor	Aspek	Keterangan/Skor
SHG	8	O	2
SD	11	S	3
L	2	SHD	5
SHE	2	C	8

Kesimpulan hasil VSMS :

S memiliki Sosial age setara dengan anak usia 6 tahun 11 bulan dibandingkan dengan usianya sekarang yaitu 10 tahun 1 bulan.

3. Interpretasi Hasil Penelitian tes CBCL

Tabel

	Normal Range/Age 4-11 th										
	50	55	60	65	70	75					
I Withdrawn	10-1	21	3	14	51	61	71	8	9		
II Somatic Complaints	0		1	2	3	4	5	6			
III Anxious/Depressed	0-2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
IV Social Problems	0-1	2	3	4	5	6					
V Thought Problems	0		1		2	3	4				
VI Attention Problems	0		5		8	9	11				
VII Delinquent Behavior	0		3	4	5	6					
VIII Aggressive Behavior	0		14		14					23	

Interpretasi Tes :

Dalam skala CBCL di atas menunjukkan bahwa S mempunyai kecenderungan masalah dalam hal pemikiran dan perilaku agresif. Menurut Achenbach, (1991:181-182), CBCL bisa digunakan untuk menggambarkan profil anak dengan gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* (ODD) dengan melihat skor dari *agressive behavior* sebagai salah satu predictor dari gangguan perilaku ODD. Hasil Skala CBCL menunjukkan bahwa skor Subyek pada *aggressive behavior* (perilaku agresif) adalah 23. Ini menunjukkan bahwa skor subyek berada di atas garis rata-rata klinis yaitu antara 65 sampai dengan 70. Selain itu subyek juga memiliki masalah dalam hal pemikiran yang ditunjukkan pada skor *thought problems* yaitu 4, dimana skor ini berada diantara garis rata-rata klinis yaitu 65-70.

Kombinasi dari kedua skor ini menjadi salah satu indikasi bahwa S mempunyai masalah dalam penyesuaian sosial. Ini disebabkan karena ada masalah dalam persepsi pemikirannya sehingga membuat subyek tidak mampu membawakan dirinya secara wajar. Adapun perilaku yang nampak adalah kesulitan dalam penyesuaian diri sehingga respon-respon yang dilakukan subyek

adalah berperilaku agresif untuk mengekspresikan dorongan-dorongan, emosi serta keinginannya.

4. Interpretasi Hasil Penelitian tes Grafis

a. Hasil Interpretasi Tes BAUM

Rancangan	Respon	Interpretasi
A. Kesan Umum		
1. Ukuran	Sedang	S merasa dirinya setara dengan anak-anak seusianya.
2. Kesan gambar	Menekankan pada batang	Berfokus pada alam bawah sadar, sensitif.
3. Lokasi	Kanan	Orientasi pada masa yang akan datang, ekstrovert, lebih dipengaruhi dunia luar, lebih terbuka, adanya dorongan bawah sadar
4. Kualitas gambar	Garis tebal, tidak ada coretan	Merasa yakin dengan diri sendiri.
B. Bagian		
1. Mahkota	Digambar berbentuk awan dengan buah di dalamnya.	Cenderung menutup diri tapi memiliki suasana hati yang hidup. Ingin segera menikmati hasil tanpa kerja keras
2. Batang	Batang kasar, lurus	Kelihatannya penurut tapi keras kepala. Kurang mampu menyesuaikan diri.
	Tekstur yang berbentuk coretan tajam.	Peka terhadap kritikan, mudah tersinggung, impulsif, dan mudah marah
3. Dahan	Digambar tertutup	Adanya pengendalian diri

Kesimpulan Tes BAUM

S merasa dirinya sama dengan anak-anak seusianya. S termasuk anak yang terbuka, mudah membuka diri terhadap orang lain namun peka terhadap kritikan serta mudah tersinggung. Jika menemui kritik, ia mudah marah dan cenderung impulsif. S juga adalah anak yang ingin cepat menikmati hasil tanpa kerja keras. Ini membuat S tidak memiliki daya tahan untuk berjuang meraih kesuksesan. S memandang bahwa sukses adalah pemuasan, dan dia ingin mendapatkan pemuasannya dengan segera.

b. Hasil Interpretasi Tes DAM (1 & 2)

Subyek menggambar gambar anak berusia 9 tahun dengan jenis kelamin laki-laki di gambar pertama. Yang sedang dilakukan adalah berpikir tentang main play station. Untuk gambar kedua, subyek menggambar perempuan, tante yang hendak berbelanja di Giant.

Uraian	Data
S cukup mampu menempatkan diri di lingkungan. Namun jika mempertimbangkan ukuran gambar yang dibuatnya, ada indikasi S memiliki energi dan dorongan yang sangat besar.	Letak gambar : di tengah Ukuran gambar : terlihat besar jika dibandingkan ukuran kertas secara keseluruhan
Adanya tendensi ekspansif, namun aspirasi lebih besar dari kemampuannya.	Gambar yang sangat besar, namun kepala terlalu besar, terlihat kurang proporsional
S peka terhadap kritik	Penekanan terhadap telinga
Adanya keraguan dalam menjalin relasi sosial.	Adanya garis yang diulang-ulang ketika menggambar anggota gerak (tangan dan kaki). Tangan tidak tampak .
Adanya ketertarikan untuk mengenal/menjalin kontak dengan lingkungan	Mata digambar terbuka lebar
Perbedaan gambar yang dibuat antara gambar laki-laki dan perempuan mengindikasikan bahwa S mampu mengidentifikasi dengan baik perbedaan antara laki-laki dan perempuan.	Untuk gambar perempuan : diberi gambar anting Untuk gambar laki-laki : memakai celana pendek.
Ada kecenderungan S kurang lugas dan spontan dalam mengekspresikan perasaannya.	Kaki dan tangan digambar dengan ukuran relatif sangat kecil.
Dalam menjalin relasi sosial, S merasakan adanya kebingungan untuk menentukan sikap	Ekspresi wajah orang yang digambar S menyiratkan kebingungan
S memiliki kontak yang sesuai dengan realitas	Urutan menggambar yang sesuai

S memiliki ketergantungan pada orang di sekitarnya	Mulut ditekankan, terbuka
S memiliki masalah dalam mengontrol rasa marah dan dorongan-dorongan primitif.	Leher yang dipanjang-panjangkan
Adanya kompensasi perasaan tidak mampu dan tidak dapat mengambil keputusan	Melebih-lebihkan dagu
S memiliki ambisi dan usaha untuk sukses serta mengharapkan perhatian dan kasih sayang. S mencari kompensasi dari perasaan yang tidak pasti	Lengan yang sangat panjang
S kurang puas secara fisik, walaupun ingin menunjukkan kekuatannya secara fisik.	Badan yang sangat besar
S memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi sosial	Gambar tangan yang jelas

Kesimpulan

S memiliki kecenderungan tendensi ekspansif di dalam menghadapi tugasnya namun aspirasinya cenderung lebih besar dari kemampuannya. Dalam kontrol emosional, S cenderung agresif dan memiliki tendensi bermusuhan terutama pada orang-orang yang mengkritiknya. S cenderung menuntut, menguasai dan menentang kekuasaan serta memiliki keinginan berkuasa yang besar sekali. Namun karena aspirasi lebih besar dari kemampuannya menyebabkan S terkadang merasa tidak mampu dan tidak dapat mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Di sisi lain, S memiliki keinginan untuk mandiri walaupun di satu sisi lingkungan masih membuat S menjadi dependen. S memiliki keinginan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain namun karena ia peka terhadap kritik membuat dia seringkali bertindak impulsif. Hal ini membuat dirinya tertolak dari lingkungannya.

c. Hasil Interpretasi Tes HTP

Subyek menggambar gambar rumah yang besar, pohon di sebelah kiri dan 3 orang di sekeliling rumah itu.

Uraian	Data
Menurut S, sosok ayah di matanya adalah sosok yang berkuasa dan kurang memberi kesempatan.	Gambar pohon yang besar dan dominan
Menurut S, ibu sudah berperan baik, sudah melakukan fungsinya secara baik, namun penilaian S secara keseluruhan terhadap figur ibu kurang baik.	Gambar rumah, besar dan tertutup tapi jelek

S memiliki fungsi diri yang kabur, merasa kurang dipercaya, tidak berharga dan dikucilkan.	Gambar orang jamak, atau beberapa orang
S terikat dengan perlindungan ibu	Posisi orang lebih dekat dengan rumah
S memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia luar	Gambar jendela dan pintu
S merasa penerimaan dari ibu kurang	Gambar pintu yang tertutup

Kesimpulan

S memandang sosok ayah sebagai sosok yang berkuasa namun kurang memberinya kesempatan. Sedangkan S memandang sosok ibu yang sudah berperan dan melakukan fungsinya secara baik walaupun penilaian S terhadap figur ibu secara keseluruhan masih kurang bagus. Hal ini disebabkan karena S merasa penerimaan S terhadap dirinya masih kurang. Walau demikian S masih terikat dengan perlindungan ibu. S memiliki fungsi diri yang kabur, merasa kurang dipercaya, tidak berharga dan merasa dikucilkan. Meski demikian S memiliki keinginan yang besar untuk berhubungan dengan dunia luar.

5. Interpretasi Hasil Penelitian tes CAT

a. Kartu 1

Sebuah keluarga ada ayah, ibu dan anaknya sedang memakan makanan. Makanannya adalah macam-macam seperti pudding, pisang dan bubur kacang. Sebelumnya mereka mengeluarkan sendok dan serbet. Setelah habis makan mereka langsung mencuci piring.

<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Sebuah keluarga ada ayah, ibu dan anaknya sedang memakan makanan.	(Jika) sebuah keluarga ada ayah, ibu dan anaknya sedang memakan makanan.	Adanya kebutuhan S untuk makan. (N.nurturance)
Makanannya adalah macam-macam seperti pudding, pisang dan bubur kacang.	Makanannya bermacam-macam.	Kebutuhan untuk makan (n. viceregeneous)

Sebelumnya mereka mengeluarkan sendok dan serbet.	Mengeluarkan sendok dan serbet.	Melakukan cara makan sesuai tata cara yang umum. (n.deference)
Setelah habis makan mereka langsung mencuci piring.	Mencuci piring.	n. deference

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan fisiologis untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Untuk mendapatkan kebutuhan itu S berusaha patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku secara umum.

b. Kartu 2

Lomba Menarik. Pada suatu saat ada beruang, ayah beruang dan anaknya berjuang mengalahkan serigala. Dan yang menang adalah beruang, serigala menyesal tidak dapat piala itu. Dia langsung pulang ke rumahnya untuk melarikan diri. Sebelumnya mereka melakukan start dan setelah itu mereka akan menarik. Menarik serigala ke beruang.

<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Lomba Menarik..	(Jika) ada lomba menarik.	Kompetisi. (n. Achievement)
Pada suatu saat ada beruang, ayah beruang dan anaknya berjuang mengalahkan serigala.	Ayah beruang dan anaknya berjuang mengalahkan serigala.	Berjuang mengalahkan lawan (n. Achievement)
Dan yang menang adalah beruang, serigala menyesal tidak dapat piala itu.	Yang menang beruang, serigala menyesal tidak mendapat piala.	Kebutuhan untuk menang dan merasa menyesal jika tidak menang. (n.achievement vs n. succorance)
Dia langsung pulang ke rumahnya untuk melarikan diri.	Menghindar dari kekalahan.	Adanya kebutuhan untuk menarik diri untuk menghindari sakit hati. (n.

		Harm Avoidance)
Sebelumnya mereka melakukan start dan setelah itu mereka akan menarik. Menarik serigala ke beruang	Sebelumnya melakukan start dan setelahnya mereka menarik serigala ke beruang.	S memiliki kebutuhan untuk patuh pada aturan (sebelum perlombaan ada start). (n. deference)

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan untuk berprestasi. Jika S kalah maka dia akan menyesal karena tidak menang. Karena kalah maka S cenderung melarikan diri dari masalah untuk menghindari perasaan menyesal karena tidak menang.

c. Kartu 3

Raja rimba duduk di kursi sambil melamun. Dia tidak tahu apa yang merasuki pikirannya. Sebelumnya raja rimba duduk di kursi sambil melamun. Lalu dia ngelamun tentang apa. Cuma itu.

<i>Tema deskriptif</i>	Tema interpretatif	<i>Tema diagnostik</i>
Raja rimba duduk di kursi sambil melamun	(Jika) raja rimba duduk di kursi sambil melamun.	Mencari ketenangan (n. passivity).
Dia tidak tahu apa yang merasuki pikirannya. Sebelumnya raja rimba duduk di kursi sambil melamun. Lalu dia ngelamun tentang apa. Cuma itu	Raja rimba tidak tahu apa yang dipikirkannya. Sebelumnya dia duduk di kursi sambil ngelamun.	Tidak tahu apa yang diinginkannya. (n. Passivity)

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan untuk mencari ketenangan dan kedamaian untuk berpikir tentang sesuatu.

d. Kartu 4

Kisah ini. Sebelumnya... ibu dan Rina berangkat langsung menuju lomba balap start. Maksudku lomba...lomba balap binatang. Rina dan ibunya ikut lomba itu. Lalu yang memenangkan lomba itu adalah Rina dan ibunya. Selesai.

<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Ibu dan Rina langsung menuju lomba balap start, maksudnya balap binatang.	(Jika) ibu dan Rina berangkat langsung menuju lomba balap binatang.	Kebutuhan untuk berkompetisi (n. achievement).
Rina dan ibunya ikut lomba itu lalu yang memenangkan lomba itu adalah Rina dan ibunya.	Rina dan ibunya mengikuti lomba dan mereka menangkannya.	Memenangkan lomba (n. Achievement, n recognition)

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan untuk berkompetisi dan memenangkan kompetisi itu. S ingin diakui atas prestasi yang dihasilkannya.

e. Kartu 5

Ini dia. Ini bercerita tentang bayi yang sudah lahir. Andi adalah anak macan pertama yang tidur di kasur barunya. Sebelum dilahirkan, ibunya hamil. Setelah itu, dia dilahirkan ke dokter hewan. Lalu dia melahirkan. Selesai

<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Ini bercerita tentang bayi yang sudah lahir. Andi adalah anak macan pertama yang tidur di kasur barunya.	(Jika) ada bayi yang baru lahir, seekor anak macan pertama yang tidur di kasur barunya	Adanya kebutuhan untuk dirawat dan diperhatikan. (n. nurturance)
Sebelum dilahirkan, ibunya hamil setelah itu dia dilahirkan ke dokter hewan, lalu dia	Adanya proses sebelum dia lahir yaitu kehamilan, lalu dilahirkan di tempat khusus (dokter hewan)	Adanya kebutuhan subyek akan pengetahuan atau memahami hubungan antara suatu kejadian

melahirkan.		dengan kejadian lain (n. understanding)
-------------	--	---

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan untuk dirawat dan diperhatikan. Dia memahami kejadian yang satu berhubungan dengan kejadian yang lain.

f. Kartu 6

Hmmm....ini beruang? Kisah ini tentang beruang. Rina dan ibunya berada di dalam gua bersama saudara-saudaranya yaitu Andi dan Dinas maksudku Diras. Walaupun mereka berada di gua, mereka...mereka juga tidak punya rumah. Bahkan rumahnya harus di gua. Sebelum dapat rumah, mereka menyadari rumah mereka adalah gua.

<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Kisah tentang beruang bernama Rina dan ibunya yang berada di dalam gua bersama-sama saudara-saudaranya yaitu Andi dan Dinas maksudnya Diras.	(Jika) ada kisah tentang beruang bernama Rina dan ibunya yang berada di dalam gua bersama-sama saudara-saudaranya yaitu Andi dan Diras.	Kisah tentang keluarga beruang yang terdiri dari Rina ibu dan dua saudaranya di dalam gua (n.viceregeneous).
Walaupun mereka berada di gua, mereka tidak punya rumah. Rumahnya harus di gua. Sebelum dapat rumah mereka menyadari rumah mereka adalah gua.	Walaupun mereka berada di gua, mereka tidak punya rumah. Rumahnya harus di gua. Sebelum dapat rumah mereka menyadari rumah mereka adalah gua.	S memiliki kekurangan dalam hal tempat tinggal dan tidak puas dengan lingkungan fisiknya yaitu gua, karena S menginginkan rumah. (p.lack, p.uncongenial Environment)

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan untuk memuaskan kebutuhan primernya namun dalam kenyataannya saat ini tidak memuaskan bagi S karena dalam lingkungannya saat ini S kurang mendapatkan kesempatan, kawan, ataupun sesuatu yang dibutuhkan oleh subyek.

g. Kartu 7

Kartu ini bercerita tentang macan dan monyet. Ada monyet yang mau melompati pohon. Setelah itu ada harimau yang mau lewat. Sebelumnya monyet itu berlompat-lompat ke pohon. Lalu berlari...berlari dan dia tidak tahu ada macan yang mau lewat dan dia langsung lompat. Selesai.

<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Cerita tentang macan dan monyet. Ada monyet yang mau melompati pohon.	(Jika) ada cerita tentang macan dan monyet. Ada monyet yang mau melompati pohon.	Adanya kebutuhan untuk bermain-main untuk kesenangan (n.playmirth).
Setelah itu ada harimau yang mau lewat.	Ada harimau yang mau lewat	Setelah itu ada figure otoritas yang akan melakukan sesuatu
Sebelumnya monyet itu berlompat-lompat ke pohon.	Sebelumnya monyet itu berlompat-lompat ke pohon.	Melompat-lompat ke pohon. (n.playmirth)
Lalu berlari..berlari dan dia tidak tahu ada macan yang mau lewat dan dia langsung lompat.	Berlari dan tidak tahu ada macan yang mau lewat, lalu lompat lagi.	Melarikan diri dari sumber otoritas (n. Harm avoidance).

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan untuk melakukan kesenangan dan jika bertemu dengan figur otoritasnya maka dia sengaja untuk tidak mendengarkannya dan melarikan diri dari masalah.

h. Kartu 8

Keluarga monyet. Pada jaman dahulu kala, ayah dan ibu monyet dengan anaknya dan juga ayah dan juga ibunya yang sudah tua. Dan anak....anak itu namanya Ari. Sebelumnya Ari dilahirkan di dokter hewan lalu dia sadar bahwa dia sudah lahir dan umurnya empat tahun.

<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Keluarga monyet. Pada jaman dahulu kala, ayah dan ibu monyet dengan anaknya dan juga ayah dan ibunya yang sudah tua.	(Jika) ada keluarga monyet. Pada jaman dahulu kala, ayah dan ibu monyet dengan anaknya dan juga ayah dan ibunya yang sudah tua.	Keriduan akan sosok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya (n. Nurturance)
Anaknya bernama Ari. Sebelumnya dilahirkan di dokter hewan lalu dia sadar bahwa dia sudah lahir dan umurnya empat tahun.	Anak bernama Ari. Dilahirkan di dokter hewan lalu dia sadar bahwa dia lahir dan berumur 4 tahun.	Adanya kelahiran dan menyadari bahwa dia sudah berusia 4 tahun. (p. Birth of Off Spring/ sibling)

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan untuk dirawat oleh seseorang namun perhatian itu berkurang karena adanya kelahiran saudara kandungnya. Adanya sibling rivalry dari subyek kepada saudara kandungnya.

i. Kartu 9

Pada jaman dahulu kala, kelinci itu bernama Rani dan umurnya masih satu tahun. Dia masih tidur di kasur barunya itu dan dia tenang...tenang dan tenang di kamarnya dan tidak ada siapapun di sana. Selesai.

<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Ada kelinci bernama Rani yang berusia satu tahun yang tidur di kasur barunya.	(Jika) ada kelinci yang berumur satu tahun yang tidur di kasur barunya.	Kebutuhan akan kenyamanan (n. Sentience)

Dia masih tidur di kasur barunya dan dia tenang ...tenang di kamarnya dan tidak ada siapapun di sana.	Kelinci tidur di kasurnya dan dia tenang	Adanya kebutuhan untuk menikmati ketenangan. (n. passivity)
---	--	---

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan akan kenyamanan dan menikmati ketenangan.

j. Kartu 10

Pada jaman dahulu kala, ibu anjingnya sedang memandikan anaknya yang berumur 3,5 tahun. Sebelumnya, sebelumnya dia mau mandi, dia bangun tidur dan setelah itu dia dimandikan oleh ibunya. Dimandikan, lalu dia mengelap...mengelapnya dengan shampoo, sabun, lalu disikat giginya lalu dikeringkan dengan handuk. Selesai.

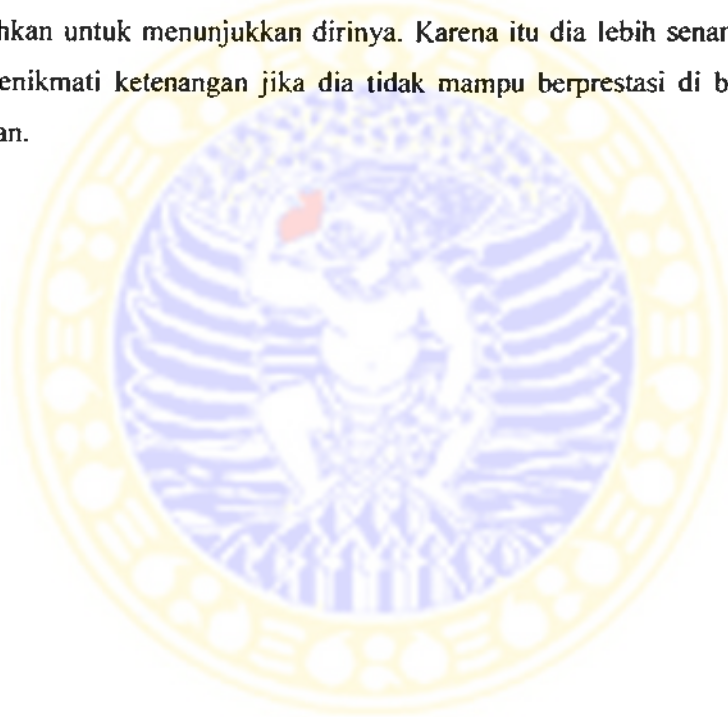
<i>Tema deskriptif</i>	<i>Tema interpretatif</i>	<i>Tema diagnostik</i>
Ibu anjing yang memandikan anaknya yang berumur 3,5 tahun.	(Jika) ada ibu anjing yang memandikan anaknya yang berumur 3,5 tahun.	Kebutuhan akan dirawat oleh orangtuanya (p. Nurturance)
Sebelum dia mandi dia bangun tidur terlebih dahulu. Dia dimandikan ibunya, mengelap dengan sampo sabun lalu disikat giginya lalu dikeringkan dengan handuk.	Memahami urutan cara merawat diri	Kebutuhan untuk merawat diri dan pemahaman akan tatacara merawat diri (n. understanding)

Catatan Klinis :

S memiliki kebutuhan untuk dirawat oleh orangtuanya dan memiliki pemahaman akan perawatan diri agar dia bisa diterima di lingkungannya.

Kesimpulan CAT secara keseluruhan :

S memiliki kebutuhan berafiliasi, serta kebutuhan untuk dirawat, diperhatikan, dan dilindungi oleh orang lain. Untuk mendapatkan kebutuhan itu, S berusaha patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku secara umum. Namun karena adanya kehadiran orang lain (saudara kandung) membuat S berkurang perhatiannya dari orang yang diharapkan. S berusaha mendapatkan perhatiannya kembali berusaha dengan mempelajari pengetahuan dan berusaha memenangkan kompetisi untuk menunjukkan prestasinya. S akan senang jika bisa memenangkan kompetisi karena hal itu berarti S merasa diakui oleh lingkungannya namun akan menarik diri jika dia merasa kalah. S juga merasa tidak puas dengan lingkungannya yang ada saat ini karena S tidak mendapatkan kesempatan yang dibutuhkan untuk menunjukkan dirinya. Karena itu dia lebih senang menyendiri dan menikmati ketenangan jika dia tidak mampu berprestasi di bidang yang S inginkan.



Lampiran 7

INTERPRETASI BERDASAR ASPEK KEPERIBADIAN

1. Aspek Dorongan

Uraian	Data
S memiliki dorongan energi yang sangat besar	Grafis : Tes DAM, wawancara
S memiliki dorongan berprestasi tinggi dan memenangkan kompetisi	CAT
S memiliki ambisi dan usaha untuk sukses serta mengharapkan perhatian dan kasih sayang.	DAM = Lengan yang sangat panjang
S merasa lebih baik menyendiri jika prestasi itu tidak dapat dia menangkan.	CAT
Fungsi diri kabur, merasa kurang dipercaya, tidak berharga, dikucilkan	HTP, CBCL
S memiliki daya tahan yang rendah untuk menyelesaikan tugas, ingin cepat mendapatkan hasil tanpa kerja keras	BAUM

2. Aspek Emosi

Uraian	Data
S sangat peka terhadap kritik, dan cenderung menghadapi kritik dengan tindakan yang impulsif	Tes BAUM, Tes DAM, wawancara,
S memiliki masalah dalam mengontrol emosi	Tes DAM, wawancara, CBCL
Bisa mengendalikan diri namun karena impuls dorongan terlalu kuat menyebabkan S terkadang bertindak impulsif, mudah marah dan mudah tersinggung.	Tes BAUM, Tes DAM, CBCL
Biasanya berteriak-teriak dan marah-marah jika tidak mendapatkan yang diinginkannya	CBCL., Observasi, wawancara

3. Aspek Kognitif

Uraian	Data
Kapasitas intelektual subyek berada pada kisaran rata-rata sesuai dengan anak seusianya	Tes WISC, F IQ =97, O IQ = 93.3
S sudah memanfaatkan potensi kecerdasannya secara optimal	WISC, F IQ>O IQ
Kemampuan praktis manipulatifnya berkembang lebih optimal dibanding dengan kemampuan verbal teoritisnya	Skor P IQ > skor V IQ V IQ = 90 P IQ = 104
Subyek memiliki wawasan pengetahuan yang cukup luas namun informasi tersebut tidak mengendap cukup baik dalam ingatannya	Inf. = 11 Compre. = 5
Subyek memiliki pemahaman norma yang kurang baik, sehingga dalam prakteknya di lingkungan sosial, ia kurang mampu membawakan diri secara wajar.	P. Arrg. = 6 Compre. = 5
Subyek memiliki kemampuan dasar berhitung yang cukup baik, namun ia memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengarahkan perhatian atau konsentrasi sehingga kurang bisa membedakan hal yang penting dan kurang penting	Arith. = 8 P. Comp. = 6
Secara umum koordinasi visual motorik serta kemampuan subyek dalam mempelajari hal baru cukup baik. Akan tetapi potensi tersebut belum mampu teraktualisasi dalam	Block Design = 13 Object Assembly = 16 Digit Symbol =11

menghadapi segala persoalan baik yang sifatnya praktis maupun konseptual mengingat daya konsentrasi dan atensinya kurang memadai	
Subyek memiliki kemampuan yang kurang memadai dalam hal daya abstraksi verbal nya	Similarity = 4 Vocab = 12 Block Design =13

4. Aspek Relasi Sosial

Uraian	Data
S memiliki kecenderungan untuk melakukan kontak dengan lingkungan sekitarnya. Adanya kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia luar.	DAM, HTP
S memiliki kebutuhan untuk berafiliasi, kebutuhan dirawat serta dilindungi oleh orang lain.	CAT
Berusaha patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku secara umum namun karena memiliki pemahaman norma yang kurang baik menyebabkan dalam prakteknya di dalam lingkungan sosial S kurang mampu membawakan dirinya secara wajar.	CAT, WISc. subtes Melengkapi gambar dan subtes Pemahaman
S kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ragu dalam menjalin relasi sosial. Walau demikian, S masih memiliki ketertarikan untuk melakukan kontak dengan lingkungannya.	Tes BAUM, Tes DAM, wawancara
S merasa penerimaan dari ibu kepadanya masih kurang	HTP

<p>S merasa kurang diterima lingkungannya, lingkungan mengacuhkan dan cenderung tidak bersahabat dengannya. S memandang bahwa teman sebaya mengacuhkannya dan menganggapnya anak yang aneh</p>	<p>Observasi, wawancara, CBCL</p>
--	-----------------------------------



Lampiran 8

DINAMIKA KEPRIBADIAN

Subyek memiliki kapasitas intelektual yang bertungsi pada tarat rata-rata dan tampaknya di atas potensi intelektual yang sebenarnya dimilikinya saat ini. Subyek memiliki wawasan pengetahuan yang cukup luas namun informasi tersebut tidak mengendap cukup baik dalam ingatannya Hal ini menunjukkan bahwa stimulus lingkungan yang diterima selama ini serta berbagai konflik internal yang tengah dihadapi berpengaruh terhadap optimalisasi kapasitas berpikirnya secara keseluruhan.

Secara umum hasil yang terlihat pada masing-masing subtes menunjukkan kemampuan yang seimbang dan berada pada seputar nilai rata-rata. Namun karena kesenjangan antara aspek verbal dan performance menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan menyebabkan kemampuan praktis manipulatifnya lebih berkembang daripada kemampuan verbalnya. Ini menyebabkan subyek sering salah dalam menginterpretasi situasi sosial dan bagaimana bersikap dalam situasi sosial tertentu. Hal ini didukung dengan nilai pada subtes pemahaman dan subtes mengatur gambar yang cukup rendah menunjukkan bahwa subyek memiliki pemahaman norma yang kurang baik, sehingga dalam prakteknya di lingkungan sosial, ia kurang mampu membawakan diri secara wajar.

Dalam menghadapi masalah, karena atensi subyek rendah dan subyek memiliki energi yang besar menyebabkan subyek cenderung mengalami kendala dalam memfokuskan perhatian pada esensi masalah yang dihadapi. Cadangan energi besar yang dimiliki subyek membuat subyek cenderung impulsif dalam merespon suatu stimulus yang menuntut proses berpikir dan beban kerja berat. Jika dipaksakan maka alternatif solusi yang diaplikasikan subyek adalah respon emosional sehingga tidak mengarah pada esensi masalah yang sebenarnya. Secara umum koordinasi visual motorik serta kemampuan subyek dalam mempelajari hal baru cukup baik. Akan tetapi potensi tersebut belum mampu teraktualisasi dalam menghadapi segala persoalan baik yang sifatnya praktis maupun konseptual mengingat daya konsentrasi dan atensinya kurang memadai. Subyek memiliki

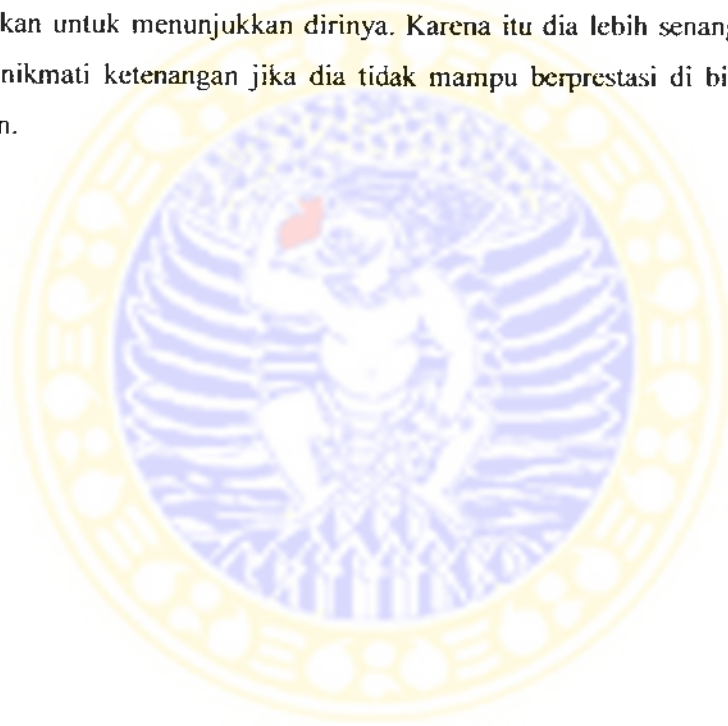
kemampuan dasar berhitung yang cukup baik, namun ia memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengarahkan perhatian atau konsentrasi sehingga kurang bisa membedakan hal yang penting dan kurang penting

S merasa dirinya sama dengan anak-anak seusianya. S termasuk anak yang terbuka, mudah membuka diri terhadap orang lain namun peka terhadap kritikan serta mudah tersinggung. Jika menemui kritik, ia mudah marah dan cenderung impulsif. S juga adalah anak yang ingin cepat menikmati hasil tanpa kerja keras. Ini membuat S tidak memiliki daya tahan untuk berjuang meraih kesuksesan. S memandang bahwa sukses adalah pemuasan, dan dia ingin mendapatkan pemuasannya dengan segera.

S memiliki kecenderungan tendensi ekspansif di dalam menghadapi tugasnya namun aspirasinya cenderung lebih besar dari kemampuannya. Dalam kontrol emosional, S cenderung agresif dan memiliki tendensi bermusuhan terutama pada orang-orang yang mengkritiknya. S cenderung menuntut, menguasai dan menentang kekuasaan serta memiliki keinginan berkuasa yang besar sekali. Namun karena aspirasi lebih besar dari kemampuannya menyebabkan S terkadang merasa tidak mampu dan tidak dapat mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Di sisi lain, S memiliki keinginan untuk mandiri walaupun di satu sisi lingkungan masih membuat S menjadi dependen. S memiliki keinginan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain namun karena ia peka terhadap kritik membuat dia seringkali bertindak impulsif. Hal ini membuat dirinya tertolak dari lingkungannya.

S memandang sosok ayah sebagai sosok yang berkuasa namun kurang memberinya kesempatan. Sedangkan S memandang sosok ibu yang sudah berperan dan melakukan fungsinya secara baik walaupun penilaian S terhadap figur ibu secara keseluruhan masih kurang bagus. Hal ini disebabkan karena S merasa penerimaan ibu S terhadap dirinya masih kurang. Walau demikian S masih terikat dengan perlindungan ibu. S memiliki fungsi diri yang kabur, merasa kurang dipercaya, tidak berharga dan merasa dikucilkan. Meski demikian S memiliki keinginan yang besar untuk berhubungan dengan dunia luar.

diperhatikan, dan dilindungi oleh orang lain. Untuk mendapatkan kebutuhan itu, S berusaha patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku secara umum. Namun karena adanya kehadiran orang lain (saudara kandung) membuat S berkurang perhatiannya dari orang yang diharapkan. S berusaha mendapatkan perhatiannya kembali berusaha dengan mempelajari pengetahuan dan berusaha memenangkan kompetisi untuk menunjukkan prestasinya. S akan senang jika bisa memenangkan kompetisi karena hal itu berarti S merasa diakui oleh lingkungannya namun akan menarik diri jika dia merasa kalah. S juga merasa tidak puas dengan lingkungannya yang ada saat ini karena S tidak mendapatkan kesempatan yang dibutuhkan untuk menunjukkan dirinya. Karena itu dia lebih senang menyendiri dan menikmati ketenangan jika dia tidak mampu berprestasi di bidang yang S inginkan.



Lampiran 9**DIAGNOSA**

Tabel
Diagnosa Multiaksial

AKSIS	NOMOR KODE DIAGNOSIS	NAMA DIAGNOSIS BERDASAR PPDGJ III
I	F 90-98 F 91.3	Gangguan Perilaku dan emosional onset anak remaja Gangguan sikap menentang atau membangkang
II	Z.03.2	Tidak ada Diagnosa Aksis I
III	-	-
IV		Masalah pendidikan
V		GAF = 70-61 Beberapa gejala ringan dan menetap, disabilitas ringan dalam fungsi

Lampiran 10

PROGNOSA

Dengan kondisi S yang mengalami hambatan dalam pemahaman norma mempengaruhi kemampuan S dalam mempersepsi situasi sosial. Hal ini mempengaruhi penyesuaian diri subyek pada relasi sosial, pada akhirnya cukup berpengaruh pada motivasi subyek untuk berprestasi dalam bidang akademis. Dilihat dari hasil tes WISC, sebenarnya kapasitas intelektual subyek cukup memadai walaupun dalam tes VSMS kematangan sosial subyek masih di bawah usia kronologis subyek.

Intervensi yang akan diberikan kepada subyek khususnya dalam mengatasi lemah perhatian dan kurangnya ketrampilan sosial. Untuk meningkatkan ketrampilan sosial digunakan pelatihan ketrampilan sosial pada anak.

Prognosa S cukup bagus mengingat S memiliki kapasitas intelektual rata-rata dan tidak memiliki hambatan dalam perkembangan. Bila ada dukungan penuh dari orang tua (terutama nenek, ayah, ibu dan tante) serta, guru dan lingkungan sekitarnya maka S akan mampu mengembangkan ketrampilan sosial yang dimilikinya dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Lampiran 11

1. Tes *WISc*
2. Tes *Baum*
4. Tes *HTP*
5. Tes *VSMS*
6. Tes *CBCL (sebelum)*



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

WISC

Nama : A.N.A.D
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Sidoarjo
 Pendidikan : SD Kelas 4

Tgl. lahir : 6 Agustus 1997
 Umur : 9 tahun 11 Bulan
 Tester : Fety Khosiamah
 Tgl. Tes : 2 Agustus 2007

No.	RINGKASAN			Prorasi =
	Tes	Angka kasar	Angka skala	
1.	Informasi	13	11 (++)	$\frac{5}{6} \times 50 = 41,66$ ≈ 42
2.	Pengertian	6	5 (--)	
3.	Hitungan	7	8 (0to)	
4.	Persamaan	3	4 (--)	
5.	Perbendaharaan kata	35	12 (++)	
6.	(Rentangan angka)	9	10 (++)	
Jumlah angka skala Verbal :			50	
7.	Melengkapi gambar	7	6 (--)	$\frac{5}{6} \times 63 = 52,49$ ≈ 53
8.	Mengatur gambar	12	6 (--)	
9.	Rancangan balok	26	13 (++)	
10.	Merakit obyek	22	16 (++)	
11.	Simbol	33	11 (++)	
12.	(Mazes)	16	11 (++)	
Jumlah angka skala performance :			63	
Angka Total =			95	
ANGKA VERBAL		= 42	I.Q. = 90	
ANGKA PERFORMANCE		= 53	I.Q. = 104	
ANGKA SKALA LENGKAP		= 95	I.Q. = 97	

I. INFORMASI

	Nilai 0 - 1		Nilai 0 - 1
1. Telinga	1	16. Lagu Indonesia Raya K.H. Ahmad Dahlan	0
2. Ibu jari	1	17. 17 Agustus Indonesia Merdeka	1
3. Kaki anjing	1	18. Tel - Kom	0
4. Binatang - telur Ayam, Kucing, Kelinci	1	19. Tinggi rata-rata	0
5. Air - mendidih A. Mendidih A. Mendidih	1	20. Letak Jepang	1
6. Warung - gula Warung	1	21. Ton - kilogram	1
7. Rupiah - ketip	0	22. Ibukota India	0
8. Minggu - hari	1	23. Minyak cat	
9. Penjahat - Indonesia	1	24. Jakarta - Surabaya	
10. Dosis - buah	0	25. Hari Pahlawan	
11. Tahun - musim	0	26. Penemu Amerika	
12. Warna emas - kuning	1	27. Barometer	
13. Matahari - terang	1	28. Hieroglif	
14. Fungsi perut - pencernaan	1	29. Jengis Khan	
15. Minyak - minyak	1	30. Uang jaminan	

Jumlah 13

2. PENGERTIAN

	Jawaban	Nilai 0 - 1 - 2
1. Luka – jari	Dikasih imitasi	2
2. Hilang – uang	Harus menggantinya	2
3. Beras – habis	Pergi ke toko lain	2
4. Perkelahian	Dibalas	0
5. Kereta api – rusak	Kecelakaan	0
6. Rumah batu – bambu	Bambu murah	0
7. Penjahat		
8. Wanita		
9. Cek – uang kontan		
10. Derma – pengemis		
11. Pegawai – testing		
12. Kapas – bahan pakaian		
13. Anggauta D.P.R./M.P.R.		
14. Janji		
	JUMLAH =	6

3. HITUNGAN

BATAS	WAKTU	B - S	Waktu		Nilai
1.	45"	B	10"	0	1
2.	45"	B	11"	0	1
3.	45"	B	15"	0	1
4.	30"	S	13"	0	1
5.	30"	B	20"	0	1
6.	30"	B	7"	0	1
7.	30"	B	9"	0	1
8.	30"	B	10"	0	1
9.	30"	S	12"	0	1
10.	30"	S	15"	0	1
11.	30"	S	21.3"	0	1
12.	60"			0	1
13.	30"			0	1
14.	100"			0	1
15.	200"			0	1
16.	200"			0	1

JUMLAH = 7

4. PERSAMAAN

	Jawaban	Nilai No. 1 s/d 6 - 1 No. 6 s/d 16 0-1-2
1. Asam – gula	manis	1
2. Berjalan – menerima	tangan	1
3. Anak laki-laki – anak puteri	ibu.	1
4. Pisau – pecahan kaca	Tidak tahu	0
5. Nangka – mangga	Tidak tahu.	0
6. Kucing – tikus	Kucing besar, Tikus kecil Kucing mengejar tikus	0.
7. Bier – wiski	Tidak tahu	
8. Piano – biola		
9. Kertas – arang		
10. Gram – meter		
11. Gunting – martil		
12. Gunung – danau		
13. Garam – air		
14. Kemerdekaan -- keadilan		
15. Awal – akhir		
16. Bilangan 49 – 21		
	JUMLAH =	3

5. PERBENDAHARAAN KATA

	Jawaban	Nilai 1 s/d 5 : 0-2 6 s/d 40: 0-1-2
1. Sepeda	Alat untuk kemana-mana	1
2. Pisau	Untuk memotong kue	2
3. Topi	melindungi rambut dari cahaya matahari	2
4. Surat	untuk mengirim pesan	2
5. Payung	u/ melindungi dari air hujan & cahaya matahari	2
6. Bantal	Sesuatu untuk tidur	1
7. Paku	Tidak tahu	0
8. Lembu/Keledai	Tirunnya kuda	1
9. Bulu/Sutera	Kain halus	1
10. Intan	Berkah	1
11. Menggabungkan	Berkeompok	1
12. Cangkul/Sekop	Tidak tahu	0
13. Pedang	Gunanya untuk melawan musuh	1
14. Luka/Gangguan	Berdarah	2
15. Berani	Tidak takut	2
16. Omong kosong	Tidak benar	2
17. Pahlawan	KH. Ahmad Dahlan	0
18. Berjudi	Tidak tahu	0
19. Mercon/petasan	Mercon untuk menguji ketahanan	0
20. Mikroskop/suryakanta	Tidak tahu	0

PERBENDAHARAAN KATA (Lanjutan)

	Jawaban	Nilai 0 - 1 - 2
21. Rupiah	mata uang di negara kita (Indonesia)	2
22. Dongeng	cerita	2
23. Menara	mercu surir	0
24. Mata-mata/Memalai	melihat denga. sambungi tm. . kelai wan	2
25. Puisi/Syair	Tidak tahu	0
26. Mengasingkan/menisahkan	mengembangkan	0
27. Lencana	Tidak tahu	0
28. Bunuh diri	menyebut p... untuk ...	2
29. Mundur	satu langkah	0
30. Penderitaan	Tidak tahu	0
31. Muatan/Beban	Beban yang berat	2
32. Gua / Dam	terowongan yang sanad beku	0
33. Nyaris	Tidak tahu	0
34. Baksil/kuman	Kolon yang mengang... di ...	1
35. Bintang sore	Bintang film	0
36. Steril/sehat	Tidak tahu	0
37. Milik	Tidak tahu	0
38. Lamban	Tidak tahu	0
39. Menghina/Mengolok-olok	Tidak tahu	0
40. Memfitnah	Tidak tahu	0
JUMLAH :		20

6. RENTANGAN ANGKA (Tidak Harus Diberikan)

A. Ke muka	Nilai	B. Ke belakang	Nilai
3-8-6 ✓ 6-1-2	3 3	2-5 ✓ 6-3	2 2
3-4-1-7 ✓ 6-1-5-8	4 4	5-7-4 ✗ 2-5-9 ✓	3 3
8-4-2-3-9 ✗ 5-2-1-8-6 ✓	5 5	7-2-9-6 ✗ 8-4-9-3 ✓	4 4
3-8-9-1-7-4 ✗ 7-9-6-4-8-4	6 6	4-1-3-5-7 ✗ 9-7-8-5-2	5 5
5-1-7-4-2-3-8 9-8-5-2-1-6-3	7 7	1-6-5-2-9-8 3-6-7-1-9-4	6 6
1-6-4-5-9-7-6-3 2-9-7-6-3-1-5-4	8 8	8-5-9-2-3-4-2 4-5-7-9-2-8-1	7 7
5-3-8-7-1-2-4-6-9 4-2-6-9-1-7-8-3-5	9 9	6-9-1-6-3-2-5-8 3-1-7-9-5-4-8-2	8 8
M + B =		5 + 4 = 9	
Tinggi nomor rangkai			

7. MELENGKAPI GAMBAR

	Nilai 1, 0
1. Sisir	1
2. Meja	1
3. Serigala	1
4. Gadis	1
5. Kucing	0
6. Pintu	1
7. Tangan	1
8. Kartu	1
9. Gunting	1
10. Baju	1
11. Ikan	1
12. Sekerup	1
13. Lalat	1
14. Ayam jantan	1
15. Wajah	1
16. Termometer	1
17. Topi	1
18. Payung	1
19. Sapi	1
20. Rumah	1
JUMLAH =	20

8. MENGATUR GAMBAR

	Waktu	SUSUNAN	NILAI	
A. Anjing	75"	5"	ABC	2
B. Ibu	75"	2"	TOY	2
C. Kereta Api	60"	7"	IRON	2
D. Skala	45"	3"	ABC	2
Perkelahian	11"	2YY	2	2
1. Kebakaran	45"	13'	FRIE	0
2. Pencopet	45"	21	GIAN	0
3. Petani	45"			
4. Bertamasya	45"			
5. Penidur	60"			
6. Tukang Kebun	75"			
7. Hutan	75"			
JUMLAH =			JUMLAH =	12

9. RANCANGAN BALOK

Pola	Batas Waktu	Waktu Benar / Gagal	Nilai				
A	45" 10'	① 2	② 0	1			
B	45" 12"	① 2	② 0	1			
C	45" 13"	① ②	2 0	①			
1	75"	10	① 0	21-75 4	16-20 5	11-15 6	1-10 7
2	75"	5	0	21-75 4	16-20 5	11-15 6	1-10 ⑦
3	75"	7,5	0	26-75 4	21-25 5	16-20 6	1-15 ⑦
4	75"	8	0	21-75 4	16-20 5	11-15 6	1-10 ⑦
5	150"	20	① 0	66-150 4	46-65 5	36-45 6	1-35 7
6	150"	42	① 0	81-150 4	66-80 5	56-65 6	1-55 7
7	150"	30	① 0	91-150 4	66-90 5	56-65 6	1-55 7
Jumlah =						26	

10. MERAKIT OBYEK

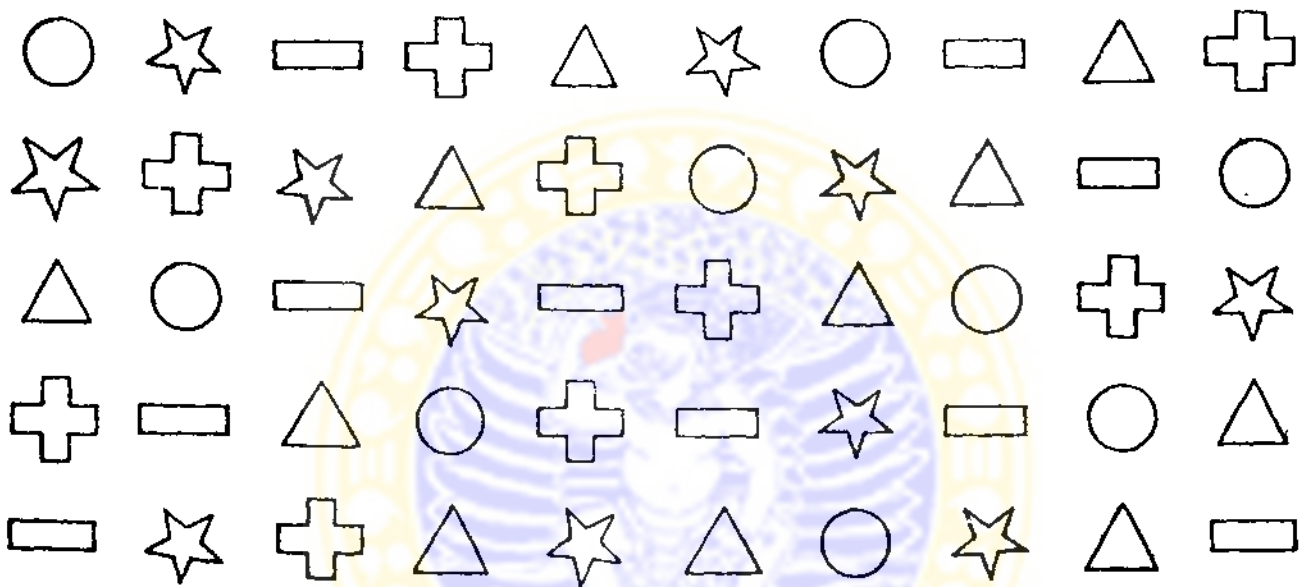
	Waktu	Susunan	Nilai			
1 Manikin 120"	0.2'		7 1 - 10	6 11 - 15	5 16 - 20	4 21 - 20
2 Kuda 180"			9 1 - 15	8 16 - 20	7 21 - 30	6 31 - 180
3 Wajah 180"			9 1 - 35	8 36 - 45	7 46 - 70	6 71 - 180
4 Mobil 180"			9 1 - 25	8 26 - 30	7 31 - 45	6 46 - 180
JUMLAH =						20

11. SIMBOL : A
(5 - 7) th.

Waktu : 120"



SAMPEL



SIMBOL B
(8-15) th.

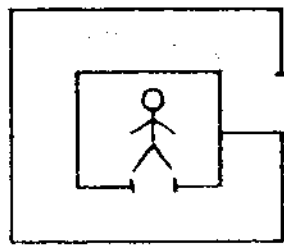
1	2	3	4	5	6	7	8	9
÷	>	+	+	7	V	C	÷	+

SAMPel																								
2	1	4	6	3	5	2	1	3	4	2	1	3	1	2	3	1	4	2	6	3	1	2	5	1
		+	V	+	7	>	+	+	>	÷	+	÷	>	+	÷	+	>	V	+	÷	>	7	÷	
3	1	5	4	2	7	4	6	9	2	5	8	4	7	6	1	8	7	5	4	8	6	9	4	2
+	÷	7	+	>	C	+	V	+	>	7	+	C	V	÷										
1	8	2	9	7	6	2	5	4	7	3	6	8	5	9	4	1	6	8	9	3	7	5	1	4
9	1	5	8	7	6	9	7	8	2	4	8	3	5	6	7	1	9	4	3	6	2	7	9	3

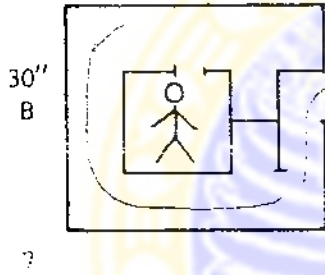
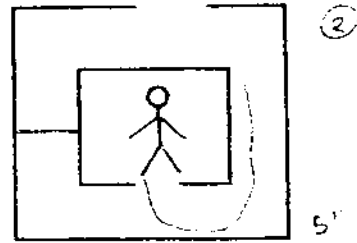
Waktu (120'') Nilai (Jumlah Betul) ... 33

12. MAZES

Contoh : (Tambahkan, Tidak harus diberikan)

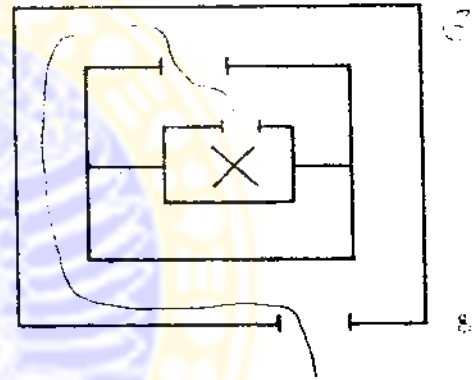


30"
A

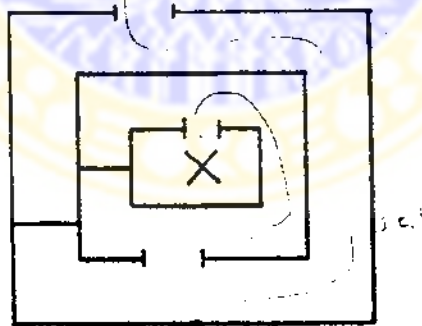


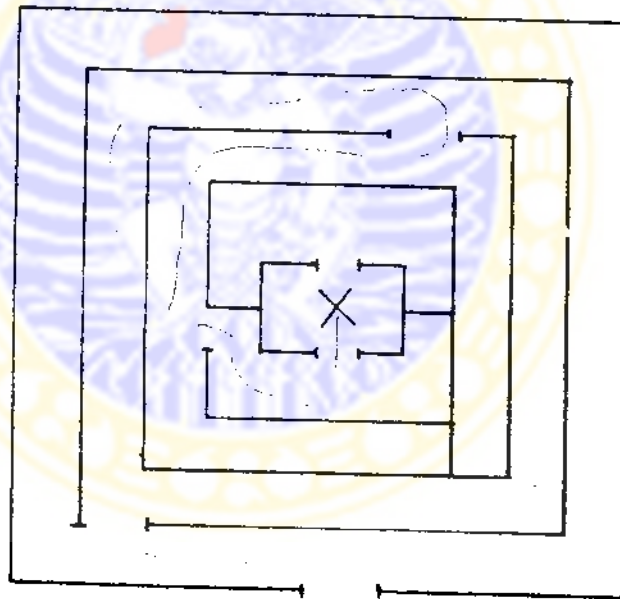
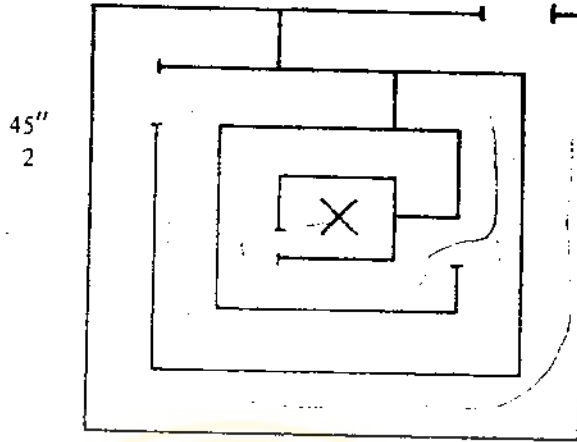
30"
B
?

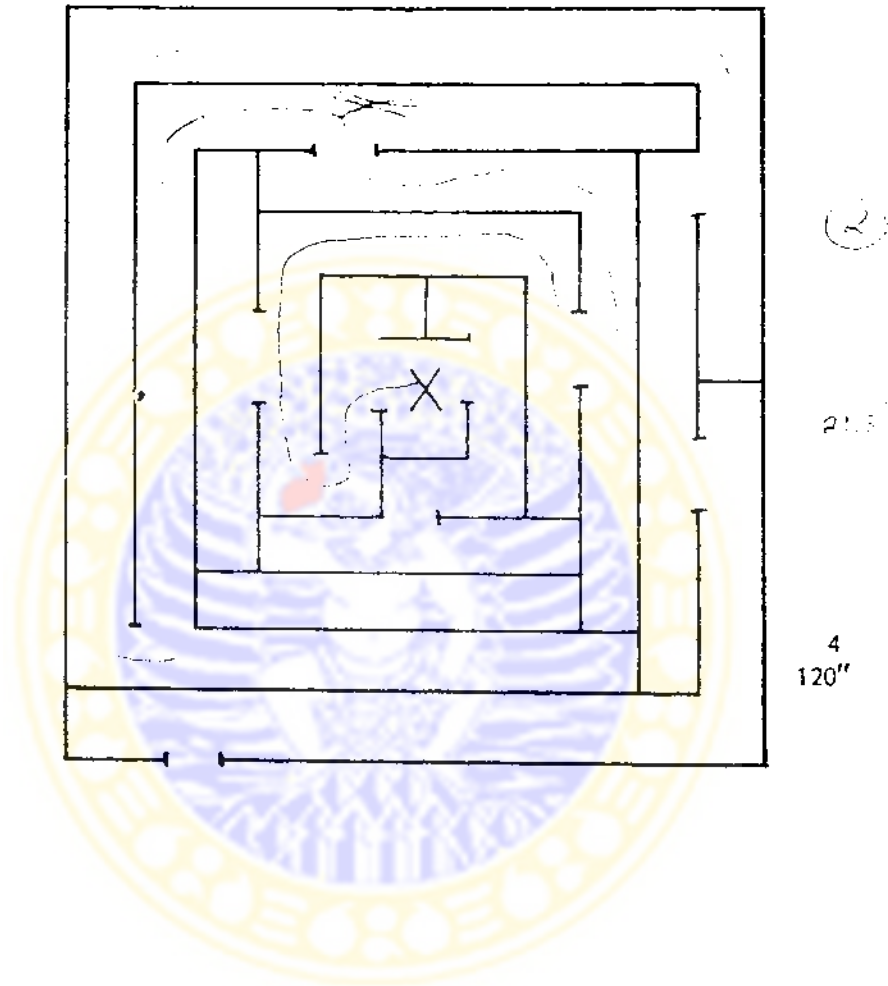
30"
C

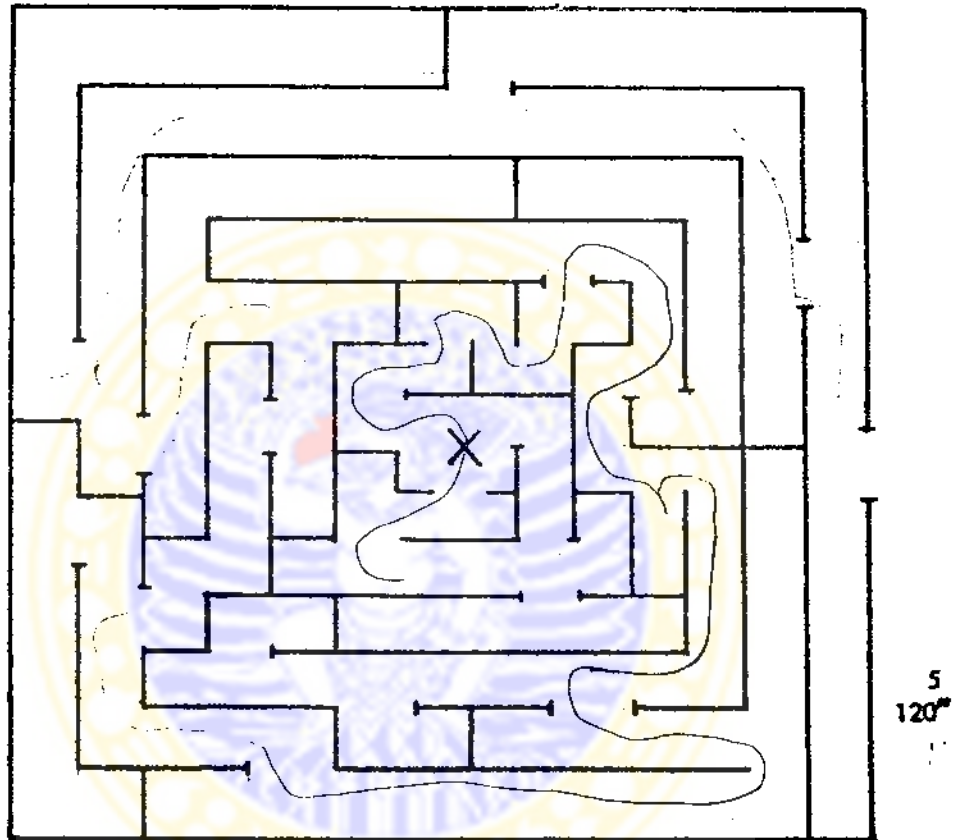


30"
1











Laki-laki

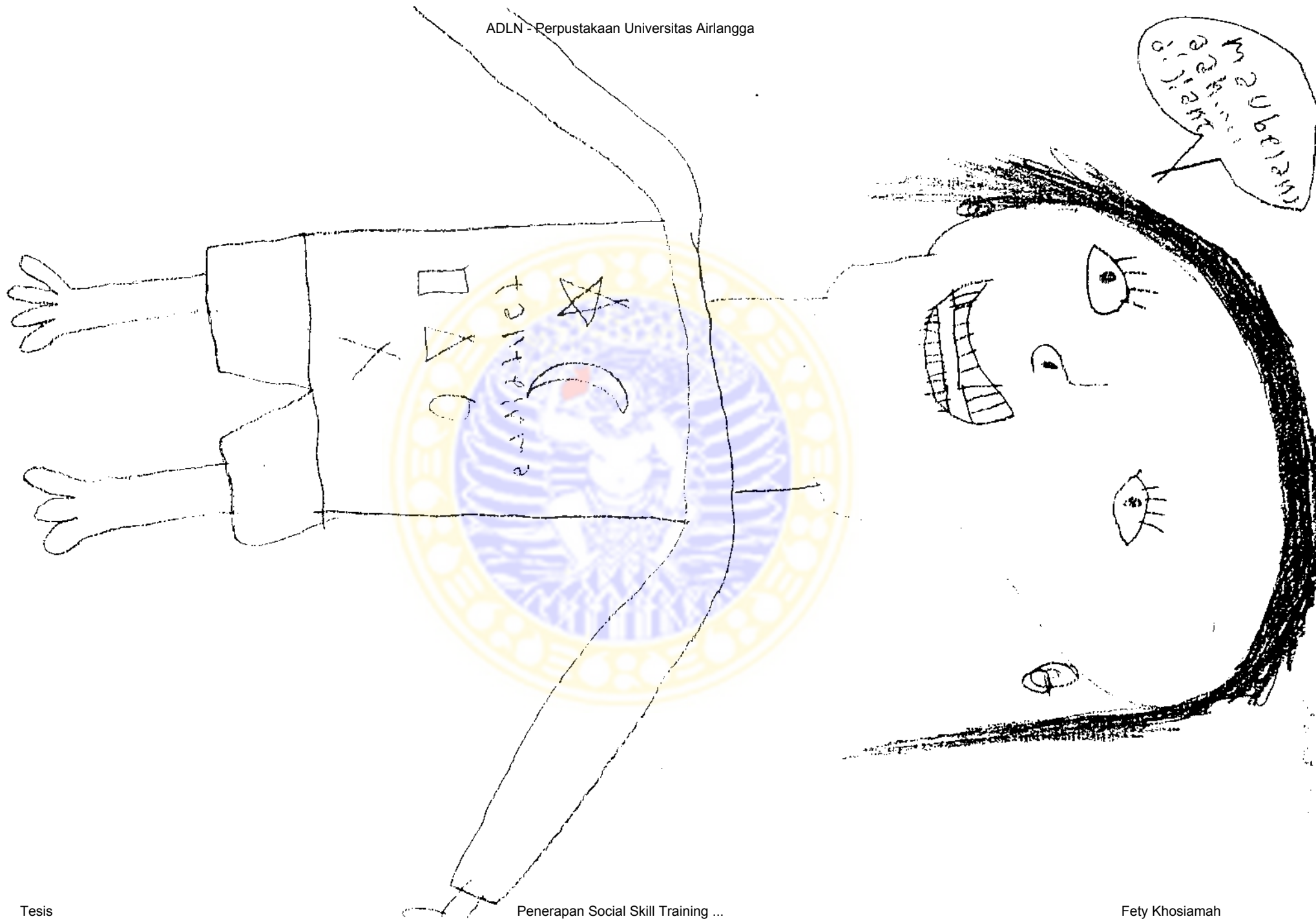
Mau
Playstation
Ahh...!!!

~~Agung~~

m
C
ith



sempit





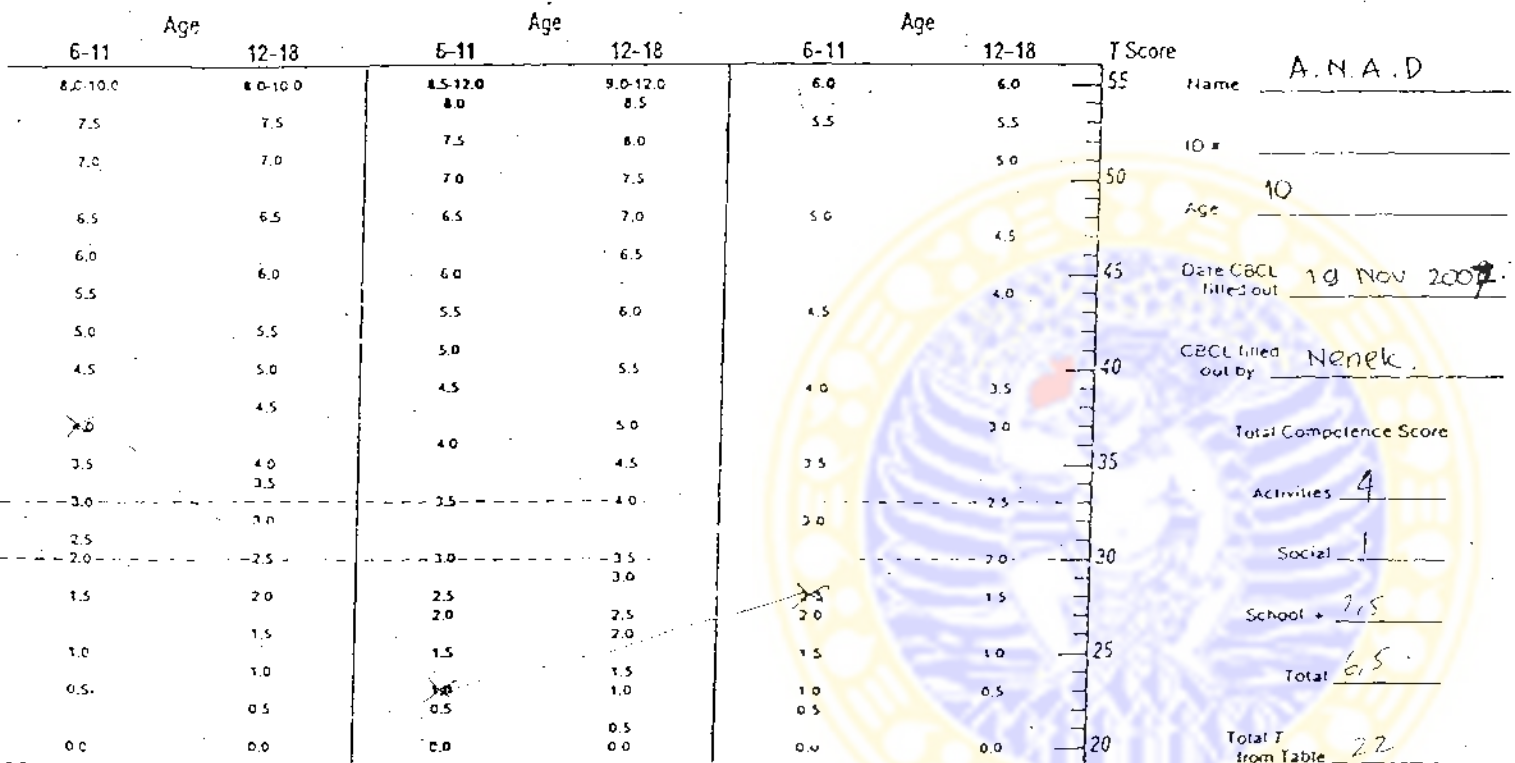
		(3) AGE PERIODS	
Categories	Items		Life Age Means
		III - IV	
L	45. Menuruni tangga selangkah tiap anak tangga		3.23
S	46. Bermain bersama dengan anak-anak kelompok bermain		3.28
S H D	47. Menutup kancing pakaian		3.35
O	48. Membantu pekerjaan rumah-tangga yang ringan		3.55
S	49. "Berperan"/ bergaya untuk orang lain		3.75
S H D	50. Mencuci tangan tanpa dibantu		3.83
		IV - V	
S H G	51. Mengurus diri sendiri di toilet		3.83
S H D	52. Mencuci muka tanpa dibantu		4.65
L	53. Pergi ke toko tanpa perlu pengawasan		4.70
S H D	54. Berpakaian sendiri tanpa perlu mengikat/simpul		4.80
O	55. Menggambar dengan pensil atau kapur gambar		5.13
S	56. Turut bertomba dalam permainan-permainan		5.13
		V - VI	
O	+ 57. Menggunakan sepatu roda, seluncur, kereta-kereta		5.13
C	+ 58. Menuliskan kata-kata sederhana		5.23
S	+ 59. Bermain dengan permainan meja sederhana		5.63
S D	+ 60. Dapat dipercaya/memahami nilai uang		5.83
L	+ 61. Dapat pergi ke sekolah tanpa pengawasan		5.83
		VI - VII	
S H E	+ 62. Menggunakan pisau untuk mengupas (kupas dan sayat)		6.03
C	+ 63. Menulis dengan pensil		6.15
S H D	+ 64. Mandi sendiri dengan pengawasan		6.23
S H D	+ 65. Pergi tanpa pengawasan		6.75
		VII - VIII	
S H G	- 66. Menyebutkan waktu "sepuluh jam"		7.28
S H E	- 67. Menggunakan pisau untuk memotong		8.05
S	- 68. Menyenangi dongeng-dongeng (i.e. Santa Claus)		8.28
S	+ 69. Turut serta dalam permainan anak-anak pra-remaja		8.28
S H D	+ 70. Menyisir atau menyikat rambut		8.45
		VIII - IX	
O	- 71. Menggunakan alat-alat kerja, perlengkapan kerja		8.50
O	- 72. Mengerjakan tugas rumah tangga secara rutin		8.53
C	+ 73. Membaca berdasarkan kehendak sendiri		8.55
S H D	+ 74. Mandi sendiri tanpa dibantu		8.85
		IX - X	
S H E	+ 75. Dapat melayani sendiri di meja makan		9.03
S D	+ 76. Jajan, berbelanja yang ringan		9.38
L	- 77. Berkeliling kota dengan kehendak sendiri		9.43
C	+ 78. Kadang-kadang menulis surat singkat		9.43
		X - XI	
C	+ 79. Kadang-kadang menulis surat singkat		9.63
C	+ 80. Dapat menggunakan telepon		10.30
O	+ 81. Mengerjakan pekerjaan ringan yang menguntungkan		10.90
C	- 82. Menjawab iklan, memesan sesuatu melalui surat		11.20

(4)

AGE PERIODS

Categories	Items	Life Age Means
	XI - XII	
O	+ 83. Mengerjakan pekerjaan kreatif yang sederhana	11.25
S D	+ 84. Dibiarkan melayani diri sendiri atau orang lain	11.45
C	+ 85. Dapat menikmati surat kabar, buku-buku, berkala	11.58
	XII - XV	
S	+ 86. Bermain dengan permainan yang cukup rumit	12.30
S H D	+ 87. Dapat mencoba-coba berpakaian rapi	12.38
S D	+ 88. Membeli perlengkapan busana sendiri	13.00
S	+ 89. Bersibuk dengan aktivitas kelompok remaja	14.10
O	+ 90. Melaksanakan tugas rutin yang bertanggung jawab	14.65
	XV - XVIII	
C	- 91. Berkomunikasi melalui surat menyurat	14.95
C	+ 92. Mengikuti rangkaian peristiwa yang terjadi	15.35
L	+ 93. Pergi ke daerah dekat sendiri	15.85
S D	+ 94. Pergi pada siang hari tanpa pengawasan	16.13
S D	- 95. Memiliki uang saku penghasilan sendiri	16.53
S D	- 96. Membeli sendiri semua pakaiannya	17.37
	XVIII - XX	
L	- 97. Pergi ke tempat cukup jauh sendiri	18.05
S D	- 98. Memelihara kesehatannya sendiri	18.48
O	- 99. Bekerja atau melanjutkan sekolah	18.53
S D	- 100. Pergi malam hari tanpa larangan	18.70
S D	- 101. Mengendalikan sendiri anggaran belanjanya	19.68
S D	- 102. Memiliki tanggung jawab pribadi	20.53
	XX - XXV	
S D	103. Menggunakan uang dengan hati-hati (terencana)	21.5 +
S	104. Mengambil alih tanggung jawab	21.5 +
S	105. Turut menyumbang untuk kesejahteraan sosial	25. +
S D	106. Merencanakan masa mendatang	25. +
	XXV - +	
O	107. Mengerjakan tugas-tugas yang terlatih	25. +
O	108. Bersibuk dalam rekreasi yang menguntungkan	25. +
O	109. Bekerja secara sistematis	25. +
S	110. Membangkitkan usaha untuk dipercaya	25. +
S	111. Mempertinggi kemajuan masyarakat	25. +
O	112. Mengawasi pelaksanaan tugas	25. +
S D	113. Berbelanja untuk orang lain, bukan untuk sendiri	25. +
O	114. Mengatur kepentingan orang lain	25. +
O	115. Mengerjakan tugas yang memerlukan keahlian	25. +
S	116. Turut serta dalam tanggung jawab kelompok lingkungan	25. +
O	117. Merintis kesempatan bagi dirinya	25. +
S	118. Menjadikan lebih baik kesejahteraan masyarakat	25. +

CBCL Profile for Boys - Competence Scales



Total Competence Scores

Age 6-11	T	Age 12-18	T
28.0	80	28.0	60
27.5	78	27.5	79
27.0	76	27.0	77
26.5	74	26.5	75
26.0	73	26.0	72
25.5	72	25.5	70
25.0	71	25.0	69
24.5	70	24.5	67
24.0	68	24.0	65
23.5	67	23.5	63
23.0	65	23.0	62
22.5	63	22.5	60
22.0	61	22.0	58
21.5	59	21.5	57
21.0	57	21.0	56
20.5	55	20.5	54
20.0	53	20.0	53
19.5	52	19.5	51
19.0	51	19.0	50
18.5	50	18.5	48
18.0	48	18.0	47
17.5	46	17.5	46
17.0	45	17.0	45
16.5	44	16.5	43
16.0	43	16.0	41
15.5	41	15.5	40
15.0	40	15.0	39
14.5	39	14.5	38
14.0	37	14.0	37
13.5	36	13.5	36
13.0	35	13.0	35
12.5	34	12.5	34
12.0	33	12.0	33
11.5	32	11.5	32
11.0	31	11.0	31
10.5	30	10.5	30
10.0	29	10.0	29
9.5	28	9.5	28
9.0	27	9.0	27
8.5	26	8.5	26
8.0	25	8.0	25
7.5	24	7.5	24
7.0	23	7.0	23
6.5	22	6.5	22
6.0	21	6.0	21
5.0-5.5	20	5.0-5.5	20
4.5	19	4.5	19
4.0	18	4.0	18
3.5	17	3.5	17
3.0	16	3.0	16
2.5	15	2.5	15
2.0	14	2.0	14
1.5	13	1.5	13
1.0	12	1.0	12
0.5	11	0.5	11
0.0	10	0.0	10

- | | | |
|---|--|--|
| <p>ACTIVITIES</p> <p>I. A. # of sports <u>0</u></p> <p>B. Mean of participation and skill in sports <u>0</u></p> <p>II. B. Mean of participation and skill in activities <u>0</u></p> <p>IV. A. # of jobs <u>0</u></p> <p>B. Mean job quality <u>1</u></p> <p>Total <u>1</u></p> | <p>SOCIAL</p> <p>III. A. # of organizations <u>0</u></p> <p>B. Mean of participation in organizations <u>0</u></p> <p>V. 1. # of friends <u>0</u></p> <p>2. Frequency of contacts with friends <u>2.5</u></p> <p>Total <u>2.5</u></p> <p>VIA. Behavior with others <u>1</u></p> <p>B. Behavior alone <u>1</u></p> <p>Total <u>1</u></p> | <p>SCHOOL</p> <p>VI. 1. Mean performance <u>2.5</u></p> <p>2. Special class <u>0</u></p> <p>3. Repeated grade <u>0</u></p> <p>4. School problems <u>0</u></p> <p>Total <u>2.5</u></p> |
|---|--|--|

Broken lines = borderline clinical range

Not scored on competence scales

! II. A. Number of nonsports activities

CHILD BEHAVIOR CHECKLIST

Untuk Usia 4 - 18 tahun

Di isi oleh petugas
No. Ident.

NAMA ANAK

A. N. A. D

JENIS PEKERJAAN ORANG TUA, walau saat ini sedang tidak bekerja (tuliskan se jelas mungkin jenis pekerjaannya - misal mekanik mobil, guru, pegawai negeri sipil atau Mayor Angkatan Darat)

JENIS KELAMIN

Laki-laki

Perempuan

USIA

SUKU

PEKERJAAN AYAH: wiraswasta

PEKERJAAN IBU : Ibu rumah tangga

TANGGAL HARI INI

Tgl. 19 Bln. 11 thn 2007

TANGGAL LAHIR

Tgl. 6 Bln. 8 thn. 1997

FORMULIR INI DIISI OLEH:

Ibu (Nama) : _____

Ayah (Nama) : _____

Orang lain (Sebut Nama dan hubungannya dengan anak)

nenek

KELAS IV SD

TIDAK SEKOLAH

Isilah formulir ini sesuai dengan keadaan sebenarnya dari anak, sekalipun hal ini berbeda dengan pendapat orang lain. Jika ada komentar tambahan, tuliskan di samping pernyataannya dan pada bagian bawah yang tersedia di halaman 2

I. Tuliskanlah jenis-jenis olahraga yang paling diminati oleh anak. Misalnya: berenang, sepakbola, bersepeda, memancing, basket, voli, d.l.l.

Di bandingkan dengan anak-anak lain seusianya, seberapa banyak anak menghabiskan waktunya buat masing-masing olahraga tersebut?

Dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya, seberapa baik ia mengerjakannya?

A: 0
B: 1
C: 2

Tidak ada.

a. sepakbola

b. _____

c. _____

Tidak dibawah rata-rata di atas rata-rata

Tidak dibawah rata-rata di atas rata-rata

II. Tuliskanlah hobi, kegiatan, dan permainan, selain olahraga, yang paling disukai oleh anak anda. Misalnya: Filateli, Bernain boneka, membuat buku, piano, menyanyi, d.l.l. (Tidak termasuk mendengar radio, atau TV).

Di bandingkan dengan anak-anak lain seusianya, seberapa banyak anak menghabiskan waktunya untuk masing-masing kegiatan tersebut?

Dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya, seberapa baik ia mengerjakannya?

A: 0
B: 1
C: 2

Tidak ada.

a. menonton televisi

b. main game komputer

c. main mobil-mobilan

Tidak dibawah rata-rata di atas rata-rata

Tidak dibawah rata-rata di atas rata-rata

III. Tuliskanlah organisasi, perkumpulan, klub, atau kelompok yang diikuti oleh anak anda.

Di bandingkan dengan anak-anak lain seusianya, seberapa aktif ia mengikutinya?

A: 0
B: 1
C: 2

Tidak ada.

a. _____

b. _____

c. _____

Tidak dibawah rata-rata di atas rata-rata

Tuliskanlah pekerjaan atau tugas-tugas utama yang dilakukan anak anda. Misal: Membersihkan tempat tidur, menjaga adik, atau bekerja di toko (semana pekerjaan, baik dibayar maupun tidak dibayar untuk melakukannya)

Di bandingkan dengan anak-anak lain seumurnya, seberapa baik ia menjalankan aktivitasnya tersebut.

Tidak ada.

Tidak Tahu di bawah rata-rata rata-rata di atas rata-rata

- a. memasak mie untuk dirinya sendiri
- b. membersihkan baju setelah pulang sekolah
- c. _____

- 1. Kira-kira berapa orangkah teman akrab anak anda? (Tidak termasuk saudara kandung) Tidak ada 1 2 atau 3 4 atau lebih
- 2. Dalam seminggu, berapa kali Anak anda melakukan kegiatan bersama teman-temannya di luar kegiatan pada jam sekolah? Kurang dari 1 kali 1 s.d. 2 kali 3 atau lebih

- VI. Dibandingkan dengan anak-anak lain seumurnya, seberapa baikkah anak Anda dalam hal:
- a. Bergaul dengan kakak atau adiknya? Baik Rata-rata Lebih Baik Tidak punya saudara kandung
 - b. Bergaul dengan anak-anak lain? Baik Rata-rata Lebih Baik Saudara kandung
 - c. Berperilaku sopan dengan orang tuanya? Baik Rata-rata Lebih Baik
 - d. Bermain dan bekerja sendiri? Baik Rata-rata Lebih Baik

VII. 1. Prestasi akademik untuk Anak usia 6 tahun ke atas. Jika siswa tidak memperoleh pelajaran, berikan alasannya.
Prestasi belajar kurang baik. Selalu ranking 2 dari belakang sejak kelas 1 SD

	Gagal	Di bawah rata-rata	Rata-rata	Di atas rata-rata
a. Membaca, bahasa dan kesusastraan Indonesia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Sejarah atau Ilmu-ilmu sosial	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Ilmu berhitung atau matematika	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Ilmu pengetahuan alam	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. _____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
f. _____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
g. _____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Udang akademik lainnya, contoh:
 bahasa komputer,
 bahasa asing, seni
 musik. Tidak termasuk
 dalam belajar
 mengemudi, dll.

2. Apakah anak anda berada dalam kelas khusus atau sekolah khusus? Tidak Ya, apa jenis kelas atau sekolah khususnya.

3. Pernahkah anak anda mengulang kelas yang sama? Tidak Ya, kelas berapa dan alasan mengulang:

4. Pernahkah anak anda memiliki masalah akademik atau masalah lain di sekolah? Tidak Ya, jelaskan
 subyek dianggap kurang inisiatif, tidak suka memperhatikan guru.
 Kapan masalah ini mulai terjadi? Sejak TK.

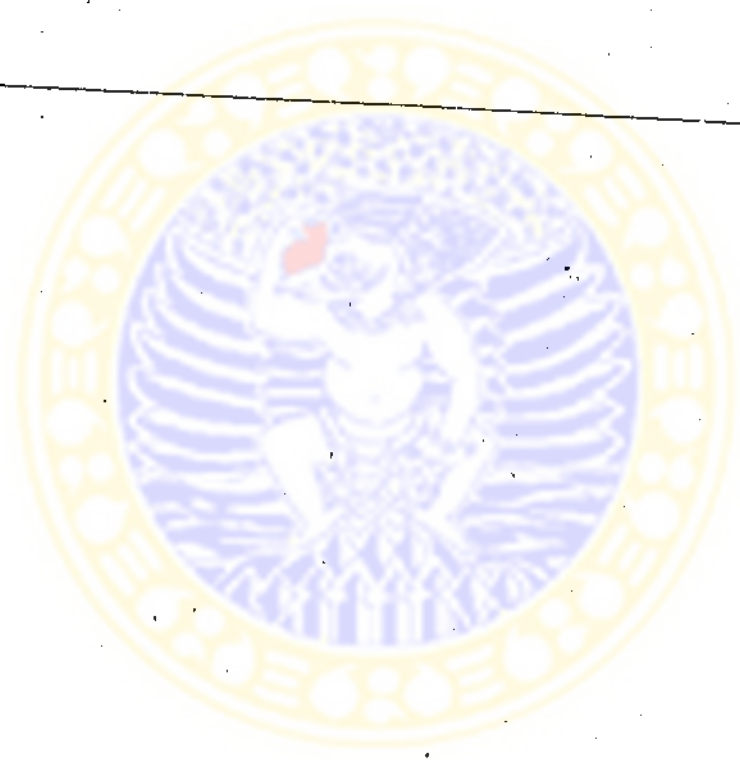
Apakah masalahnya sudah berakhir?
 Belum Sudah, kapan?

Hal-hal apa yang paling menjadi perhatian Anda terhadap anak anda?

- suka membentak, tidak suka diatur.
- suka ngambek jika tidak dituruti keinginannya.

Apakah ada hal-hal yang terkejut dari anak anda.

- Bisa main game komputer tanpa diajari (hanya dengan melihat)



Di sini terdapat pernyataan-pernyataan yang menggambarkan anak anda dan perilaku anak anda. Untuk setiap pernyataan yang menggambarkan anak anda sekarang atau dalam 6 bulan terakhir, lingkari angka 2 jika pernyataan tersebut sangat benar atau sering kali benar dalam menggambarkan anak anda. Lingkari angka 1 jika pernyataan tersebut terkadang atau beberapa kali benar dalam menggambarkan anak anda. Jika pernyataan tersebut tidak benar dalam menggambarkan anak anda, lingkari angka 0. Anda diminta untuk menjawab seluruh pernyataan dengan baik, walau mungkin saja terjadi pernyataan tersebut dirasa tidak dapat dipakai untuk menggambarkan keadaan anak anda.

0 = Tidak benar (sejauh yang Anda tahu)

1 = Terkadang atau beberapa kali benar

2 = sangat benar atau sering kali benar

1	2	1.	Bertingkah laku kekanak-kanakan untuk usianya.	0	1	2	18.	sengaja menyakiti diri atau mencoba bunuh diri
1	2	2.	Alergi (jelaskan) _____	0	1	2	19.	Menuntut untuk selalu diperhatikan
1	2	3.	Sering bertengkar	0	1	2	20.	Menghancurkan barang-barangnya sendiri
1	2	4.	Asma	0	1	2	21.	Menghancurkan benda-benda milik anggota keluarga atau orang lain
1	2	5.	Bertingkah laku seperti lawan jenisnya	0	1	2	22.	Tidak patuh di rumah
1	2	6.	Menampilkan gerakan-gerakan seperti buang air besar di luar kamar mandi	0	1	2	23.	Tidak patuh di sekolah
1	2	7.	Sombong, membulat	0	1	2	24.	Sulit makan
1	2	8.	Sulit berkonsentrasi atau memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang lama	0	1	2	25.	Tidak dapat menyesuaikan diri dengan anak lain.
1	2	9.	Tidak dapat melepaskan pikirannya dari hal-hal tertentu; terobsesi(jelaskan): <u>Bermain PS / game</u> <u>- menjadi pembalap</u>	0	1	2	26.	Seperti tidak memiliki perasaan bersalah setelah melakukan kesalahan.
1	2	10.	Tidak dapat duduk dengan tenang, tidak bisa diam, hiperaktif	0	1	2	27.	mudah cemburu
1	2	11.	Menempel manja pada orang dewasa terus menerus, atau terlalu tergantung.	0	1	2	28.	Makan atau minum sesuatu yang bukan makanan - bukan gula-gula/permen (Jelaskan): _____
1	2	12.	Mengeluh kesepian.	0	1	2	29.	Takut terhadap binatang tertentu, situasi atau tempat tertentu selain sekolah (Jelaskan): <u>7. ...</u>
1	2	13.	Terlihat bingung	0	1	2	30.	Takut pergi ke sekolah
1	2	14.	Sering menangis (kucing tidak dihabisi kemaluannya)	0	1	2	31.	Takut terhadap pikiran atau berbuat salah
1	2	15.	Kejam pada binatang. (kucing dimasuk telan sumbu)	0	1	2	32.	Merasa dirinya harus sempurna
1	2	16.	Kejam, mengganggu atau jahal pada orang lain.					
1	2	17.	Melamun atau banyak pikiran					

- 33. Merasa atau mengeluh tidak ada yang menyayangi dan mencintainya
- 34. Merasa orang lain akan mengganguya
- 35. Merasa tidak berharga atau inferior
- 36. Sering cedera, mudah mendapat kecelakaan
- 37. sering terlibat perkelahian
- 39. bergaul dengan orang lain yang bermasalah
- 40. Mendengar bunyi-bunyi atau suara-suara yang tidak jelas sumbernya (Jelaskan):
- 41. Impulsif atau beringsih laku tanpa berpikir terlebih dahulu
- 42. Memilih untuk menyendiri daripada dengan orang lain
- 43. berbohong atau menipu
- 44. Menggigit kuku
- 45. Cemas, tegang
- 46. Menampilkan tingkah laku cemas atau gelisah (jelaskan):
- 47. Mimpi buruk
- 48. Tidak disukai oleh anak-anak lain
- 49. Mengalami kesulitan buang air kecil
- 50. Terlalu takut atau cemas
- 51. merasa pusing-pusing
- 52. terlalu merasa bersalah
- 53. makan berlebihan
- 54. lelah berlebihan
- 55. berat badan berlebihan

- 56. masalah-masalah fisik tanpa diketahui sebab medis yang jelas
 - a. sakit atau nyeri (bukan pusing)
 - b. sakit kepala
 - c. muntah-muntah, ingin muntah
 - d. masalah dengan mata (jelaskan):
 - e. gatal atau masalah dengan kulit
 - f. mata
 - h. lainnya (Jelaskan):
- 57. Menyerang orang lain secara fisik
- 58. Mencubit hidung, kulit, atau bagian lain dari tubuh (jelaskan):
- 59. Memainkan alat-alat kelaminnya di depan umum
- 60. Terlalu sering memainkan alat kelaminnya.
- 61. Pakaian di sekolah tergolong buruk
- 62. koordinasi gerak yang buruk atau ceroboh
- 63. lebih suka bermain dengan teman yang lebih tua
- 64. Lebih suka bermain dengan teman yang jauh lebih muda
- 65. menolak berbicara
- 66. Melakukan tindakan tertentu terus menerus; kompulsif (jelaskan):
- 67. Lari dari rumah
- 68. sering buru-buru
- 69. tertutup, cenderung memendam perasaan sendiri
- 70. Melihat hal-hal yang tidak lampuk (jelaskan):

- 1 2 71. Peka terhadap penilaian orang lain dan mudah malu
- 1 2 72. senang bermain api
- 1 2 73. Mengalami masalah seksual (Jelaskan):

- 1 2 74. berusaha menonjolkan diri atau menarik perhatian
- 1 2 75. Pemalu
- 1 2 76. Kurang tidur dibandingkan anak-anak lain seusianya
- 1 2 77. Lebih banyak tidur dibandingkan anak-anak seusianya, siang maupun malam. Jelaskan _____
- 1 2 78. Memainkan kotoran atau gerakan seperti buang air besar
- 1 2 79. Memiliki masalah dalam berbicara (jelaskan). _____
- 1 2 80. Pandangan mata kosong
- 1 2 81. Mencuri dalam rumah
- 1 2 82. Mencuri di luar rumah
- 1 2 83. Mengurapukan barang-barang yang tidak dibutuhkannya (Jelaskan): mobil-mobilan rusak
- 1 2 84. Menampilkan tingkah laku aneh (jelaskan): kadang tertawa sendiri
- 1 2 85. Memiliki ide-ide yang aneh (jelaskan):
- ingin memelihara macan di rumah
- ingin membunuh (spt di tv)
- 1 2 86. Keras kepala, mudah tersinggung
- 1 2 87. Suasana hati/perasaan mudah berubah.
- 1 2 88. Sering merajuk
- 1 2 89. Mudah cungr

- 1 2 90. Suka menjumpi/berbicara sendiri
- 1 2 91. Berbicara tentang bunuh diri
- 1 2 92. Berbicara atau berjalan saat tidur (Jelaskan). _____
- 1 2 93. Terlalu banyak bicara
- 1 2 94. sangat jant
- 1 2 95. lempertantrum atau mudah marah
- 1 2 96. banyak memikikan hal-hal tentang seks
- 1 2 97. Suka mengancam orang lain
- 1 2 98. menghisap jempol
- 1 2 99. Terlalu memperhatikan kerapian dan kebersihan
- 1 2 100. susah tidur (Jelaskan): _____
- 1 2 101. Suka membolos / tidak masuk sekolah
- 1 2 102. kurang aktif, lambat atau kurang energik
- 1 2 103. Tidak bahagia, sedih atau depresi
- 1 2 104. Sering teriak-teriak
- 1 2 105. Menggunakan alkohol atau obat-obatan bukan untuk kepanjangan medis, (jelaskan): _____
- 1 2 106. Melakukan perusakan (Vandalisme)
- 1 2 107. Ngumpul di luar waktu tidur
- 1 2 108. Ngumpul saat tidur
- 1 2 109. Merengsek
- 1 2 110. Berharap untuk menjadi lawan jenis
- 1 2 111. Menarik diri, tidak mau berhubungan dengan orang lain
- 1 2 112. khawatir
Tuliskan masalah-masalah yang dimiliki anak anda yang belum tercantum di atas:
113. peka thd penilaian orang lain.
114. merasa diperlakukan tidak adil.
115. Daya tangkap menurun.

Periksalah bahwa Anda telah menjawab semua pernyataan.
Garis bawahlah pernyataan yang menjadi perhatian Anda